

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK PEMBANGUNAN (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



Direktorat
Kebudayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.4084 Rus d.

**DAMPAK PEMBANGUNAN (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK PEMBANGUNAN (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Tim Penulis : Drs. Rusdi Sufi'
Drs. M. Alamsjah. B
Drs. M. Harun Djalil
A d n a n

Penyunting : Prof. Abidin Hasyim M. A.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh.

Banda Aceh 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : CV. Cibina Rakan - Banda Aceh

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan perkembangan Pembangunan Nasional dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.

Daerah Istimewa Aceh yang sedang memacu pembangunan, Penelitian dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah sekaligus memperkokoh kebudayaan Nasional.

Kegiatan Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah berangsur-angsur ditertipkan. Salah satu hasil penelitian yang diterbitkan Tahun 1996 adalah "DAMPAK PEMBANGUNAN (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAERAH ISTIMEWA ACEH".

Buku ini merupakan hasil penelitian Tahun 1993/1994 yang diharapkan dapat memberi rangsangan dalam menelaah dan mengkaji fakta-fakta pendukung dan penghambat pembangunan dilihat dari aspek budaya.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan dalam terbitan ini, namun kajian-kajian untuk kesempurnaan terbitan yang akan datang terus dilakukan. Untuk itu kritik - kritik membangun dari semua pihak senantiasa diharapkan dan kepada Tim peneliti kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, Juli 1996

Kepala Kantor Wilayah



DRS. H. NG. DAENG MALEWA
NIP. 130186666.

KATA PENGANTAR

Pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian aspek kebudayaan merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Daerah Istimewa Aceh yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan informasi tentang nilai-nilai budaya daerah. Dalam konteks ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa di Indonesia, seperti yang telah dislogankan dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Adanya sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya suku bangsa tentu akan menjadi penguat landasan bagi usaha meningkatkan ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 Bagian Proyek P2NB Aceh mendapat kesempatan mencetak dan penyebarluaskan 3 Judul Naskah yang berisi tentang adat budaya masyarakat di daerah Aceh. Salah satu di antaranya berjudul : DAMPAK PEMBANGUNAN (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAERAH ISTIMEWA ACEH. Secara garis besar buku ini mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat mendorong langkah-langkah pembangunan yang pada akhirnya diharapkan dapat mengangkat jati diri bangsa kearah meningkatnya sumber daya manusia.

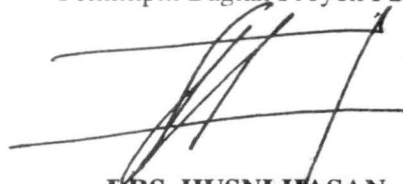
Kemudian, mengingat terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Selanjutnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih memerlukan langkah-langkah penyempurnaan, namun buku ini cukup penting artinya bagi yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai budaya masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Semoga buku ini bermanfaat, tidak saja bagi pembinaan dan pengembangan budaya daerah tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembinaan dan pengembangan budaya Nasional.

Banda Aceh, Juli 1996

Pemimpin Bagian Proyek P2NB

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, fluid strokes that form a stylized representation of the name Husni Hasan.

DRS. HUSNI HASAN

NIP. 130686581.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	4
C. Ruang lingkup.	5
BAB. II. IDENTIFIKASI (GAMBARAN UMUM DAE- RAH PENELITIAN).....	12
A. Lokasi	12
B. Penduduk	18
C. Kehidupan Sosial Ekonomi	25
D. Kehidupan Sosial Budaya.....	29
BAB. III. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKO- NOMI.....	39
A. Sistem Produksi	39
B. Sistem Distribusi	53
C. Sistem Konsumsi	57
BAB. IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBU- DAYAAN	61
A. Interaksi Warga Masyarakat Desa Di Pasar	61
B. Pasar Sebagai Arena Pembauran	63
C. Pasar Sebagai Pusat Informasi	76
BAB. V. PENUTUP / ANALISA	82
A. Ekonomi Masyarakat Pedesaan	82
B. Kebudayaan	88
C. Kesimpulan	90
BIBLIOGRAFI	92

Halaman

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

- Peta Kabupaten Aceh Besar	94
- Sket / Peta Pasar Lambaro Kaphe.	95
- Photo - photo	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Masalah

Suatu kenyataan bahwa pada masa sekarang pasar di tanah air kita Indonesia, memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud ialah baik yang tinggal di wilayah pertokoan, maupun masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Pada setiap unit pemerintahan sebagai suatu komunitas desa seperti dalam bentuk Kecamatan dan pada unit yang lebih kecil lagi yang disebut kelurahan, desa atau kampung memiliki pasar sendiri, meskipun mungkin dalam kapasitas atau jenis yang berbeda sesuai dengan letak, lingkungan dan perkembangan.

Pada masyarakat pedesaan yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, pasar atau yang dalam istilah Aceh di sebut **Peukan**, merupakan pusat dan ciri pokok dari jalinan tukar menukar yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi mereka. Selain itu pasar dapat dilihat pula sebagai pintu gerbang yang dapat menghubungkan masyarakat pedesaan tersebut dengan dunia luar. Hal ini berarti pula bahwa pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ini ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sedang kebudayaan itu sendiri adalah seperangkat nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan juga alat komunikasi. Dengan demikian, melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari sisi lain, pasar dapat pula diartikan sebagai sentral atau pusat berbagai kegiatan dari masyarakat pedesaan yang berada atau bermukim di wilayah pasar yang bersangkutan. Dan selain itu juga merupakan tempat terjadinya proses tukar menukar antara persediaan dan kebutuhan dan antara permintaan dan kebutuhan dimana terjadinya transaksi jual beli. Dari proses jual beli dan dari proses perpasaran akan dapat dilihat ciri yang terkandung dari jenis perekonomian setempat. Dengan demikian sebagai sentral/pusat kegiatan, pasar yang berada di wilayah pedesaan dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi

dan sekaligus juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan. Sebagai berbagai pusat kegiatan, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya, dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat yang berdomisili di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tersebut bukan hanya berperan di bidang ekonomi-ekonomi semata, tetapi juga berperan di bidang kebudayaan terhadap pola kehidupan masyarakat di sekitar pasar yang bersangkutan. Dan tentunya peranan dalam bidang kebudayaan pasar ini diperkirakan cukup besar. Dengan adanya berbagai peranan tersebut, tentu saja pada gilirannya akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan bagi masyarakat setempat, baik perubahan dalam bidang ekonomi maupun perubahan dalam bidang kebudayaan.

Awal pertumbuhan pasar dimulai dari bermukimnya beberapa penduduk dengan melalui berbagai proses dan akhirnya menetap. Sebelum menjadi tempat pemukiman, adanya suatu proses dimana masyarakat menjalani suatu pola pulang pergi dari tempat kediamannya ke tempat pekerjaannya. Sampai seberapa jauh cara/pola pulang balik, dari tempat kediaman ke tempat pekerjaan yang kemudian menjadi pusat pasar, tergantung pada sejauh mana pusat pemukiman penduduk tersebut dapat memberikan pelayanan dan jasa. Tiori ini dikenal dengan "Control Place Theory" menurut tiori ini, sampai seberapa jauh pasar merupakan pusat pelayanan, hal ini tergantung pada seberapa jauh daerah-daerah sekitar memanfaatkan penyediaan sektor jasa di pasar. Berdasarkan pandangan ini maka pasar tersusun dalam hirarki berbagai jenis.

Dalam membandingkan bentuk fisik antara pasar dan desa, yaitu dengan adanya tempat-tempat/bangunan-bangunan atau kios-kios yang berjejer, yang merupakan ciri-ciri khas dari pada pasar. Namun kriteria tersebut sulit untuk dijadikan sebagai ukuran. Hal ini disebabkan karena ada beberapa bagian dari pasar sering nampak mirip atau menyerupai dengan desa. Dari segi penghidupan dan mata pencaharian yang merupakan ciri-ciri penghidupan pasar sebenarnya adalah cara hidup yang bukan agraris. Tetapi dalam kenyataannya juga sulit untuk dijadikan ukuran. Karena kadang-kadang ada juga penduduk pasar yang sekaligus juga sebagai petani. Fungsi yang khas dari pasar dibedakan dari kegiatan yang lebih cenderung pada kegiatan budaya perdagangan, niaga dan kegiatan pemerintahan. Walaupun dapat dinyatakan disini bahwa fungsi-fungsi ini tidak selalu harus dikaitkan dengan kehidupan adanya pasar. Desa-desapun sering mempunyai fungsi-

fungsi tersebut, khususnya pasar dan pedagang yang sering diidentikkan/dianggap sebagai hakekat dari pasar.

Salah satu ciri pasar yang menonjol adalah terdapatnya masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk. Di daerah pasar biasanya selain terdiri dari penduduk asli, juga didapatkan pula para penduduk yang bukan asli atau para pendatang yang berasal dari etnis atau pada daerah lain. Di lain pihak pasar sebagai tempat pertemuan antara pembeli dan penjual secara tidak langsung akan mempertemukan pula bermacam etnis dan golongan dari lapisan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu pasar dapat pula dilihat sebagai suatu gambaran masyarakat mejemuk dengan bermacam etnis, golongan dan lapisan. Dengan demikian di pasar diperkirakan akan terjadi interaksi sosial budaya, baik antara individu, golongan maupun antar kelompok. Interaksi-interaksi yang terjadi tersebut sudah barang tentu akan melahirkan pengaruh-pengaruh, baik yang bersifat berdampak positif maupun yang berdampak negatif, yang kesemuanya akan terlihat pada perkembangan interaksi itu sendiri.,

Pada dasarnya kebudayaan pasar di dalam suatu masyarakat, ditentukan oleh fungsinya. Pasar yang antara lain berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pembeli dan penjual, nampaknya bukan hanya menyebabkan terjadinya interaksi diantara kelompok-kelompok tadi : akan tetapi pada gilirannya akan menyebabkan pula pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Sehubungan hal ini, pasar pada masyarakat pedesaan akan berperan, di samping sebagai pusat kegiatan ekonomi, juga sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan pasar akan menjadi panutan masyarakat yang berdomisili di sekitarnya. Peranan-peranan yang diemban oleh pasar, baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun pusat kegiatan kebudayaan yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang yang bersangkutan. Namun mengingat bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak akan selalu berjalan dengan baik (positif ataupun negatif), malahan sering kali menimbulkan kesenjangan-kesenjangan, maka adanya hal-hal tersebut yang diakibatkannya perlu dikaji.

Dengan demikian arti penting penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana interaksi yang berjalan dalam masyarakat majemuk pada kawasan pasar

yang bersangkutan serta dampaknya terhadap masyarakat itu sendiri dan persoalan-persoalan yang tersebut di ataslah yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini; yang bila diperinci adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi di kawasan pasar sebagai akibat adanya interaksi antara etnis, golongan dan individu.
2. Akibat-akibat positif dan negatif apa saja yang telah terjadi akibat adanya perubahan kebudayaan terhadap masyarakat di kawasan pasar yang bersangkutan.
3. Kesenjangan-kesenjangan dan perubahan-perubahan apa saja yang diakibatkan oleh adanya interaksi yang terjadi di pasar yang bersangkutan terhadap masyarakat yang berdomisili di kawasan/sekitar pasar.

B. Tujuan.

Sehubungan dengan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai interaksi sosial budaya yang terjadi di daerah pasar dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya pada wilayah pasar yang diteliti. Selain itu juga tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah untuk mengetahui proses perubahan-perubahan ekonomi dan budaya pada masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat di lokasi yang dijadikan obyek penelitian, sebagai akibat dari peranan pasar yang bersangkutan. Dengan demikian akan dapat diungkapkan jaringan hubungan antar individu, etnis dan golongan di daerah pasar yang memiliki penduduk yang heterogen tersebut; Karena jaringan hubungan yang terbina melalui individu, sosial budaya di kawasan pasar diperkirakan akan melahirkan perubahan-perubahan kebudayaan.

Apabila tujuan ini dapat tercapai, maka hasilnya akan diperlukan dan digunakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau kajian yang pada gilirannya dapat digunakan untuk membantu pengembangan masyarakat pedesaan khususnya dalam bidang sosial budaya bagi mereka yang bertempat tinggal di kawasan pasar. Selain itu tentunya diharapkan pula agar semua bahan/masukan tentang masalah ini akan dapat digunakan dan dijadikan

sebagai bahan atau sumber studi lebih lanjut bagi mereka yang berkepentingan dan yang memerlukannya.

C. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua hal; yaitu ruang lingkup permasalahan dan ruang lingkup spatial/lokasi yang disebut juga ruang lingkup operasional. Kedua ruang lingkup ini penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Ruang Lingkup Permasalahan.

Interaksi sosial budaya yang terjadi di daerah pasar pada dasarnya adalah jaringan hubungan yang terbentuk antar individu ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang ada di wilayah pasar itu. Sedangkan individu ataupun kelompok-kelompok yang ada di daerah pasar dapat diklasifikasikan ke dalam ; kelompok-kelompok etnis, golongan dan lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Dengan kelompok etnis dimaksudkan adalah kelompok dari individu-individu yang berasal dari suku bangsa yang sejenis/sama. Dengan golongan dimaksudkan adalah individu-individu yang terkelompok dalam fungsi yang sama sesuai dengan pekerjaannya; misalnya golongan pedagang, golongan pegawai, golongan petani dan lain sebagainya. Sedangkan pelapisan adalah anggapan yang membagi masyarakat tersebut atas beberapa lapisan dilihat menurut tinggi rendahnya anggota masyarakat yang bersangkutan.

Ruang lingkup permasalahan ini pada dasarnya adalah batasan-batasan tentang materi yang diperlukan atau dicari dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut di atas maka materi utama penelitian ini adalah ;

1. Interaksi sosial budaya antar etnis dan penganutnya terhadap masyarakat di kawasan pasar yang bersangkutan.
2. Interaksi sosial budaya antar golongan dan pengaruhnya terhadap masyarakat di kawasan pasar tersebut.
3. Interaksi sosial budaya antar lapisan serta pengaruhnya terhadap

masyarakat yang mendiami wilayah pasar yang bersangkutan.

Materi utama ini hanya mungkin dipahami dengan baik apabila lokasi, penduduk, serta latar belakang sosial budaya masyarakat di daerah pasar yang diteliti ini dapat diketahui. Oleh karena itu hal-hal yang tersebut di atas akan dijadikan materi penunjang dalam penelitian ini.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka perlu pula dirumuskan peranan pasar itu sendiri. Untuk mengetahui peranan pasar tersebut, perlu diketahui pula apa yang disebut dengan istilah pasar. Pada dasarnya sebagaimana yang telah disinggung pada bagian permasalahan di atas, pasar adalah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Tetapi, apabila pasar telah terselenggara (penjual dan pembeli sudah bertemu, dan barang-barang kebutuhan sudah di sebar luaskan), maka pasar akan memperlihatkan peranan yang bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi saja, tetapi sekaligus juga menjadi pusat kebudayaan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam produksi, konsumsi, maupun dalam distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan dapat terlihat dari perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat dari pembauran, pembaharuan dan juga rekreasi.

Peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya ; diperkirakan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Hal itu antara lain disebabkan karena setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang telah dimiliki dan diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini sebenarnya berkisar sekitar proses yang terjadi sebagai konsekuensi dari peranan pada masyarakat pedesaan. Selanjutnya untuk mengetahui secara mendalam (lebih jelas) tentang proses tersebut, perlu diketahui pula atau diidentifikasi masalah-masalah terkait, seperti lokasi, penduduk, mata pencaharian, serta latar belakang sosial budaya dari

masyarakat yang bersangkutan.

b. Ruang Lingkup Spatial atau Operasional.

Ruang lingkup spatial atau operasional, pada dasarnya adalah lokasi atau tempat di mana penelitian ini dilakukan. Sehubungan dengan itu, maka penelitian tentang dampak pembangunan (Pasar Terhadap Sosial Budaya Daerah) akan dilakukan di suatu pasar yang terletak pada suatu desa di daerah yang bersangkutan. Dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah di sebuah desa di mana pasar itu berada, dengan catatan bahwa desa yang dimaksud adalah desa yang tergolong sebagai desa yang berswasembada.

Untuk tujuan tersebut maka lokasi penelitian dilakukan pada sebuah pasar di daerah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dengan sampel yaitu Pasar Lambaro atau lebih populer disebut **Lambaro Kaphe'**; desa lambaro. Pengambilan/penelitian pasar **Lambaro Kaphe'** dan desa lambaro, didasarkan atas pertimbangan bahwa pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang sedang berkembang yang letaknya berbatasan dengan Wilayah Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu Kotamadya Banda Aceh. Dengan demikian diperkirakan peranannya terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar. Kemudian pengambilan desa lambaro, didasarkan atas pertimbangan di samping masyarakatnya agak heterogen, dan sedang berkembang (karena banyak pendatang) juga karena desa tersebut berbatasan atau menyatu dengan pasar. Dan di sini juga terletak Ibukota dan Kecamatan ingin Jaya, dengan kata lain pasar lambaro Kaphe' sendiri berada di dalam wilayahnya.

c. Pertanggungjawaban Penelitian.

Penelitian Dampak Pembangunan (pasar) Terhadap Sosial Budaya Daerah menempuh tata cara sebagai berikut :

Sesuai dengan petunjuk dan penjelasan dari Pimpinan bagian proyek IPNB Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh serta TOR (Teren Of Reference) dari Kasubdit Sistem Budaya Ditjarahnitra Ditjenbud Jakarta

1993 maka untuk pertanggungjawaban penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini telah dilakukan serangkaian kegiatan. Pertama, menyusun anggota tim peneliti yang terdiri dari seorang Konsultan, seorang Ketua (penanggung jawab) dan beberapa anggota tim peneliti. Kepada anggota tim ini telah ditentukan tugas masing-masing dalam kegiatan dengan kegiatan penelitian. Kedua, oleh ketua/penanggung jawab tim, telah memberikan pengarahan kepada anggota tim, yaitu menjelaskan tentang TOR dari Kasubdit Sistem Budaya tersebut di atas, sehubungan dengan Kerangka Laporan dan Petunjuk pelaksanaan penelitian tentang Dampak Pembangunan (Pasar) Terhadap Sosial Budaya Daerah. Selanjutnya juga menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan judul penelitian, juga tentang kerangka dasar laporan, tentang metode yang digunakan dan sebagainya. Kesemua penjelasan tersebut merupakan pengembangan lebih lanjut dari apa yang telah disampaikan oleh Pimpinan Proyek IPNB Daerah, dan juga dari TOR yang ada. Ketiga, yaitu penyusunan rencana kerja dan pengadaan instrumen-instrumen penelitian, menentukan lokasi penelitian dan sebagainya.

b. Tahap Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan Library research atau studi kepustakaan dan kegiatan Field research atau penelitian lapangan. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan, mutlak harus dilaksanakan agar sebelum para peneliti terjun atau mengadakan penelitian di lapangan mereka sudah mendapatkan pegangan berupa data yang bersifat tioritis dan sekunder. Selain itu melalui studi kepustakaan ini yang dilakukan pada instansi-instansi terkait, baik pada tingkat desa tingkat kecamatan, kabupaten maupun pada tingkat Propinsi diharapkan akan didapatkan data-data mengenai gambaran umum daerah/wilayah penelitian. Kegiatan penelitian kepustakaan ini telah dilakukan pada beberapa perpustakaan yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh.

Di antaranya pada perpustakaan Museum Negeri Aceh, Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ar-Ranyry, Perpustakaan Pusat Universitas Syiah Kuala dan Perpustakaan Ali Hasjmy. Dari penelitian kepustakaan ini telah diperoleh sejumlah data yang diperlukan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dan semua buku majalah yang telah didapatkan dan kegiatan penelitian ini telah dicantumkan dalam naskah hasil dari penelitian ini, bagian Daftar Kepustakaan.

Dengan kegiatan penelitian lapangan yang merupakan pokok dari kegiatan dalam mengumpulkan data-data primair dalam penelitian ini, para peneliti telah melakukan tehnik pengumpulan data dengan cara ; melakukan wawancara dengan sejumlah informan dan juga melakukan Observasi atau pengamatan pada daerah/lokasi penelitian, yaitu di pasar Lambaro Kaphe dan desa lambaro.

Adapun mereka yang diwawancarai tim peneliti telah memilihnya secara selektif. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang memberi informasi itu cukup representatif untuk masalah yang diteliti. Mereka yang telah diwawancarai yaitu, petugas pasar Lambaro, perangkat desa lambaro, pemuka masyarakat di pasar lambaro dan desa lambaro, para pedagang di pasar - lambaro, petani, pegawai Negeri dan juga pegawai swasta, buruh atau penjual jasa dan juga kelompok etnis tertentu yang merupakan warga pasar lambaro kaphé desa lambaro. Sejumlah para informan ini juga telah dicantumkan dalam laporan akhir (Naskah) ini.

Melalui kegiatan observasi atau pengamatan dimaksudkan tim peneliti sebagai salah satu cara untuk mencocok atau mengkomperatifkan data dan informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan keadaan yang sebenarnya yang terdapat di lapangan. Dengan kegiatan ovservasi ini tim peneliti juga telah dapat membuat sejumlah sket dan photo-photo tentang gambaran fisik lokasi/daerah penelitian. Sket-sket dan photo-photo ini juga telah dicantumkan pada bagian lain dalam laporan ini.

c. Tahap Pengolahan Data.

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka tahap berikutnya dari

kegiatan penelitian ini adalah melakukan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang telah ada, baik data yang diperoleh melalui hasil dari studi kepustakaan, maupun data-data dan hasil wawancara dan observasi. Setelah diadakan pemeriksaan kembali, maka data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka dasar yang telah disusun menurut petunjuk TOR. Selanjutnya diadakan atau dilakukan pengolahan data serta mengadakan diskusi sesama anggota tim peneliti dan kemudian melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Hasil analisa data ini selanjutnya disetarakan atau dirangkaikan dalam bentuk laporan berupa draft. Draft ini kemudian didiskusikan lagi sesama anggota tim peneliti dan juga konsultan. Maksudnya adalah untuk penyempurnaan dan perbaikan sebelum disusun atau dirangkaikan kembali menjadi laporan akhir / final.

d. Tahap penulisan laporan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu : pengadaan data-data dalam hubungan dengan tema / judul penelitian ; juga penyusunan konsepsi-konsepsi melalui diskusi para anggota tim peneliti. Dan akhirnya pada tahap ini yaitu mengadakan sintera/perangkaian data yang merupakan penulisan atau penyusunan laporan akhir. Agar terdapat suatu keseragaman, maka dalam penyusunan laporan akhir ini diusahakan agar dalam membuat penulisan laporan organisasi laporan, pemakaian bahasa Indonesia yang baik, penyusunan sistem pengetikan dapat dipedomani sebagaimana yang telah dimuat dalam buku TOR yang dikeluarkan oleh kasubdit Sistim Budaya Ditjarahnitra, Direktur Jenderal Kebudayaan Jakarta tahun 1993.

e. Sistimatika Laporan.

Laporan penelitian Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Sosial Budaya Daerah ini, seluruhnya diperinci dalam 5 (lima) bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang isinya menyangkut tentang masalah yang diteliti, tujuan dari pada penelitian, ruang lingkup penelitian yang berkait dengan permasalahan/materi dan juga spatial/operasional; selain itu juga pertanggung jawaban penelitian yang dijabarkan dalam tahap-tahap penelitian. Bab kedua dibahas dideskripsikan tentang identifikasi (Pengenalan daerah) lokasi penelitian. Dalam bab ini diberikan gambaran umum tentang daerah penelitian meliputi letak administratif, pola perkampungan, tentang

penduduk yang menyangkut komposisinya serta juga tentang mobilitasnya. Selain itu dalam bab ini juga diutarakan tentang kehidupan ekonomi masyarakat di desa lambaro, sejarah dari pasar lambaro kaphe' dan juga desa lambaro, sistim tehnologi, sistem kemasyarakatan dan juga tentang bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat. Bab ketiga tentang peranan pasar lambaro sebagai Pusat Ekonomi. Di sini dikemukakan tentang sistem produksi yang meliputi modal, peralatan produksi, tenaga, dan hasil produksi. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang sistem distribusi, langsung tidak langsung dan sasaran distribusi, serta juga dibahas tentang sistem konsumsi yang meliputi kebutuhan sekunder. Bab ke empat mengenai Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan. Dalam bab ini dibahas tentang ; Interaksi warga masyarakat desa lambaro di pasar lambaro Kaphe' menyangkut frekuwensi dan tujuan (rekreasi, berbelanja). Pasar sebagai arena pembauran, meliputi tentang interaksi antar golongan etnis dan interaksi kolektif. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang pasar sebagai pusat informasi yang meliputi adanya pembaharuan ide-ide atau gagasan gagasan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi), tehnologi (bibit, listrik dan sebagainya), serta juga yang menyangkut politik (informasi-informasi tentang politik). Bab kelima adalah bab terakhir yang merupakan analisa. Di sini dicoba untuk menganalisa tentang ekonomi masyarakat pedesaan (desa lambaro) dan juga tentang kebudayaan masyarakat setempat.

Selanjutnya sebagai penutup diberikan beberapa kesimpulan atau konklusi dari pada penelitian ini.

B A B. II

IDENTIFIKASI (GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN)

A. Lokasi

Penelitian Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Sosial Budaya Daerah ini sebagaimana telah disebutkan pada bagian ruang lingkup Bab. I di atas, memilih pasar Lambaro Kaphe' dan desa Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sebagai fokus daerah penelitian. Kota Lambaro Kaphe' sendiri merupakan Ibukota Kecamatan Ingin Jaya dan desa Lambaro adalah salah satu di antara 67 buah desa yang membentuk kecamatan Ingin Jaya. Desa ini terletak berdampingan dengan pasar lambaro Kaphe', bahkan pasar ini merupakan bagian dari desa Lambaro.

Kecamatan Ingin Jaya adalah salah satu Kecamatan dari 13 buah kecamatan yang berada di bawah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar beribukotakan Kota Jantho. Baik pasar Lambaro Kaphe' maupun desa lambaro terletak lebih kurang 45 km dengan Ibukota Kabupaten, Kota Jantho dan 8,5 Km dengan Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kotamadya Banda Aceh.

Secara astronomis wilayah Kabupaten Aceh Besar termasuk Kecamatan Ingin Jaya dan daerah lokasi penelitian tepatnya terletak pada $5,2^{\circ}$ sampai dengan $5,8^{\circ}$ garis lintang utara dan antara 95° sampai dengan $95 - 8^{\circ}$ meredian timur Greenwich (Bagian Timur). Bila dilihat secara administratif letak kecamatan ini adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Darussalam dan Kotamadya Banda Aceh

Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Sukamakmur dan Kotamadya Banda Aceh.

Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Darul Imarah dan Kotamadya Banda Aceh.

Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Kuta Baro dan Kecamatan Montasik.

Sehingga melihat letak secara administratif tersebut dapat dikatakan bahwa Kecamatan Ingin Jaya dan Ibukotanya Pasar Lambaro Kaphe' serta desa Lambaro sebagian besar dikelilingi dan dipengaruhi oleh Wilayah dan bayang-bayang Kotamadya Banda Aceh.

Pasar Lambaro Kaphe' dan desa lambaro juga dikelilingi oleh desa-desa lainnya yang sama-sama sebagai desa bagian dari Wilayah Kecamatan Ingin Jaya. Adapun desa-desa yang membatasi/mengelilingi Pasar Lambaro Kaphe' dan desa lambaro yaitu ; desa Lubok Bate' pada bagian utaranya, dan Lam Teungoh yang membatasi Wilayah bagian Selatan, desa Lam Sayun dan desa Kaye' Lee serta desa Aje' yang terletak di Sebelah Barat, serta desa Meunasah Bayi yang berada di seberang sungai/Krueng Aceh yang terletak di Wilayah bagian Timurnya. Jadi baik pasar Lambaro Kaphe' maupun desa Lambaro pada bagian Timurnya dibatasi oleh Krueng/Sungai Aceh. Selain itu di tengah-tengah lokasi penelitian ini terletak jalan raya negara, yaitu Jalan Banda Aceh Sigli - Medan.

Antara Pasar Lambaro dengan desa Lambaro dan desa-desa lain di sekelilingnya dihubungkan dengan jalan Propinsi, jalan Kabupaten dan jalan-jalan desa yang dapat dilalui dengan berbagai jenis kendaraan bermotor, sepeda ataupun dengan berjalan kaki. Hubungan desa-desa yang berdekatan atau antara satu rumah ke rumah lainnya dalam desa lambaro dilakukan melalui jalan-jalan desa, pematang-pematang sawah dan sebagainya, dengan berjalan kaki bersepeda atau dengan kendaraan bermotor. Para penduduk di kedua lokasi (pasar lembaro kaphe' dan desa lambaro) bila berpergian jauh biasanya baru menggunakan kendaraan bus umum, sudaco yang lebih populer disebut dengan labi-labi, dan juga sepeda motor; misalnya bila penduduk berpergian ke Ibukota Propinsi (Kota Banda Aceh) ke kota-kota besar lainnya di propinsi Daerah Istimewa Aceh, ke Ibukota Kabupaten, kota Jantho ataupun ke kota Medan Ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Luas Kecamatan Ingin Jaya adalah 2.037 Ha jika diperinci berdasarkan penggunaan tanah sebagai berikut :

- a. Tanah Persawahan seluas 919,00 Ha dari 67 buah desa yang berada

dalam Kecamatan ini, 39 desa di antaranya bertipologi Dps, artinya mata pencaharian penduduknya tergantung pada persawahan, dengan produksi padi rata-rata setiap tahunnya 7.805,7 ton, meskipun dengan sistim pengairan setengah tehnis.

b. Tanah perumahan dan pekarangan.

Luas tanah perumahan dan pekarangan di Kecamatan Ingin Jaya adalah 206.95 Ha. Keadaan dan letak perumahan begitu sesuai dengan pola tata desa. Situasinya masih dengan susunan menurut, terpencar dan memanjang.

c. Tanah lain - lain.

Luas tanah lainnya di luar kedua jenis tersebut diatas adalah 911,05 Ha. Tanah jenis ini merupakan tanah-tanah perkebunan kecil yang pada umumnya milik penduduk rakyat dan juga tanah semak-semak yang tidak terurus, serta tanah-tanah perkuburan. Tanaman yang terdapat pada tanah ini antara lain adalah kacang tanah, kedelai, jagung, pisang, ubi, bawang, tomat, cabai dan berbagai jenis sayur-sayuran.

Keadaan Permukaan tanah Wilayah Kecamatan Ingin Jaya khususnya desa lambaro adalah datar, yang merupakan tanah perumahan rakyat dan pekarangannya, perkebunan dan persawahan dengan memiliki ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya tingkat kesuburan dan kualitas tanah adalah sedang, kecuali di daerah pinggiran Krueng (sungai) Aceh yang mengalir di tengah-tengah Kecamatan ini yang dapat dikatakan subur. Tanah pada umumnya berwarna coklat dan kuning dengan kedalaman humusnya antara 20 - 40 cm.

Seperti halnya dengan Wilayah - wilayah lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh bahkan di Indonesia, Kecamatan Ingin Jaya juga memiliki iklim yang sama, yaitu iklim tropis, dengan curah hujan setiap tahun antara 2000 - 3000 mm. Di Wilayah ini hanya terdapat 2 musim, yaitu musim hujan yang terjadi pada saat musim angin barat (Waktu Angin Barat) dan musim kemarau atau musim kering yang terjadi pada saat musim angin Timur. Pada saat musim Barat dengan arah angin berhembus dari Barat ke Timur. Di mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember (pada bulan bulan tersebut curah hujan relatif tinggi). Sebaliknya pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli, berhembus angin timur dimana curah hujan dan hari-hari

hujan relatif rendah/kurang, sehingga disebut dengan musim kering atau musim kemarau. Adapun temperaturnya adalah sebagai berikut : maksimum 31,20 ° C, minimum 24,40 ° C dengan suhu rata-rata 28,1 ° C. Kelembaban relatif maksimum 85 %, minimum 59 % dan rata-rata 71 %. Kecepatan Angin maksimum 0,5 knot per jam, minimum 0,2 knot per jam dan rata-rata 0,3 knot per jam.

Pola Perkampungan ;

Adapun lokasi penelitian ini (desa lambaro dan Pasar Lambaro Kaphe' menunjukkan ciri-ciri tersendiri, baik sebagai desa pertanian yang padat dan hampir tidak jauh berbeda dengan desa-desa atau yang dalam istilah Aceh di sebut **Gampong-Gampong** lainnya yang dihuni oleh suku Aceh maupun sebagai Pasar Tradisional dan Pasar Moderen. Pasar ini disebut Tradisional, karena masih menunjukkan ciri-ciri ke Tradisionalnya baik dilihat dari segi fisiknya (tempat tukar - menukar barang-barang yang akan dikonsumsi) maupun dari segi sistem yang berlaku dalam pasar yang bersangkutan. Disebut moderen karena di satu sisi telah menunjukkan hal-hal sebagaimana yang lazim dimiliki oleh sebuah kota, seperti adanya bangunan-bangunan pertokoan dengan menjual berbagai komoditi untuk konsumsi masyarakat.

Lokasi perkampungan desa lambaro dan juga pasar lambaro kaphe' terletak di pinggir area persawahan yaitu persawahan Kemukiman Pagar Air dan persawahan **Blang Raya** (Sawah Besar). Di perkampungan ini selain terdapat pohon-pohon mangga juga pohon-pohon kelapa yang tinggi. Konon sebagian wilayah desa Lambaro ini pada saat sekarang adalah bekas perkebunan kelapa yang dulunya dikenal dengan **Lampo'h Oe** (kebun kelapa). Rumah-rumah penduduk agak menyebar pada beberapa lokasi. Ada yang berada di lokasi perkampungan lama dan ada yang berada di lokasi perkampungan baru. Perkampungan baru ini mulai berkembang pada awal tahun delapan puluhan, setelah pembebasan tanah untuk pembuatan **Proyek Krueng Aceh** (kali Aceh). Mereka/penduduk yang dulunya berlokasi di perkampungan lama, setelah rumahnya kena pembebasan untuk pembuatan **Proyek Krueng Aceh** tersebut, mereka pindah ke lokasi baru, yang pada umumnya ke **Lampoh Oe'** (kebun kelapa) tersebut di atas. Model rumah penduduk sangat bervariasi. Pada pemukiman lama modelnya seperti model rumah Aceh yang terbuat



dari kayu dengan atap daun rumbia, sementara di pemukiman baru modelnya seperti layaknya perumahan di perkotaan yang permanen, dengan atap seng ataupun genteng. Halaman rumah yang satu dengan halaman rumah lainnya ada yang dipisahkan oleh pagar kawat berduri atau pagar kayu dan ada pula yang tidak berpagar, tetapi mempunyai batas dengan tanda di sudut - sudutnya di tanami batang kuda-kuda, yang dalam istilah Aceh di sebut **Bak Geulondong**. Yurong-yurong, atau (jalan-jalan/lorong-lorong kampung ada yang sempit dan ada yang luas, ada yang terawat baik (bersih) dan ada yang tidak terawat (kotor). Tempat-tempat tertentu di samping rumah atau di halaman yang kosong digunakan tempat anak-anak bermain, tempat menjemur padi, menjemur kain dan sebagainya.

Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 2 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Adat Istiadat, Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Beserta Lembaga Adat Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pada Bab I Pasal I point d. menyebutkan bahwa Gampong/Desa adalah suatu Wilayah yang di tempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam Ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Unit Pemerintahan **Gampong** sebelum di keluarkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 berada di bawah unit pemerintahan **Mukim**, yaitu gabungan dari beberapa buah **gampong** yang letaknya berdekatan dan penduduknya menyelenggarakan suatu shalat berjamaah bersama pada sebuah mesjid dalam **mukim** yang bersangkutan. Pimpinan mukim di sebut **Imum Mukim**. Sebelum adanya Undang-Undang Nomor 5 tersebut, para Kepala **Gampong/desa** yang di sebut Keuchiek berada di bawah koordinasi **Imum mukim**. Namun pada masa sekarang dengan adanya Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 2 Tahun 1990 tersebut di atas pada pasal 5 disebutkan bahwa **Imum Mukim** berkedudukan sebagai koordinator **Keuchiek/Kepala Desa** dan Kepala Kelurahan dan Lembaga-lembaga Adat sepanjang yang menyangkut Hukum Adat, Adat Istiadat dan Kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Dalam bagian penjelasan Peraturan Daerah Nomor : 2 tersebut juga disebutkan bahwa Imum Mukim berkedudukan sebagai penasehat **Keuchiek** Kepala

Desa/Kepala Kelurahan dan lembaga-lembaga adat sepanjang yang menyangkut Hukum Adat, Adat Istiadat dan Kebiasaan-kebiasaan masyarakat, termasuk untuk menyelesaikan permasalahan dan peselisihan yang timbul yang berkaitan dengan 2 (dua) **gampong**/Desa atau lebih.

Seperti halnya dengan perkampungan lainnya di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya pada pedesaan yang dihuni oleh kelompok etnis Aceh, desa lambaro juga memiliki sebuah Meunasah (**surau**); sebagai tempat beribadat, tempat musyawarah desa, tempat anak laki-laki bermain dan sebagainya. Di bagian samping dan belakang Meunasah ini terdapat sumur dan tempat mengambil air sembahyang serta juga sebuah W.C. yang begitu terawat. Kebanyakan penduduk laki-laki yang bertempat tinggal dekat dengan meunasah tersebut menggunakan air sumur itu untuk mandi dan juga kadang-kadang untuk mencuci.

Bila ditinjau dari segi administrasi Pemerintahan gampong (desa) di Aceh merupakan Unit Pemerintahan terkecil. Pimpinannya disebut **keuchik** (kepala desa), yang dibantu oleh seperangkat aparat **gampong** lainnya seperti **Tuha Peut** (dewan orang tua yang jumlahnya empat orang), **tengku meunasah** yang memimpin masalah-masalah atau upacara-upacara keagamaan dalam sebuah **Gampong** (desa). Keuchik (kepala desa) dan Tengku meunasah sering di umpamakan seperti "Ayah dan Ibu" dimana keduanya tidak boleh dipisahkan Keuchik bertugas mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan adat dan pemerintahan dan Tengku meunasah mengurus hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Sebuah **gampong** (desa) lazimnya terpusatkan pada suatu area atau lokasi yang dapat diperinci dari rumah-rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat tinggal, jalan-jalan **gampong** yang disebut **Jurong**, tanah pekarangan, kebun-kebun dan parit. Perkampungan Lambaro dikelilingi oleh sebagian besar areal persawahan, jalan negara dan jalan propinsi serta juga pasar lambaro kaphe' sendiri. Rumah-rumah tempat tinggal pada umumnya dibangun di atas tanah, ada yang berbentuk tradisional (**rumoh Aceh** atau **rumah Aceh**) dan ada yang berbentuk permanen. Rumah Aceh dibangun dengan menggunakan tiang-tiang kayu yang tingginya dari tanah sekitar enam kaki. Di bagian depan (halaman) atau di belakang rumah ini biasanya terdapat sebuah sumur yang merupakan sumber air untuk berbagai

keperluan rumah tangga. Di bawah rumah biasanya terdapat tempat menyimpan padi yang disebut dengan **Keureupoh pade'** atau **Krong Pade'**. Selain itu juga, kadang-kadang terdapat kandang ayam, dan balai-balai tempat duduk mengobrol para wanita, serta ada juga yang memiliki sebuah **jengki** (alat untuk menumbuk padi). Air limbah dapur atau cucian biasanya dibuang saja di sekitar rumah pada bagian belakang; yang akhirnya akan menjadi kubangan air yang disebut **Adein**. Sementara pada rumah-rumah yang dibangun secara permanen jarang yang memiliki sumur di depan. Tetapi tempat pembuangan limbah sama halnya seperti pada model rumah Aceh.

Adapun cara penduduk membuang kotoran manusia yaitu bagi mereka yang bertempat tinggal di rumah Aceh, melakukan hal tersebut ke kali atau ke parit, bahkan ada yang ke kebun yang letaknya di pinggiran desa dan juga di pematang-pematang sawah. Bagi mereka yang tinggal di rumah rumah permanen biasanya sudah memiliki W.C. di dalam rumah.

Mengenai bagaimana cara penduduk di desa Lambaro memperlakukan sampah, yaitu ada yang dengan membakarnya dan ada pula dengan cara membuang ke tempat-tempat tertentu yang memang diperuntukkan sebagai tempat pembuangan sampah. Sebagian besar penduduk lambaro adalah para petani. Untungnya mereka memiliki ternak (unggas, sapi, kerbau dan kambing). Cara mereka menempatkan kandang ternak, kelihatannya kurang sesuai dengan kesehatan lingkungan. Sebab kandang tersebut pada umumnya ditempatkan di sekitar rumah bahkan kandang unggas seperti telah disebutkan di atas ada yang ditempatkan di bawah rumah, bagi rumah Aceh. Kebersihan dari kandang itu sendiri, menurut pengamatan Tim Peneliti, nampaknya kurang diperhatikan. Hal ini juga dapat diketahui dari beberapa peternak di desa lambaro yang seakan-akan membiarkan kotorannya (ternak) menyebar kemana-mana, meskipun sebenarnya mereka mengetahui bahwa kotoran tersebut pula gilirannya dapat dijadikan sebagai pupuk (pupuk kandang)

Berdasarkan apa yang telah di utarakan di atas, dapat dikatakan bahwa kesehatan lingkungan pada masyarakat di daerah penelitian (desa lambaro kaphe') masih belum dapat dikatakan sempurna/baik.

B. PENDUDUK

Berdasarkan data yang tertuang dalam monografi Kecamatan Ingin Jaya

Kabupaten Aceh Besar, pada akhir tahun 1990 penduduk Kecamatan tersebut keseluruhannya berjumlah 24771 jiwa. Adapun perinciannya adalah 12.115 jiwa laki-laki dan 12.656 jiwa perempuan. Jadi secara Sexratio nya lebih banyak perempuan (541 jiwa) dari pada laki-laki. Di antara kesemua penduduk tersebut, yang dominan adalah dari suku/etnis Aceh. Suku bangsa lainnya yaitu Jawa, minangkabau, Batak dan lain sebagainya meskipun jumlah mereka hanya sebagian kecil saja. Tetapi suku-suku lain atau kelompok-kelompok etnis tersebut walaupun mereka bukan etnis Aceh, namun mereka sudah mengadaptasi diri dengan budaya Aceh, misalnya mereka telah dapat berbahasa Aceh.

Berdasarkan sumber yang sama (monografi Kecamatan Ingin Jaya) dapat diketahui pula bahwa dari 24.837 jiwa penduduk tersebut hanya 7.593 jiwa yang sudah bekerja. Sedang selebihnya 17.244 jiwa adalah mereka yang belum atau tidak bekerja. Hal ini antara lain disebabkan ada yang masih dalam usia pendidikan, masih balita (anak-anak penganggur), mereka yang sudah terlalu tua, dan lain sebagainya. Untuk mereka yang sudah bekerja perinciannya adalah sebagai petani pemilik 3.920 jiwa, pedagang/jasa 648 jiwa, industriawan/kerajinan 128 jiwa, sebagai tukang bangunan 577 jiwa, pegawai negeri 1.333 jiwa, sebagai anggota ABRI 47 jiwa, pensiunan pegawai 233 jiwa dan buruh lainnya 609 jiwa.

Selanjutnya mengenai pendidikan yang telah dicapai oleh mereka adalah Tamat Sekolah Dasar (SD) 3.663 jiwa, Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 2.814 jiwa, Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 2.210 jiwa, Akademi 377 jiwa, Tamat Perguruan Tinggi 231 jiwa, sementara yang tidak tamat SD adalah 3.585 jiwa dan yang tidak bersekolah 3.669 jiwa. Adapun komposisi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN INGIN JAYA
BERDASARKAN UMUR TAHUN 1992

NO.	KELOMPOK	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 — 4	1360	1784	3.144
2.	5 — 9	1308	1302	2.610
3.	10 — 14	1201	1322	2.523
4.	15 — 19	1082	1170	2.252
5.	20 — 24	1057	1011	2.062
6.	25 — 54	4521	4711	9.232
7.	55 ke atas	1592	1356	2.948
JUMLAH		12.115	12.656	24.771

Sumber : Monografi Kecamatan Ingin Jaya, 1992

Tabel berikut ini adalah gambaran jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat Kecamatan Ingin Jaya.

TABEL: II

KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN INGIN JAYA
BERDASARKAN PENDIDIKAN, 1992

NO.	PENDIDIKAN YANG DICAPAI	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Tidak Sekolah	3.669 Jiwa	-
2.	Tidak Tamat S D	3.585 Jiwa	-
3.	Tamat S D	3.663 Jiwa	-
4.	Tamat SLTP	2.814 Jiwa	-
5.	Tamat SLTA	2.210 Jiwa	-
6.	Tamat Akademi	377 Jiwa	-
7.	Tamat Perguruan Tinggi	136 Jiwa	-
J U M L A H		16.454 Jiwa	-

Sumber : Monografi Kecamatan Ingin Jaya, 1992.

TABEL. III

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA
PENCAHARIAN

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Petani	3.920 Jiwa	—
2.	Pedagang / Jasa	648 Jiwa	—
3.	Industri / kerajinan	128 Jiwa	—
4.	Bangunan / tukang	577 Jiwa	—
5.	Pegawai Negeri	1.333 Jiwa	—
6.	A B R I	47 Jiwa	—
7.	Pensiunan Pegawai	233 Jiwa	—
8.	Buruh lainnya	609 Jiwa	—
J u m l a h		7.495 Jiwa	—

Sumber : Olahan dari monografi Kecamatan Ingin Jaya 1992.

Adapun gambaran umum tentang keadaan penduduk khusus di desa lambaro yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut ; jumlah penduduk berdasarkan potensi desa di Kecamatan Ingin Jaya Tahun 1992 adalah 735 jiwa. Jumlah tersebut apabila dilihat komposisinya berdasarkan seks (jenis kelamin), maka penduduk laki-laknya berjumlah 421 jiwa, sedang penduduk perempuannya sejumlah 314 jiwa. Dari komposisi tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuannya ternyata lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laknya.

Namun pada tingkat Kecamatan, sebagaimana telah disebutkan di atas, jumlah penduduk perempuan lebih banyak sedikit dibandingkan penduduk laki-laki.

Komposisi penduduk di desa lambaro, apabila kita perinci lagi berdasarkan tingkatan usianya, maka susunannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IV

KOMPOSISI PENDUDUK DESA LAMBARO BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DAN TINGKAT USIA TAHUN 1992

NO.	UMUR	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 — 4	20	24	44
2.	5 — 9	32	29	61
3.	10 — 14	25	14	39
4.	15 — 19	27	32	59
5.	20 — 24	40	55	95
6.	25 — 29	31	37	68
7.	30 — 34	65	70	135
8.	35 — 39	72	83	155
9.	40 — 44	65	34	99
10.	45 — 49	19	12	31
11.	50 — 54	21	16	37
12.	55 ke atas	4	8	12
JUMLAH		421	314	735

Sumber : Olahan dari potensi desa Kecamatan Ingin Jaya. 1992.

Selanjutnya bila dilihat dari segi pendidikan terdapat 102 jiwa yang belum bersekolah. Apakah hal ini memang karena belum cukup umur ataupun tidak pernah terdaftar atau memasuki pada suatu lembaga pendidikan formal. Sementara itu mereka/penduduk di desa ini yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat sebanyak 13 jiwa dan yang telah menamatkan S D sebanyak 60 jiwa. Mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah (SLP) sederajat adalah 48 jiwa dan SLA / sederajat 45 jiwa. Hanya beberapa orang saja yang telah berhasil menamatkan sekolah tinggi/akademi dan Perguruan Tinggi yaitu 8 Orang (5 Orang tamat akademi/sederajat dan 3 orang perguruan Tinggi). Namun demikian di antara penduduk yang berusia antara 10 - 55 tahun di desa lambaro ini tidak ada yang buta aksara/huruf; khususnya aksara Arab. Hal ini disebabkan karena anak-anak di desa-desa Aceh, semenjak menginjak usia 10 tahun sudah diajarkan mengaji Al-Quran yang dilaksanakan di **Meunasah - meunasah** (surau-surau). Untuk jelasnya mengenai komposisi penduduk desa Lambaro menurut pendidikan, lihat tabel berikut :

TABEL. V
KOMPOSISI DESA LAMBARO BERDASARKAN PENDIDIKAN

NO.	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
1.	Belum sekolah/tidak sekolah	102	-
2.	Tidak SD/sederajat	13	-
3.	Tamat SD/sederajat	60	-
4.	Tamat SLP/sederajat	48	-
5.	Tamat SLA/sederajat	45	-
6.	Tamat akademi/sederajat	5	-
7.	Tamat perguruan tinggi	3	-
8.	Buta Aksara (10-55 tahun)	-	-
J U M L A H		276	-

Sumber : hasil olahan dari potensi desa Kecamatan Ingin Jaya 1992.

Apabila dilihat jumlah penduduk desa lambaro berdasarkan jenis mata pencaharian, komposisinya adalah sebagai berikut : mereka yang berprofesi sebagai pertanian sawah sebanyak 360 jiwa yang dapat diperinci sebagai petani pemilik 35 orang dan petani penggarap 325 orang. Mereka yang mata pencaharian sebagai peternak sebanyak 16 orang. Yang bergerak dibidang kerajinan/Industri kecil 13 orang yaitu kerajinan tangan 6 orang, industri kecil 4 orang dan pandai besi 3 orang. Adapun mereka yang bergerak di bidang mata pencaharian jasa dan perdagangan adalah : Dokter 2 orang, Bidan 1 orang, Mantri kesehatan 1 orang, guru 3 orang, Pegawai Negeri 21 Orang, Dukun Bayi 1 orang, Tukang cukur 2 orang, tukang jahit 13 orang, tukang kayu 4 orang, tukang batu 15 orang, yang bergerak di bidang angkutan 4 orang, sebagai anggota ABRI 1 orang, pensiunan Pegawai Negeri Sipil/ABRI 6 orang dan sebagai pedagang 7 orang.

Secara keseluruhan mobilitas penduduk desa Lambaro tersebut di atas dapat dikatakan sedang-sedang saja. Pada umumnya dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari sebagian besar mereka dapatkan di pasar lambaro yang letaknya hanya beberapa puluh meter saja dari desa mereka. Mobilitas dalam pengertian yang lebih jauh, seperti misalnya ke Ibukota Propinsi (jaraknya \pm 8.5 Km) dan Ibukota Kabupaten Kota Janthoi (jaraknya \pm 45 Km) kelihatannya tidak begitu tinggi, mereka ke ibukota propinsi (Banda Aceh) dan ke Kota Janthoi bepergian bila perlu saja. Lebih-lebih ke kota Janthoi yang jaraknya relatif jauh, mereka pergi kesana bila mengurus hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas administrasi pemerintahan.

C. Kehidupan Sosial Ekonomi.

Mata pencaharian utama pada masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya dan juga khususnya di desa penelitian sebagaimana telah disebutkan pada tabel 3 dan pada uraian jumlah penduduk desa lambaro berdasarkan jenis mata pencaharian sebagian besar adalah sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian tersebut adalah sebagai berikut ; petani, pegawai negeri, peternak, pedagang, buruh/tukang, Anggota ABRI, pengrajin, penjual jasa, dan lain sebagainya. Sedangkan mata pencaharian dianggap sebagai sampingan adalah berjualan secara kecil-kecilan (warungan), beternak unggas

secara kecil-kecilan, bertani (bagi para pedagang dan pegawai negeri), sebagai makelar sayuran dan buah-buahan di pasar lambaro dan lain sebagainya.

Perlu di sebutkan di sini bahwa dari berbagai jenis macam pekerjaan yang dianggap utama oleh masyarakat di daerah penelitian, bertani adalah jenis mata pencaharian yang paling banyak dikerjakan oleh mereka. Dengan kata lain sektor pertanian merupakan pekerjaan utama sebagian besar penduduk daerah penelitian. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa kegiatan penduduk dalam bidang usaha tani (baik tani padi sawah maupun tani kebun), beternak sapi serta juga tani kelapa digolongkan sebagai kegiatan produksi sebagian penduduk di desa penelitian. Malahan ada juga penduduk yang berprofesi menangkap ikan di paya-paya disekitar desanya untuk dipasarkan di pasar lambaro. Untuk ini memang pasar lambaro terkenal sebagai pasar untuk orang-orang yang menginginkan membeli ikan-ikan paya seperti ikan gabus, lele, ikan mas dan lain sebagainya.

Keadaan perekonomian desa sebagian besar di tunjang oleh sektor pertanian pangan, perkebunan kecil, peternakan, industri kecil (industri rumah tangga), perdagangan jasa. Usaha pertanian pangan yang dominan dilakukan penduduk adalah bersawah (menanam padi), palawiya dan hortikultura. Sedangkan pada perkebunan kecil, biasanya ditanam tebu, kacang tanah, kedelai, ubi, jagung, pisang dan sayuran serta buah-buahan (holtikultura).

Peternakan seperti juga hasil pertanian adalah digunakan untuk kebutuhan sendiri dan juga untuk dijual. Adapun ternak yang menonjol adalah ternak sapi, untuk seluruh kecamatan Ingin Jaya terdapat 7.125 ekor, ternak kerbau 878 ekor, kambing 2.546 ekor dan domba 1.683 ekor. Selain itu ternak kecil (unggas) seperti ; ayam ras petelor 800 ekor, ayam buras 38.104 ekor, ayam ras pedaging 500 ekor dan itik 9.693 ekor (sumber : Monografi Kecamatan Ingin Jaya 1992).

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga terdapat pada 24 desa dalam Kecamatan ini, termasuk desa lambaro yaitu industri mobiler, membuat kue dan industri cincin sumur. Dalam bidang perdagangan dan jasa berada di pusat-pusat pasar yang terdapat antara lain di desa lambaro sendiri, desa siron, Cot Iri, Gani, Mon Malem dan Cot Meraja. Tempat-tempat tersebut di atas adalah tempat bertemu dan berlangsungnya pemasaran hasil bumi

antara penduduk setiap saat. Kecuali pasar lambaro yang sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang agak memadai, pusat-pusat pemasaran lainnya yang telah disebutkan di atas kondisinya masih sangat sederhana. Sementara di - sektor jasa yang terdapat di Kecamatan Ingin Jaya masih terbatas mengikuti perkembangan sarana perhubungan dan kualitas jalan yang menghubungkan pusat-pusat pengembangan yang ada dalam wilayah Kecamatan ini.

Meskipun desa lambaro letaknya berdampingan dengan pasar lambaro kaphe', tetapi tidak banyak penduduknya yang berdagang di pasar tersebut. Dari data yang diperoleh tim peneliti dapat di ketahui bahwa hanya 7 Orang saja penduduk desa lambaro yang berprofesi sebagai pedagang yang tetap. Namun ada juga di antara penduduk tersebut yang menjadi penjaja kue, makanan dan yang paling banyak sebagai **muge'** (pedagang perantara). Pekerjaan sebagai **muge'** kelihatannya meliputi banyak ragam jenis yang mereka lakukan. Baik jenis barang hasil-hasil pertanian, ternak (khususnya unggas seperti ayam, itik dan sebagainya) maupun ikan paya seperti telah disebutkan di atas. Di antara para **Muge'** ini ada yang memperjual belikan barang-barang dagangannya pada pasar-pasar lain di sekitarnya, khususnya pada hari-hari **peukan** yang dalam istilah Aceh **Uroe Gantoe** (pasar mingguan). Dapat disebutkan misalnya bila pada hari rabu mereka berdagang di pasar Sibreh (Kecamatan Sukamakmur) dan pada hari sabtu di pasar **Ulee Kareng** (masih dalam Kecamatan Ingin Jaya) serta pada hari minggu di pasar **Seuneulop** (Kecamatan Montasik). Pasar lambaro sendiri sebagai hari **Peukan (Uroe Gantoe)** yaitu pada hari Jumat.

Berdasarkan pengamatan tim peneliti kegiatan produksi penduduk desa lambaro dalam bidang usaha tani (Penanaman Padi, kelapa, beternak sapi) sebagian kelihatannya tidak begitu konsekwen dengan pekerjaannya tersebut. Hal ini kiranya dapat dipahami disebabkan sawah-sawah yang mereka garap adalah sawah tadah hujan, artinya sistim bertani mereka di sawah mereka garap amat tergantung pada hujan. Usaha ternak sapi juga demikian. Hal ini disebabkan lahan untuk memelihara ternak sangat terbatas, begitu pula dengan makanannya. Yang tersebut terakhir ini sangat dirasakan setelah adanya pembebasan tanah sepanjang kali Aceh untuk Proyek Krueng Aceh. Akibatnya para peternak sapi sulit sekali mendapatkan rumput atau makanan untuk binatang piaraannya. Demikian pula dalam usaha bertani tanaman keras seperti kelapa dan mangga, rambutan dan sebagainya. Kegiatan mereka hanya

memungut hasil dari pohon-pohon yang sudah cukup tua, tanpa terlihat adanya usaha untuk melakukan peremajaan kembali. Kecuali hanya bagi mereka yang memiliki halaman-halaman rumah yang luas, disitu ada beberapa yang menanamnya dengan pohon-pohon mangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan produksi dalam bidang usaha tani lebih bersifat usaha keluarga. Penanaman padi dilakukan setahun sekali, yaitu hanya pada musim hujan.

Adapun hasil usaha tani penduduk desa lambaro seperti beras, palawija dan lain sebagainya di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga) yang paling dominan juga untuk dijual (bila ada yang lebih). Namun yang tersebut terakhir ini hanya sedikit saja yang melakukannya. Biasanya juga bagi mereka yang memiliki padi yang berlebih di simpan pada kilang-kilang penggiling padi di sekitar pasar lambaro. Dan biasanya bila harga padi sudah naik mereka menjualnya kepada pemilik kilang padi tersebut.

Dari pemantauan tim peneliti, sebenarnya untuk pemasaran hasil pertanian bagi penduduk desa lambaro dan juga desa-desa lain di sekitarnya tidak begitu sulit apabila mereka memiliki hasil yang berlebihan. Pemasaran hasil ternak misalnya terutama sapi, kambing dan unggas (ayam, itik) selain dapat dilakukan pada hari **Uroe Gantoe** (pasar Mingguan) juga pada hari-hari biasa di pasar lambaro sendiri. Karena setiap hari khususnya pada pagi hari penduduk di sekitarnya pergi berbelanja di pasar lambaro. Permintaan akan ternak ini meningkat sekali pada hari-hari tertentu, seperti pada saat **meugang** (satu hari menjelang bulan ramadhan, atau menjelang hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha). Pada hari-hari tersebut pasar lambaro menjadi salah satu tempat sasaran bagi mereka yang ingin membeli daging untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka bulan puasa dan hari raya.

Bagi penduduk desa lambaro yang bermata pencaharian sebagai pedagang ataupun **Muge'** (pedagang perantara), hasil yang mereka peroleh adalah keuntungan (biasanya dalam bentuk uang). Uang tersebut pada umumnya di samping mereka pergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari (kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder), juga untuk menambah modal. Tim peneliti tidak mendapatkan data konkrit tentang tingkat kesejahteraan penduduk desa lambaro. Tetapi dari pengamatan dapat dilihat bahwa tingkat kemakmuran mereka sedang-sedang saja. Hal ini tercermin dari

bentuk fisik perumahan penduduk dan juga peralatan/peralatan/perabot rumah tangga yang mereka miliki.

Dari semua penduduk desa lambaro yang sudah bekerja diberbagai lapangan pekerjaan, pada akhirnya hasil yang mereka peroleh adalah uang. Selanjutnya uang tersebut di samping mereka pergunakan untuk produksi (modal), kebutuhan primer dan malahan juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder.

D. Kehidupan Sosial Budaya.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini memilih lokasi desa lambaro yang letaknya berbatasan dengan pasar lambaro atau lebih populer dengan sebutan **Lambaro Kaphee'** (lambaro kafir). Sehubungan dengan nama-nama tersebut berikut ini akan di utarakan selintas tentang latar belakang sejarah dari kedua nama (desa lambaro dan pasar lambaro kaphee') yang dijadikan obyek penelitian tentang Dampak -Pembangunan (Pasar) Terhadap Sosial Budaya Daerah.

- Sejarah perkembangan Desa Dan Pasar.

Desa lambaro merupakan salah satu desa lama yang dalam istilah Aceh disebut **Gampong Tuha** (kampung lama) yang eksistensinya sudah ada semenjak Zaman Kerajaan Aceh. Lokasi gampong ini berada di Wilayah Kabupaten Aceh Besar sekarang yang dalam istilah Aceh disebut **Aceh Rayeuk** (Aceh Besar). **Aceh Rayeuk** ini dahulunya tergabung ke dalam tiga buah/segi (sagoe'). Ketiga **segi Sagoe'** masing-masing bernama ; 1. **Sagoe' / Segi XXII Mukim**; 2. **Sagoe'/segi XXV mukim** ; dan 3 **Sagoe'/segi XXVI Mukim**. Penamaan ini erat kaitannya dengan jumlah **mukim** yang terdapat pada masing-masing **segi** tersebut. Artinya setiap **segi**, jumlah **mukim** yang berada di bawahnya sesuai dengan nama **segi** yang bersangkutan. Misalnya **Segi XXII Mukim**, ini berarti bahwa di bawah segi ini terdapat XXII buah **Mukim**, demikian juga untuk kedua **segi** lainnya.

Mukim adalah gabungan dari beberapa buah **gampong** (kampung) yang letaknya berdekatan dan para penduduknya melaksanakan sembahyang

bersama pada setiap hari jumat di sebuah mesjid pada wilayah **mukim** yang bersangkutan. Sementara yang disebut **gampong** atau dalam istilah melayu disebut kampung adalah terdiri atas kelompok-kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu dengan yang lain. Pimpinan **Gampong** disebut **Keuchik** yang sekarang lazim di sebut Kades (Kepala Desa).

Gampong (desa) lambaro semenjak masa Kerajaan Aceh hingga masa kemerdekaan (pada tahun delapan puluhan) bernama **gampong** Lam Kuta. Gampong ini berada di bawah **Mukim** Lam Teungoh bagian dari pada wilayah segi XXII Mukim. Lam Kuta secara harafiah artinya dalam benteng, karena **Lam** artinya dalam dan **Kuta** artinya benteng. Besar kemungkinan peranan Lam Kuta ini erat kaitannya, bahwa di situ pernah ada sebuah benteng pada masa dahulu. Sementara nama lambaro (pasar lambaro) semenjak kapan istilah ini mulai dipergunakan, merupakan suatu hal yang sulit untuk dipastikan. Lambaro dahulunya adalah sebuah Peukan (pasar) kecil yang di bawah pendudukan Belanda dikembangkan menjadi pasar yang lebih taratur, yaitu dengan membangun Los-los dan kedai-kedai tempat berjualan. Di pasar ini juga Belanda membangun sebuah stasiun kereta api. Selain itu Belanda juga menjadikan lambaro sebuah tempat pertahanan mereka dalam melawan perjuangan-perjuangan Aceh. Dengan demikian lambaro ini dikenal oleh penduduk dengan sebutan **Lambaro Kaphee'** (lambaro kafir). Karena orang-orang Belanda di istilahkan oleh orang Aceh dahulu sebagai Kafir. Nama **Lambaro Kaphee** ini hingga sekarang tetap melekat dengan sebutan tersebut.

Pada awal Tahun delapan puluhan, semenjak pemerintah membangun Proyek Irigasi Krueng Aceh, sebagian besar wilayah Gampong Lam kuta terkena pembebasan tanah untuk Proyek tersebut, termasuk **meunasah** (surau) milik gampong Lam Kuta yang letaknya di pinggir Krueng (sungai) Aceh. Akibatnya sebagian penduduk gampong Lam Kuta terpaksa pindah ke lokasi baru yang juga letaknya berdampingan atau berbatasan dengan pasar lambaro kaphee, yaitu pada sebuah perkebunan kepala yang dahulunya sangat populer dengan sebutan Lampoh Oe' (kebun kelapa). Kebun kelapa yang dijadikan pemukiman baru bagi penduduk Lam Kuta tersebut berada di sebelah barat pasar lambaro kaphee. Dengan demikian semenjak awal tahun delapan puluhan tersebut gampong Lam Kuta sudah dirubah namanya dengan sebutan baru, yaitu desa Lambaro.

Selain itu **Gamong** Lam Kuta (desa Lambaro) yang pada mulanya berada di bawah Kecamatan Suka Makmur, semenjak Tahun 1981 dialihkan menjadi bagian dari Wilayah Kecamatan Ingin Jaya. Peralihan ini disebabkan karena adanya strukturisasi wilayah baru dalam beberapa Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar yang diakibatkan adanya perluasan Wilayah Kotamadya Banda Aceh sebagai Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Perluasan wilayah ibukota propinsi ini diperkirakan akan terus dilakukan seiring dengan perkembangan dan kebutuhan Ibukota Propinsi itu sendiri. Oleh karenanya bukan tidak mungkin pada saat nanti desa lambaro Kaphee' akan menjadi bagian dari Wilayah Kotamadya B. Aceh.

Setelah desa lambaro menjadi bagian dari Kecamatan Ingin Jaya, pasar lambaro kaphee yang letaknya di desa lambaro tersebut dijadikan sebagai ibukota baru Kecamatan Ingin Jaya, yang dahulunya beribukotakan pasar Ulee' Kareeng yang letaknya ± 15 Km sebelah Timur Laut pasar Lambaro Kaphee'. Dan semenjak dijadikan sebagai Ibukota Kecamatan, pasar lambaro menjadi lebih berkembang, baik dilihat dari perkembangan psiknya maupun dari segi kegiatan pasarnya.

– Sistim Teknologi.

Sistim Teknologi yang terdapat pada masyarakat atau penduduk di daerah penelitian (Kecamatan Ingin Jaya umumnya dan desa lambaro khususnya), sebagian besar adalah teknologi yang mereka dapatkan dari generasi sebelumnya. Dengan kata lain teknologi yang masih tradisional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peralatan yang mereka miliki di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dalam menanggapi atau menghadapi alam lingkungan sekitarnya.

Dalam penggunaan teknologi yang berhubungan dengan pertanian misalnya, peralatan yang dipakai oleh masyarakat adalah peralatan yang telah digunakan secara turun-temurun semenjak dahulu oleh generasi sebelum mereka. Di antara peralatan dalam bidang pertanian ini dapat disebutkan seperti **Langa** atau **Langai** (sejenis alat untuk membajak sawah), **Creueh** (garu) alat untuk meratakan tanah yang sudah dibajak, **Cangkoy** (cangkul/pacul), **Lhaam**, juga alat untuk pengolah tanah (menggali tanah). **Tukoy** alat untuk menyangi atau mendanyir rumput, **Gleiem** salah satu alat untuk memotong padi, dan sebagainya. Dalam usaha pertanian ini memang sudah

ada hal-hal/peralatan yang baru, tetapi masih sangat terbatas, misalnya alat untuk penggiling gabah atau alat untuk merontokkan gabah yang sudah menggunakan teknologi canggih, demikian pula dalam beberapa jenis pupuk kimia serta macam jenis obat-obatan pertanian.

Demikian pula dalam bidang peternakan, peralatan tradisional seperti **Sadeup** (sabit) alat pemotong rumput untuk ternak serta juga **Parang** (pisau besar) alat untuk menebang/memotong pohon pisang makanan ternak, **Raga Naleung** (keranjang rumput) alat untuk mengangkut rumput ternak, masih tetap mereka gunakan.

Teknologi yang di pakai dalam hubungan dengan perikanan juga alat-alat yang sudah lama mereka kenal. Peralatan yang lazim dipakai untuk menangkap ikan di rawa-rawa atau sungai-sungai dan di pematang-pematang sawah misalnya : **Bubeé** (bubu) dalam istilah melayu sering di sebut **Lukah**, merupakan sejenis alat penangkap ikan yang lazim dan cukup bervariasi di pakai oleh para penangkap ikan di Kecamatan Ingin Jaya. Selain itu yang disebut **Geuneugom** juga sejenis alat penangkap ikan yang dalam istilah melayu disebut **serkap** ; Alat lain lagi yaitu yang disebut **Kawee** (pancing), **Sawok** (tanggok), **Jeue** (jala), **Nyab** atau **Jhab** dan **Jambuh/Jamboh**.

Untuk peralatan rumah tangga khusus yang berkaitan dengan dapur juga masih banyak yang menggunakan sistim teknologi tradisional. Alat-alat tersebut di antaranya : **Kaneet** (periuk) yang dibuat dari tanah liat, **Blangong** (belanga) juga dari tanah liat, **Peune** (piring), **Batee lada** (batu giling), **Geunuku** (kukuran kelapa), **Cinu** (gayung) yang dibuat dari tempurung kelapa, **Aweuk** (sejenis sendok besar) yang juga dibuat dari tempurung kelapa, **Reungkan** (alas untuk **blangong** dan **kanet**) dibuat dari daun kelapa, **Salang** (tempat menyimpan makanan dalam blangong) secara digantung di atas dapur; dan sebagainya. Namun demikian tidak berarti bahwa semua peralatan dapur yang dipakai oleh masyarakat di daerah lokasi penelitian itu masih dengan sistem teknologi tradisional, karena beberapa di antaranya sudah ada yang menggunakan alat-alat moderen, seperti panci, blender, miyer, ember plastik, dan sebagainya. Hal lain yang perlu dikemukakan dalam peralatan rumah tangga ini adalah penggunaan kompor (bahan bakar minyak) dan mobiler. Dalam hal yang pertama kelihatannya masyarakat di

daerah penelitian telah banyak yang menggunakannya. Sementara dalam hal dengan mobiler, mereka juga sudah banyak yang mengisi rumahnya dengan berbagai macam model permebelan moderen termasuk televisi berwarna bahkan ada yang menggunakan parabola. Namun demikian masih terdapat pula penduduk di rumahnya masih menggelar tikar pandan sebagai alas tempat duduk. Hal ini khususnya terdapat pada rumah-rumah yang bercorak tradisional atau **Rumoh Aceh** (rumah Aceh) yang berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu.

Aspek lain dari sistem teknologi dapat dilihat misalnya dalam cara mengayam tikar serta dalam mengolah bahan-bahan tertentu untuk dijadikan makanan dan minuman. Seperti pohon **Ijok** (enau), tebu, nipah dan kelapa untuk dibuat gula, Cuka ataupun minyak. Dalam pengolahan air pohon enau untuk dijadikan minuman keras yang disebut **ie Jok Masam** (tuak dari pohon ijok) penduduk sangat pintar ; tetapi akhir-akhir ini karena adanya larangan untuk menjual **ie jok masam** tersebut, banyak di alihkan untuk membuat cuka. Pengolahan kelapa untuk diambil minyaknya banyak dilakukan dengan cara tradisional yang disebut dengan **Peuneurah** (memeras) atau memasak santannya, atau dengan cara menjemur di panas matahari sesudah kelapa di parut dan dibuat busuk, cara seperti ini di sebut dengan istilah Pliek U.

Pakaian harian yang dipakai oleh masyarakat di daerah penelitian adalah campuran. Artinya sebagian masih menggunakan kain sarung dan sebagian telah memakai celana panjang (pantalor), sepatu, kemeja seperti lazimnya pakaian laki-laki di perkotaan. Bagi wanita (dewasa) menggunakan kain dan kebaya, ada yang menutup kepala dengan kain dan ada yang tidak.

Sedang untuk anak laki-laki adalah memakai celana pendek, baju kemeja, kaos dan lain sebagainya. Untuk anak perempuan adalah memakai rok, sandal, sepatu dan lain sebagainya. Perhiasan yang lazim dipakai oleh kaum lelaki biasanya jam tangan. Sedangkan perhiasan yang dikenakan perempuan adalah seperti : perempuan pada umumnya, yaitu : anting-anting, gelang, perhiasan di leher, cincin yang terbuat dari emas dan lain sebagainya. Selanjutnya mengenai pakaian yang digunakan untuk upacara, pada umumnya sama seperti pakaian yang dipakai untuk sehari-hari. Hanya pakaian tersebut pada umumnya dipilih yang masih baru atau bersih.

- Sistem Kemasyarakatan.

Hal yang menyangkut sistem kemasyarakatan ini meliputi uraian tentang sistem gotong royong, stratifikasi sosial, istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan dan organisasi sosial. Untuk lebih jelasnya tentang hal-hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

Sistem Gotong Royong

Dalam kesatuan hidup masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai dasar aktifitas hubungan-hubungan sosial. Hubungan ini tampak dalam bentuk kerja sama, baik bentuk kerja sama dalam ujud balas berbalas, maupun dalam ujud kerja sama untuk kepentingan bersama yang tidak merupakan balasan. Kedua macam ujud kerja sama ini menjadi dasar gerak masyarakat yang kemudian disebut dengan istilah gotong royong. Oleh karena itu istilah gotong royong dalam masyarakat Aceh pada umumnya dan pada masyarakat di desa lambaro pada khususnya, dapat dibagi ke dalam dua bentuk gotong royong yaitu : gotong royong dalam hubungan untuk berbalasan-balasan dan gotong royong dalam kaitan untuk kepentingan bersama bagi warga masyarakat setempat yang tidak mengharapkan adanya balasan.

Berdasarkan pengamatan tim peneliti, kelihatannya masyarakat di daerah penelitian masih tetap menjunjung tinggi kedua sifat ke gotong royongan seperti yang telah disebutkan di atas. Gotong royong dalam hubungan untuk kepentingan bersama dapat disebutkan pada beberapa kegiatan seperti; membuat jalan desa, membuat saluran air di sawah, memperbaiki **meunasah**, membangun mesjid, membangun/membuat lapangan olah raga, dan lain sebagainya. Sementara gotong royong untuk berbalas-balasan misalnya : kerja sama dalam hubungan bersawah seperti membajak bersama, menanam bersama, menyiangi rumput bersama, memotong padi bersama, merontokkan padi dari tangkainya bersama dan sebagainya, kerjasama mendirikan rumah bersama, mengatapi rumah bersama, kerja sama dalam bentuk pesta seperti yang disebut **meukeureja** (pesta perkawinan, sunat rasul, dan sebagainya), kerja sama bila ada musibah, seperti yang disebut **kerja mate'** (perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan musibah kematian), melayat / takziah, menggali kuburan ,

kenduri dan sebagainya.

Suatu bentuk gotong royong yang agak unik terdapat di daerah penelitian dan juga pada desa-desa lainnya di kabupaten Aceh Besar yaitu yang disebut **meuripee** (mengeluarkan uang bersama-sama dengan jumlah yang sama untuk kepentingan melaksanakan suatu kenduri di **meunasah / gampong** yang bersangkutan). Meuripee ini biasanya dilakukan pada saat kenduri **Peutam daruh** (khatam Al-Quran) pada bulan Ramadhan / puasa ataupun pada saat melakukan kenduri Maulud Nabi (Maulid Nabi Muhammad S a w). Uang yang dikumpulkan biasanya diperuntukkan untuk membeli daging dan dimasak bersama di Meunasah (langgar).

– **Stratifikasi Sosial.**

Sudah semenjak dahulu masyarakat di daerah penelitian (Kecamatan Ingin Jaya umumnya dan desa Lambaro Khususnya) mengenal adanya kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang memiliki lapisan yang berbeda. Golongan-golongan itu adalah :

1. Golongan bangsawan yang terdiri kelompok turunan raja yang bergelar **TuanKu** dan kelompok **Ulubalang** yang bergelar **Teuku** bagi laki-laki dan **Cut** bagi yang perempuan.
2. Golongan / lapisan ulama yaitu mereka yang alim dalam agama yang biasanya bergelar **Tengku**.
3. Golongan rakyat biasa yang disebut dengan istilah **Ureng lee** (orang kebanyakan atau orang ramai / awam).

Pada masa sekarang meskipun golongan raja dan golongan bangsawan tidak memiliki kekuasaan lagi, tetapi keturunan mereka masih tetap ada. Sehubungan dengan itu, pelapisan sosial yang ada pada masa sekarang berdasarkan kepada golongan-golongan (sosial) dapat disebutkan misalnya : Golongan petani, pegawai negeri, pedagang, buruh, anggota ABRI, tukang dan lain sebagainya.

Selain itu pada masa sekarang di daerah penelitian dapat pula masyarakat itu dilihat berdasarkan golongan-golongan yang berkuasa atau memerintah. Adapun susunan pemerintahan yang paling bawah yaitu yang disebut **Keuchik** (kepala desa). Di atasnya lagi yaitu **Kepala Mukim** (Pimpinan Unit

Pemerintahan **Mukim** yang merupakan golongan dari beberapa buah **gampong** (desa). Dan pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu Camat (Kepala Pemerintahan Kecamatan). Susunan seperti ini pada masa dahulu harus dilihat dari keturunan secara turun temurun dan sesudah itu baru tentang kecakapan.

Dengan perkembangan beberapa Perguruan Tinggi di Banda Aceh pada masa sekarang semakin mendorong proses stratifikasi sosial di daerah penelitian khususnya dan di Daerah Aceh pada umumnya. Sudah banyak pimpinan unit-unit pemerintahan mulai tingkat yang tinggi (seperti kabupaten) hingga tingkat yang paling rendah di Aceh (seperti **gampong** atau desa) telah dijabat oleh mereka yang bertitel kesarjanaaan. Jabatan **kepala mukim** dan **keuchik**, yang merupakan tingkat pimpinan/pejabat pemerintahan yang paling mudah sudah banyak dipegang oleh mereka yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mengatur dan memerintah. Jadi hal ini jelas tidak berpola lagi kepada sistem lama yaitu berdasarkan keturunan secara turun-temurun.

Akibat adanya proses perubahan seperti di atas telah mendorong rakyat (khususnya) di daerah penelitian untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan mulai yang rendah sampai yang tinggi (Perguruan Tinggi), dengan harapan anak-anak mereka kelak akan dapat menduduki fungsi tertentu dalam pemerintahan.

Dari proses perubahan stratifikasi sosial di atas, maka pada masa sekarang masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat di daerah penelitian pada khususnya dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan, yaitu :

1. Golongan penguasa, yang terdiri atas penguasa pemerintahan dan Pegawai Negeri.
2. Golongan ulama, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan agama islam.
3. Golongan yang memiliki kekayaan (hartawan).
4. Golongan rakyat.

Penggolongan masyarakat seperti di atas sebenarnya tidak memberikan batas-batas yang tajam. Karena antara satu golongan dengan golongan lainnya dapat dengan mudah memasuki golongan yang lain. Misalnya seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan mudah dapat masuk ke golongan penguasa. Demikian pula seseorang yang mempunyai

pengetahuan di bidang agama dengan sendirinya akan menjadi golongan ulama dan sebagainya.

- **Istilah Kekerabatan.**

Istilah kekerabatan yang lazim dipakai oleh masyarakat di daerah penelitian dapat dikatakan sama seperti istilah kekerabatan yang dikenal oleh masyarakat etnis Aceh pada umumnya. Di antara istilah-istilah tersebut dapat disebutkan seperti : **Aneuk** atau **Neuk** (anak), **si Agam** atau **gam** untuk menyebut atau memanggil anaknya yang laki-laki oleh orang tua mereka (baik ayah maupun ibu) dan **si Inong** atau **Inong**, dara untuk menyebut / memanggil anak perempuan. Sedangkan si anak bila menyebut orang tua mereka memakai istilah **Ayah, yah, du, abu, abah** dan **bapak** untuk yang laki-laki dan **mak, nyak, ma** untuk yang perempuan. Sementara untuk menyebut nama saudara kandungnya yang lebih tua digunakan istilah **Lem, Bang, adeun**, untuk yang laki-laki dan **Da, kak, po** untuk yang perempuan. Untuk istilah yang lebih muda disebut, **adek, ado, dek** baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Selanjutnya untuk menyebut saudara laki-laki ayah atau ibu digunakan istilah, **Ayahcut, makcut, teih** untuk yang lebih muda (adek dari ayah atau ibu) dan **ayahwa, makwa, nyakwa, wa** untuk yang lebih tua (abang dari ayah atau ibu).

Adapun suami menyebut isterinya dengan istilah **Gata, dron, ureung rumoh, peurumoh** dan isteri menyebut suami dengan istilah **dron, cutbang, bang**. Sedang istilah untuk menantu disebut **meulintee** dan istilah untuk cucu disebut **Cuco** dan panggilan untuk kakek dan nenek yaitu, **nek** atau **makwa**.

- **B a h a s a .**

Bahasa yang lazim digunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat di daerah penelitian adalah bahasa Aceh, Bahasa Aceh ini merupakan bahasa ibu di daerah adat Aceh. Dapat dikatakan hampir 100 % dari penduduk di daerah penelitian ini berbicara dengan bahasa Aceh. Sebagaimana halnya bahasa Aceh yang dikenal oleh masyarakat kelompok etnis Aceh pada umumnya, bahasa Aceh yang dikenal oleh masyarakat di daerah penelitian juga mempunyai tingkatan. Pada garis besarnya tingkatan bahasa yang mereka kenal atau pergunakan ada dua yaitu ; bahasa yang **gasa**

(kasar) dan bahasa yang **haloh** (halus). Penggunaan tiap-tiap tingkatan tersebut biasanya disesuaikan dengan peranan, umur dan kedudukan pembicara dalam masyarakat. Sebagai contoh berbicara dengan seseorang yang lebih tua atau seseorang yang belum dikenal betul, berbeda dengan berbicara dengan mereka yang lebih muda atau yang sudah kenal baik; khususnya dalam menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang **gasa** atau yang **haloh**.

Bahasa lainnya yang dikenal oleh masyarakat di daerah penelitian (meskipun tidak semua masyarakat dapat menggunakannya secara aktif) adalah bahasa Indonesia. Dari pengamatan tim peneliti di pasar lambaro kaphe hal yang demikian ini sering terjadi, yaitu apabila terjadi transaksi seseorang yang datang dari kota (Banda Aceh) berbelanja di pasar lambaro maka mereka akan berbicara bahasa Indonesia. Tetapi si penjual barang di pasar lambaro, meskipun ia tidak begitu lancar berbahasa Indonesia tetapi tetap mencoba menggunakan pula bahasa Indonesia. Dengan demikian tidak jarang terjadi kejanggalan atau kelucuan, baik dari segi dialeknya maupun dari segi penggunaan kata-kata; karena sering berbaur dengan bahasa Aceh. Bahasa Indonesia ini, biasanya dipergunakan dalam forum-forum atau arena yang sifatnya formal; misalnya dalam arena pemerintahan di kantor camat, sekolah dan arena-arena formal lainnya. Namun dapat pula dikatakan, meskipun di arena-arena yang sifatnya formal tersebut, tetapi bahasa Indonesia tidak selalu dipakai, bahkan bahasa Acehlah yang sering digunakan.

B A B III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKONOMI

A. Sistem Produksi.

Pasar merupakan tempat terjadinya proses tukar menukar antara persediaan dan kebutuhan serta antara permintaan dan kebutuhan di mana terjadinya transaksi jual beli. Dengan kata lain dapat dikatakan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat bertemunya produsen dan konsumen. Pasar dalam bentuknya yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada daerah yang terbatas, misalnya desa. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas, misalnya beberapa kecamatan. Dalam hal ini, barang-barang yang diperdagangkan di pasar bukan hanya barang-barang untuk konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok, akan tetapi juga barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen, seperti oleh para petani, peternak, pengrajin, pedagang, pegawai dan lain-lain. Hal ini merupakan sistem perekonomian pedesaan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat dikatakan sebagai struktur perekonomian pedesaan yang bersifat tradisional.

Menurut teori ekonomi, struktur ini merupakan struktur perekonomian yang berorientasi kepada sikap-sikap konservatif dibimbing oleh motif-motif untuk menjaga/memelihara keamanan yang stabil dari pada sistem yang sudah ada. Selain itu juga tidak berminat pada usaha-usaha untuk memperoleh keuntungan dengan mempergunakan sumber secara maksimal, lebih cenderung untuk memenuhi kepuasan dan kepentingan-kepentingan sosial dari pada menanggapi rangsangan-rangsangan yang ada, serta kurang mampu mengusahakan pertumbuhan dan perdagangan secara dinamis.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar melancarkan kegiatan yang bersifat ekonomi. Dalam bidang produksi, pasar menyediakan kebutuhan seperti modal, alat dan tenaga. Kemudian dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Sedang dalam bidang distribusi pasar berperan besar dalam menyebarluaskan barang-barang kebutuhan masyarakat, khususnya bagi mereka yang berlokasi/

mendiami di sekitar pasar yang bersangkutan.

Adapun komoditi/barang-barang dagangan yang dijual pada pasar lokal seperti pada pasar lambaro kaphe, selain yang berasal/diproduksi dari luar daerah (kota / juga barang-barang yang dihasilkan oleh penduduk setempat sekitar pasar lambaro, atau daerah pemangku yang terdekat. Barang-barang tersebut misalnya, beras/padi, sayur, berbagai jenis ikan paya yang disebut **Engkot bung** (ikan paya / seperti gabus, lele, ikan mas, betok dan sebagainya; kelapa ubi, pisang, buah-buahan seperti mangga, rambutan, pepaya dan sebagainya ; berbagai jenis unggas ayam, itik dan sebagainya. Selain itu juga berbagai barang hasil kerajinan rumah tangga seperti tikar, alat-alat penangkap ikan darat (bubu **Geuneugom**, sawok (tanggok) dan sebagainya, barang-barang yang dibuat dari tanah liat seperti periuk (kanet) **beulangoung** (belanga), dan sebagainya, serta bermacam jenis anyaman dan sebagainya.

Modal untuk produksi, produsen memerlukan modal (modal kerja) di samping alat dan tenaga. Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu modal dalam bentuk uang, barang (baik yang tidak bergerak seperti tanah maupun yang bergerak yang berupa sarana produksi) dan jasa (keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik). Kiranya perlu diketahui bahwa tidak semua modal tersebut harus dimiliki oleh seorang produsen. Ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya pedagang. Ada pula produsen yang memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya petani, peternak, pengrajin dan lain-lainnya. Tetapi di samping itu, ada pula yang hanya mengandalkan kekuatan tenaga fisik dan keahlian saja, seperti para kuli angkut dan mereka yang bergerak di bidang tranfortasi atau pegawai negeri.

Secara tradisional sistem produksi masyarakat di Kecamatan Ingin Jaya dan desa lambaro pada khususnya, tidak memerlukan adanya modal, terutama dalam bidang usaha tani. Dalam bidang usaha tani ini, segala sesuatunya cukup dengan usaha-usaha yang diadakan sendiri. Penggarapan tanah dilakukan sendiri dengan dibantu oleh keluarga atau secara gotong royong sehingga tidak memerlukan modal. Bibit-bibit juga disediakan sendiri yang disisakan untuk itu semenjak sesudah panen. Alat-alat untuk melaksanakan kegiatan produksi juga tidak membutuhkan modal. Alat bertani yang terpenting seperti **Langai** (bajak). **Creuh** (garu) dibuat sendiri

dari jenis-jenis kayu tertentu yang diambil di kebun atau hutan. Kalau tidak memiliki sendiri/sudah rusak, biasanya juga dengan cara meminjam dari orang lain atau tetangganya.

Tetapi berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti. Dampak Pembangunan pasar Terhadap Sosial Budaya Daerah, dapat diketahui bahwa pada masa sekarang dalam bidang usaha tani ini sudah harus memerlukan modal. Baik dalam usaha penggarapan tanah, penyediaan bibit, alat-alat untuk produksi, pemupukan dan sebagainya, memerlukan modal. Dapat dikatakan tanpa adanya modal ini sistem produksi tidak akan dapat terlaksana. Sebagaimana telah disebutkan bahwa modal ini terdiri dari uang, barang dan jasa.

Pada dasarnya, pasar lambaro kaphe sebagai pasar Kecamatan, cukup menyediakan ketiga bentuk modal tersebut di atas. Untuk kebutuhan modal dalam bentuk uang kontan misalnya, para produsen dengan memenuhi ketentuan-ketentuan tertentu dapat meminjamkannya pada jasa Bank yang terdapat di pasar lambaro kaphe sendiri, yaitu pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Lambaro kaphe dan Bank Hareukat berupa pinjaman dalam bentuk kredit lunak. Selain itu ada pula yang mendapatkan modal dengan cara meminjam sementara dari perseorangan dengan catatan bila sudah menghasilkan akan dikembalikan dengan sedikit memberi imbalan/keuntungan kepada yang memberikan modal tersebut. Mereka yang memberikan modal ini biasanya adalah para kerabat, sahabat atau kenalan dekat si yang meminjamkan uang tersebut. Tim peneliti sebenarnya sukar melacak seberapa banyak mereka yang meminjamkan modal pada perseorangan ini.

Bagi para pedagang di pasar lambaro kaphe, khususnya yang dikategorikan sebagai pedagang tetap yang sudah memiliki tempat / toko khusus untuk berdagang, modal biasanya mereka peroleh dari bank-bank, baik bank yang ada di pasar lambaro sendiri maupun pada bank-bank di Kotamadya Banda Aceh. Bagi para pedagang tetap ini masalah modal sebenarnya bukan menjadi masalah. Karena pada masa sekarang, para pemilik barang-barang dagangan yang berasal dari kota-kota besar seperti Medan dan Banda Aceh mendatangi para pemilik toko / pedagang untuk menawarkan barang-barang mereka dengan tidak perlu membayar terlebih dahulu. Pembayaran terhadap barang-barang yang mereka titipkan itu akan ditagih pada saat-saat

tertentu. Bila sudah laku dan mereka sudah mendatangnya untuk menawarkan untuk selanjutnya. Jadi dalam hal ini para pedagang di pasar Lambaro tersebut (yang memiliki toko / pedagang tetap) masalah modal tidak perlu mereka pikirkan betul; yang penting bagi mereka bagaimana cara meyakinkan para pemilik atau produsen agar mau memberikan barang-barang tersebut kepada mereka.

Sementara itu bagi para pedagang yang tidak tetap artinya yang tidak memiliki tempat / toko (semacam pedagang kaki lima), modal untuk mereka ada yang memerlukannya dan ada yang tidak. Hal ini sangat tergantung kepada jenis barang yang mereka perdagangkan. Seandainya mereka yang memperdagangkan sayur-sayur di kaki lima ini tidak perlu modal karena sayur-sayur tersebut mereka bawa saja dari kebun atau desa mereka. Tetapi bagi mereka yang menjadi pedagang perantara, modal memang diperlukan. Dan modal ini mereka peroleh biasanya dari pinjaman ataupun dari keluarga / kerabat mereka ; ada pula yang dari harta warisan.

Tetapi dari wawancara yang dilakukan tim peneliti dapat pula diketahui bahwa jika dilihat dari asal mula modal uang ketika mereka mulai berdagang, sebagian besar pedagang menyatakan mereka menggunakan modal berasal dari uang sendiri, terutama dari penghematan. Adapun yang dimaksud dengan penghematan adalah usaha untuk mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, hingga yang terkumpul dianggap sudah cukup untuk modal usaha. Dari beberapa informan / pedagang pasar lambaro kaphe dapat pula diketahui bahwa di antara para pedagang tersebut ada yang asal usul modalnya berasal dari warisan. Mereka ini menerima warisan dari orang tuanya ada yang juga pedagang dan ada juga yang bukan pedagang. Mereka yang pedagang, tinggal hanya melanjutkan lagi apa yang sudah dirintis oleh orang tuanya.

Penduduk desa lambaro sebagian besar adalah para petani sawah dan kebun. Selain ada pula penduduk yang bekerja sebagai buruh dan peternak. Jika mereka mengalami kesulitan dalam hal modal uang, terutama bagi para petani, mereka lebih banyak meminjam pada kerabatnya. Modal yang diperlukan oleh para petani biasanya dalam usahanya untuk pengolahan tanah (membajak) yang pada masa sekarang banyak dilakukan dengan menggunakan traktor. Untuk ini mereka perlu modal uang. Demikian pula bagi mereka yang mengolah tanah dengan membajak menggunakan sapi. Bagi mereka yang tidak memiliki sapi, biasanya mengupanya kepada mereka yang

memiliki sapi. Maka untuk ini mereka juga perlu modal uang. Demikian pula modal / uang ini diperlukan oleh para petani tersebut untuk membeli pupuk, obat-obatan anti hama (Insektisida), benih dan lain sebagainya.

Bagi penduduk yang bergerak di usaha tani di Kecamatan Ingin Jaya pada umumnya dan desa lambaro pada khususnya dirasakan bahwa ongkos produksi hasil pertanian mereka cukup tinggi. Meskipun demikian para petani ini tetap berusaha sekuat tenaga untuk membiayai sendiri usaha tani nya itu. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan tim peneliti dapat pula diketahui bahwa banyak diantara petani yang lebih suka meminjam modal dari kerabat / keluarga nya ataupun ada yang menjual perhiasan keluarganya / isterinya dan barang berharga lainnya dari pada meminjam pada bank. Dan seandainya si petani pemilik sawah atau kebun memperkirakan kemampuan keuangannya tidak cukup, maka petani yang bersangkutan lebih suka menyewakan sawah atau kebunnya pada petani lain yang lebih mampu ataupun dengan cara menyuruh kerja saja dengan sistim bagi hasil.

Dengan terdapatnya dua buah bank di pasar lambaro kaphe, tidak saja dimanfaatkan oleh penduduk di daerah penelitian untuk mendapatkan pinjaman sementara, tetapi juga untuk menabung dalam rangka untuk masa depan. Dan bagi para pedagang dalam rangka pengembangan modal usaha. Bentuk tabungan pada kedua bank tersebut ada yang disebut Tabanas, Deposito dan juga simpedes, mana yang lebih banyak / dominan tim peneliti tidak mendapatkan data yang kongkrit. Tetapi bagi para pedagang di pasar lambaro, ada yang mengatakan bahwa mereka menabung dalam rangka untuk mengembangkan modal usaha mereka. Adalah suatu kenyataan bahwa para pedagang hanya merupakan sebuah mata rantai dalam ekonomi pasar. Pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pedagang membeli hasil produksi para produsen dan menjualnya kepada konsumen. Atas jasanya ini, pedagang mendapatkan imbalan yang berupa keuntungan.

Dari pengamatan tim peneliti ternyata di pasar lambaro kaphe, adakalanya produsen berhubungan langsung dengan konsumen. Jadi dalam hal ini produsen berperan juga sebagai pedagang. Produsen yang juga pedagang ini, jumlahnya di pasar lambaro kaphe relatif banyak. Walaupun demikian, mereka patut juga dicatat di sini, bahwa mereka itu pada umumnya adalah usahawan kecil-kecilan. Mereka terdiri dari para pedagang makanan siap seperti kue pulot dan sebagainya. Pedagang ikan paya, sayur-

sayuran dan sebagainya, yang biasanya mangkal di emperan-emperan toko (kaki lima), di sekitar pasar lambaro kaphe. Kebanyakan diantara mereka adalah kaum ibu (ibu rumah tangga). Nenek-nenek, para laki-laki (khusus pedagang ikan paya), pedagang obat yang berasal dari luar daerah dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pasar Kecamatan Lambaro terletak di tengah-tengah daerah pertanian dan di jalur lalu lintas jalan negara/propinsi antara Banda Aceh dan Kota Medan (Sumatera Utara). Dengan demikian barang-barang dagangan yang dipasarkan di pasar ini hampir seluruhnya berasal dari daerah sekitar pasar lambaro sendiri, dari Banda Aceh dan juga dari Kota Medan. Adapun barang-barang yang diperdagangkan di pasar lambaro kaphe tersebut antara lain yaitu, barang-barang kelontong bahan-bahan kebutuhan pokok seperti beras, tepung dan sebagainya, bahan-bahan bangunan, beberapa jenis bahan produksi pertanian, ikan, unggas, telur dan sebagainya, hasil-hasil pertanian dan sebagainya ; obat-obatan, makanan/minuman.

Adapun cara pedagang memperoleh barang dagangan adalah, ada yang membeli secara langsung pada produsen dan pedagang besar dari mana barang tersebut berasal. Adapula yang menerima dagangannya di tempat atau di antar sebagaimana telah disebutkan di atas dan ada pula yang dijual sendiri oleh para produsen. Selanjutnya yang patut dicatat di sini, adalah faktor kejujuran atau saling mempercayai diantara sesama pedagang atau antara produsen dengan pedagang. Hal ini memang kelihatannya sangat menonjol di antara para pedagang di pasar lambaro kaphe. Ada pedagang yang menyatakan barang dagangannya dibayar secara angsuran atau cicilan. Artinya, barang tersebut baru dibayar si pedagang pada produsen atau pedagang besar, sesudah barang tersebut laku (terjual). Barang dagangan ini terkenal sebagai barang titipan. Menurut seorang informan, cara titipan ini banyak dilakukan produsen atau pedagang besar yang datang dari kota Medan dan Banda Aceh. Jadi dalam hal ini jelas bagi para pedagang yang memiliki toko /kedai, modal tidak begitu bermasalah bagi mereka.

Di samping itu ada juga pedagang yang mendapatkan barang-barang dagangannya dengan cara membeli kepada produsen atau pedagang besar secara kontan atau lunas pada saat barang tersebut di bawa berkeliling oleh para produsen / pedagang besar tersebut. Bahkan ada di antara pedagang

lambaro kaphe yang pergi ke kota-kota besar seperti Banda Aceh dan Medan untuk membeli barang-barang secara langsung pada produsen atau pedagang besar.

Selain modal berupa uang, ada juga di antara pedagang lambaro kaphe dan desa lambaro yang memiliki modal berupa barang yang tidak bergerak. Dapat disebutkan misalnya kedai / toko, tanah sawah yang disebut Umeong (sawah), ternak seperti sapi, kerbau dan kambing. Ada juga yang menyimpan emas / perhiasan. Modal berupa barang ini bila tidak dibutuhkan betul-betul atau sudah kepepet mereka tidak menggunakannya. Katakanlah modal itu disediakan sebagai cadangan saja, mereka yang memiliki tanah misalnya, bila membutuhkan modal untuk usaha dagangan atau untuk memperbesar modal maka tanah tersebut dijual atau **di peugala** (di gadaikan) kepada orang lain yang memiliki uang kontan. Begitu juga mereka yang memiliki modal berupa ternak atau perhiasan (emas) bila perlu modal uang untuk usahanya mereka akan menjual ternak atau perhiasan emas yang dimilikinya.

Modal berupa jasa berkait erat dengan ketenangan dalam produksi. Khusus dalam bidang pertanian, tenaga yang berketrampilan dalam hal bertani rata-rata sama di antara petani. Pengetahuan tentang hal ini mereka peroleh secara turun - temurun. Sistem produksi di bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun kerajinan tangan belum menggunakan teknologi tinggi, bahkan dapat dikatakan ada yang masih sederhana. Besar kecil jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk usaha tani ini, amat tergantung kepada jenis kegiatan yang perlu dikerjakan. Ada kegiatan-kegiatan yang dapat diselesaikan oleh seorang tenaga saja, di samping itu ada juga jenis kegiatan yang bisa diselesaikan oleh banyak orang (memerlukan banyak tenaga). Jenis kegiatan yang relatif kurang banyak memerlukan tenaga kerja misalnya membajak sawah dengan sapi, mencangkul, menggaru, menumpuk membasmi hama dan sebagainya. Untuk masing-masing jenis kegiatan itu biasanya dikerjakan oleh 1 - 2 orang saja. Akan tetapi pekerjaan menanam menyangi, menanam, mengangkut hasil, merontok padi dan menganginkan memerlukan tenaga kerja lebih 1 - 2 orang. Biasanya tenaga untuk ini berkisar sekitar 5 - 8 orang.

Bagi mereka yang bekerja untuk kepentingan orang lain, ada yang mendapat upah dan ada yang hanya sekedar membantu tenaga saja. Mereka

yang mendapat upah ini disebabkan karena mereka sudah bekerja dengan tenaga di mana jasanya telah diberikan kepada orang yang memerlukannya.

2. Alat Produksi.

Dalam rangka berproduksi dan mengembangkan usaha, baik petani-maupun pedagang di desa lambaro dan pasar lambaro kaphe, masa tidak mau memerlukan alat-alat dan sarana produksi. Para produsen mempunyai cara sendiri untuk mendapatkan alat dan sarana yang diperlukan. Mulai dari ada yang membuat sendiri, membeli, memesan pada seorang tukang, menyewa sampai ada yang meminjam pada orang lain. Pada dasarnya dalam cara memperoleh alat dan sarana produksi antara produsen di pasar lambaro kaphe (pedagang) dengan produsen di desa lambaro (petani, buruh, peternak, pegawai dan lain-lain), tidak banyak terdapat perbedaan. Baik pedagang di pasar lambaro kaphe, maupun petani dan produsen lainnya di desa lambaro sebagian besar alat-alat yang dimiliki berasal dari pembelian. Di samping ada yang membuat sendiri, ada pula yang memesan alat-alat pada tukang, juga ada yang meminjam maupun menyewa dari orang lain.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab. II di atas, bahwa alat-alat bertani yang paling utama yang digunakan oleh masyarakat di daerah penelitian dalam usahanya untuk berproduksi yaitu : **Langa** atau **langai** (bajak) **Creuh** (garu) **Cangkoy** (cangkul), **Lhaam** (tembilang), **parang** dan **sadeup** (untuk memotong padi, rumput dan sebagainya). Untuk mengolah butir padi menjadi beras ada penduduk yang menggunakan alat tradisional yang disebut **Jeungki**, di samping ada juga yang menggilingnya pada kilang-kilang padi atau **huller** yang terdapat di sekitar pasar lambaro.

Alat-alat yang dipakai oleh penduduk dalam kaitan dengan usahanya dalam bidang peternakan misalnya, **parang**, **sadeup**, **raga naleung** (keranjang rumput), **serkap** untuk unggas, **sikin** (pisau), **arit**, kandang ternak seperti **Weue leumo** (kandang sapi), **Weue kameing** (kandang kambing), **Empung manok** (kandang ayam) yang dapat dikatakan dibuat sendiri oleh penduduk. Dalam pembuatan kandang ternak ini ada juga alat-alat atau bahan-bahan yang dibeli, seperti atap daun rumbia, seng, kawat duri, paku dan kayu-kayu / papan-papan.

Kerajinan tangan yang menonjol adalah menganyam tikar. Bahannya diperoleh dari sejenis rumput yang di sebut **ngom** dan juga dari daun pandan. Selain itu juga membuat anyaman untuk **tudong** (tudung) bagi orang yang pergi ke sawah, bahannya juga dari daun rumbia. Anyaman tas-tas dari kain dengan membordir menggunakan motif-motif Aceh. Bahannya dari benang yang pada umumnya di beli oleh penduduk di pasar lambaro kaphe atau di Banda Aceh. Selain itu ada juga kerajinan membuat alat-alat dapur dari tanah liat, seperti **Peune** (cobek), **beulangong** (belanga), Kanet (periuk) dan sebagainya. Kerajinan dalam usaha membuat alat-alat dari besi, seperti **Parang, Lham, Sikin** (pisau), **Cangkoy** (cangkul) dan sebagainya, yang disebut dengan istilah **Pande beuso** (pandir besi), bahannya (khusus besi) juga dengan membeli di pasar. Besi yang dibeli ini biasanya besi bekas seperti Per mobil, pipa, besi bekas rel kereta api dan sebagainya.

Di bidang perikanan juga ada kerajinan tangan, yaitu banyak penduduk di daerah penelitian yang membuat **bube** (bubu), **jamuh** (jamboh), jaring jala yang disebut **jeu** dan sebagainya. Bahan-bahannya ada yang dibeli di pasar lambaro atau Banda Aceh seperti benang nilon, tali ijok, tali plastik dan sebagainya, ada juga yang dibuat sendiri oleh penduduk seperti dari bambu, lidi ijok, lidi rumbia dan sebagainya. Kerajinan membuat tali, juga ditemukan di daerah penelitian yaitu ada penduduk yang memintal **taloejok** (tali dari pohon ijok) dan juga tali dari sabuk kelapa yang disebut **taloe tapeh**. Bahan untuk kerajinan ini di usahakan sendiri oleh penduduk yang membuat kerajinan tersebut.

Peralatan yang dipakai oleh penduduk di daerah penelitian dalam kaitan dengan perdagangan, dapat disebutkan antara lain : **Ceing** (timbangan) alat ini dibeli oleh para pedagang. Plastik sebagai alat pembungkus. Alat ini juga dibeli oleh para pedagang; tetapi bila alat pembungkus tersebut hanya dari daun pisang. Hal ini ada yang dibeli misalnya sebagai pembungkus nasi dan kue, dan ada juga yang tidak dibeli artinya disediakan sendiri oleh pedagang yang bersangkutan. Yang tersebut terakhir ini biasanya oleh para pedagang kaki lima, khususnya yang menjual kue atau sayur-mayur. Alat lainnya yang digunakan dalam hubungan dengan perdagangan misalnya meter. Alat ini digunakan oleh para penjual/pedagang kain ataupun penjahit. Alat ini juga diperoleh dengan cara membeli.

Peralatan yang paling utama dalam hubungan dengan perdagangan yaitu alat-alat untuk dijadikan sebagai tempat pemajang barang-barang yang diperdagangkan. Bagi pedagang kaki lima di emperan-emperan toko, alat-alat ini tidak mereka perlukan. Tetapi bagi pedagang yang memiliki toko / kedai alat tempat pemajang barang ini mutlak mereka perlukan. Alat-alat tersebut misalnya Lemari, meja, kursi dan sebagainya. Bagi para pedagang yang sudah memiliki omzet besar, biasanya mereka juga memiliki alat untuk mempercepat menghitung jumlah barang-barang yang laku ; alat ini yaitu berupa mesin hitung seperti kalkulator. Kesemua peralatan para pedagang ini mereka dapatkan dengan membeli dan khusus untuk lemari dan meja ada yang mereka suruh buat / mendatangkan tukang kayu.

Perikanan.

Peralatan produksi yang berhubungan dengan perikanan dapat disebutkan antara lain berupa alat-alat penangkap ikan seperti telah disebutkan di atas. Ikan-ikan yang diperdagangkan di pasar lambaro kaphe, selain hasil produksi atau yang diperdagangkan oleh penduduk di sekitar pasar itu sendiri, khususnya ikan air tawar, juga ada ikan-ikan yang diperdagangkan oleh para pedagang yang didatangkan dari Kota Banda Aceh. Seperti telah disebutkan pasar lambaro sangat terkenal dengan sebutan **Peukan Eungkot Paya** (Pasar ikan paya). Konsumen dari Kota Banda Aceh pun kalau mau mencari ikan ini (**eung kot Bung** atau ikan paya) mereka pergi ke pasar lambaro, khususnya hari-hari libur seperti pada hari minggu. Menurut pengamatan tim peneliti, bila pada hari minggu berjejer mobil-mobil mewah diparkir di jalan-jalan pasar lambaro, di mana para pemilik mobil ini ingin membeli ikan paya tersebut, ataupun daging sapi yang juga sangat terkenal di pasar lambaro kaphe.

Jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan yang hidup di air tawar, seperti di sungai, **paya** atau **bueng** (rawa-rawa), **Umong** (sawah) di **kulam** (kolam) dan di **mon eungkot** (sumur ikan) ada yang berbeda dan ada yang sama. Adapun berbagai jenis peralatan ikan tersebut, baik namanya maupun tempat di mana peralatan itu digunakan adalah sebagai tersebut di bawah ini :

Nyab atau jhab, alat ini terbuat dari rajutan benang, bentuknya sejenis jaring yang bersegi empat atau lima yang hampir menyerupai bulatan. Alat ini digunakan di sungai atau di paya-paya yang airnya dalam ; **Sawok**, alat ini juga terbuat dari benang yang dirajut menjadi jaring. **Sawok** ini di masukkan ke dalam air baik di sungai maupun di rawa-rawa ; Kawee (pancing) kawee ini biasanya digunakan di sungai atau di rawa ; **Geuneugom** yaitu sejenis alat penangkap ikan yang dalam istilah melayu disebut serkap. Alat ini khusus digunakan untuk menangkap ikan di tempat yang airnya dangkal atau di rawa-rawa ; **bubee** (bubu) merupakan jenis alat penangkap ikan yang lazim sekali digunakan di daerah penelitian dan modalnya cukup bervariasi, ada yang besar, sedang dan kecil. Hal ini tergantung kepada di mana **bubee** ini akan di pasang dalam rangka untuk menangkap ikan. Ada yang di pasang di sungai (biasanya ukuran besar) di rawa-rawa atau **paya** (bubee sedang), dan di pematang-pematang sawah (bubee kecil) ; Jamboh, **alat ini** sangat sederhana. Ia hanya terbuat dari serat ijuk yang dirajut, sehingga berbentuk kerucut ; ukurannya ada yang besar dan ada yang kecil ; digunakan disungai, saluran-saluran air, di sawah-sawah atau di rawa-rawa dengan hanya meletakkan saja di dalam air yang diperkirakan tempat lalu lalang ikan. Kesemua peralatan tersebut di atas hingga sekarang masih banyak digunakan oleh penduduk di daerah penelitian. Dan itu merupakan peralatan-peralatan produksi dalam hubungannya dengan perikanan.

3. Tenaga.

Faktor produksi lainnya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja itu disini dimaksudkan tenaga kerja baik tenaga kerja upahan atau buruh maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri (anggota rumah tangga). Jadi dalam hal ini, semua tenaga yang terlibat langsung dalam proses produksi. Ketenaga kerjaan ini dapat dilihat dari berbagai segi, seperti jenis-jenis tenaga ahli, trampil dan biasa. Jenis pembagian kerja seperti keahlian, seks dan umur. Selain itu juga jenis pengerahan tenaga kerja seperti gotong royong dan tenaga upahan.

Adapun perwujudan ketenagakerjaan di pasar lambaro kaphe dan di desa lambaro (daerah penelitian), berdasarkan pemantauan yang dilakukan

tim peneliti dapat diketahui bahwa kebutuhan para produsen terhadap tenaga kerja ini pada masa sekarang sangat terasa sekali. Apakah tenaga kerja itu upahan (buruh) maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri (isteri, suami, anak-anak, adik-adik, menantu dan lain sebagainya). Pada dasarnya terdapat perbedaan meskipun tidak begitu besar antara kebutuhan tenaga kerja pada produsen di pasar lambaro kaphe (pedagang) dengan produsen di desa lambaro terutama para petaninya.

Dari wawancara tim peneliti dengan beberapa pedagang di pasar lambaro kaphe, dapat diketahui bahwa pada umumnya mereka tidak banyak menggunakan tenaga kerja upahan atau buruh. Tenaga upahan ini hanya terdapat pada beberapa kedai kopi dan kedai nasi. Sedangkan para pedagang lainnya pedagang kelontong, kebutuhan rumah tangga dan sebagainya dalam melaksanakan usahanya, mereka dibantu oleh anggota keluarganya. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang menggunakan tenaga upahan, yaitu pedagang besar / pemilik toko yang jumlahnya tidak begitu banyak.

Dalam hal ini, kelihatannya para pedagang lebih suka dibantu oleh tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri dari pada orang lain (upahan). Rupanya tenaga bantuan ini tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga setiap anggota keluarga dianggap mampu dan bisa bekerja untuk membantu di bidang perdagangan.

Sementara dengan para produsen/petani di desa lambaro, di samping ada yang menggunakan tenaga upahan/buruh, juga tenaga dari para keluarga sendiri. Dan yang tersebut terakhir ini sangat besar artinya. Dalam bidang pertanian ini sebenarnya tidak ada tenaga yang berketrampilan khusus. Pengetahuan para petani tentang bercocok tanam pada umumnya sama dan diperoleh secara turun-temurun. Sistem produksi di bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun kerajinan tangan belum banyak menggunakan teknologi tinggi. Kecuali dalam membajak tanah dan merontokkan gabah/biji padi, sudah ada yang menggunakan mesin/traktor, tetapi dengan cara mengupah. Selain itu dapat dikatakan seluruh pekerjaan pertanian dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya. Dalam hal ini peran suami dan isteri di dalam proses produksi adalah sama. Di samping itu juga peran serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan

juga ada ; serta juga para menantu (baik menantu laki maupun menantu perempuan). Anak-anak membantu orang tuanya dalam bertani biasanya sesudah mereka pulang dari sekolah.

Tenaga upahan yang dipakai dalam bidang usaha tani adalah para petani juga (baik laki-laki maupun perempuan) serta mereka yang memiliki mesin traktor dan mesin perontok padi. Para petani upahan ini umumnya mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri, atau lahan pertaniannya terlalu kecil. Pada umumnya, buruh tani (tenaga upahan) ini tidak dibeda-bedakan berdasarkan keahliannya. Seperti telah disinggung di atas, mereka dianggap mempunyai kemampuan yang sama. Setiap buruh tani dapat melakukan pekerjaan yang sama, walaupun hasilnya belum tentu sama baiknya. Memang ada perbedaan yang mendasar antara pekerja tani laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini ada pembagian kerja yang jelas. Ada semacam kesepakatan, yang mana pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki dan yang mana yang harus dikerjakan oleh perempuan. Biasanya pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berat seperti membajak dengan sapi, itu dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan pekerjaan yang tidak begitu berat seperti menyangi rumput, memotong padi dan sebagainya, dikerjakan oleh para petani/pekerja perempuan.

Mengenai pembagian kerja yang terdapat di pasar lambaro kaphe (pedagang) umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki. Jadi para pedagang di pasar tersebut pada umumnya adalah laki-laki. Hanya beberapa saja yang perempuan, dan itupun pedagang kaki lima yang menjual sayur-sayuran dan penganan (kue) dan sebagainya.

Sistem upah yang berkembang di daerah penelitian pada dasarnya sama saja dengan di tempat-tempat lain di kabupaten Aceh Besar atau di Kecamatan Ingin Jaya pada khususnya. Sistem upah yang lazim yaitu upah harian, artinya upah dibayar setiap hari sesudah pekerjaan selesai. Bagi pedagang yang menggunakan tenaga upahan ada yang membayar secara bulanan. Hal ini biasanya dilakukan oleh para pedagang kopi/rumah makan. Sedang upah harian diberikan apabila sesuatu pekerjaan yang di upah itu telah selesai dikerjakan.

Bagi tenaga tani/buruh tani, upah yang mereka terima pada umumnya

tidak sama besarnya antara upah buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan. Perbedaan upah ini rupanya ditentukan oleh berat ringannya pekerjaan yang dilakukan. Berapa besar upah yang diterima, baik oleh buruh tani laki-laki maupun buruh tani perempuan, tim peneliti tidak mendapatkan angka yang kongkrit. Menurut para informan, hal itu sangat tergantung kepada kesepakatan antara pekerja/tenaga upahan itu sendiri dengan yang memanfaatkan tenaga mereka.

4. Hasil Produksi.

Para petani dan peternak di desa lambaro menjual sebagian hasil produksinya dan sebagian lagi digunakan untuk konsumen sendiri. Hasil produksi yang berkaitan dengan kebutuhan primer seperti padi pada umumnya untuk konsumsi sendiri. Tetapi hasil-hasil pertanian dan peternakan seperti sayur-sayuran, ubi/ketela pohon, kacang ijo (palawija), pisang, tebu, mangga, rambutan dan sebagainya ; serta juga ayam, itik, kambing, kerbau dan sapi, pada umumnya adalah di jual dan sebagian kecil saja untuk konsumsi sendiri. Begitu pula dengan hasil perikanan, khususnya ikan air tawar, umumnya dijual di pasar lambaro kaphe. Peranan pasar lambaro kaphe dalam menampung hasil-hasil produksi para petani dan peternak di daerah sekitarnya adalah cukup besar. Karena sebagian besar hasil produksi tersebut dipasarkan di pasar lambaro kaphe.

Di atas telah disebutkan bahwa sebagian hasil produksi adalah untuk dijual supaya memperoleh uang kontan. Para petani ini pada umumnya menjualnya sendiri langsung ke pasar lambaro kaphe, baik kepada konsumen maupun pada pedagang ataupun kepada tengkulak/pedagang perantara (makelar). Para makelar ini khususnya makelar buah-buahan dan sayur-sayuran serta ternak (ayam dan itik) menurut pengamatan tim peneliti sangat besar peranannya di pasar lambaro kaphe. Mereka setiap hari (pada pagi hari) telah menunggu para petani yang menjajakan hasil produksinya di persimpangan-persimpangan jalan untuk masuk ke pasar lambaro. Sebenarnya sebagian besar para makelar ini adalah petani juga yang memiliki sedikit modal. Mereka inilah yang kemudian berperan besar dalam memasarkan hasil produksi para petani, baik ke pasar lambaro kaphe sendiri

ataupun ke kota Banda Aceh yang diangkut dengan angkutan umum yaitu bis-bis kecil yang disebut "Labi - labi".

Sampai sekarang pasar lambaro kaphe merupakan pasar tempat memasarkan ikan paya (rawa-rawa) yang paling terkenal di Kabupaten Aceh Besar, bahkan untuk Kotamadya Banda Aceh. Hal ini disebabkan karena wilayah di sekitar pasar lambaro kaphe merupakan sumber tempat ikan paya tersebut didapatkan. Hasil produksi peternakan di daerah penelitian dapat dikatakan hasilnya belum seberapa. Bahkan dapat dikategorikan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduk di daerah itu sendiri. Di antara ternak yang dihasilkan penduduk yaitu ; ayam, itik, sapi, kerbau dan kambing. Jenis ternak yang banyak dimiliki penduduk yaitu ayam. Di setiap kampung/desa, bahkan disetiap rumah memiliki ayam. Ayam ini selain untuk kebutuhan sendiri, pada saat-saat hari raya, ataupun kenduri maulid dan sebagainya, juga untuk dijual secara kontemporer. Sementara ternak sapi / lembu atau kerbau dan kambing agak terbatas. Sapi dan kerbau biasanya digunakan oleh petani untuk membajak. Sapi jantan dan kerbau baru dijual oleh petani/peternak bila sudah cukup besar. Dan biasanya dijual pada menjelang bulan puasa atau menjelang hari raya (Idul Fhitri dan Idul Adha) di saat hari **meugang** (satu hari menjelang puasa atau 1 (satu) hari menjelang hari raya di Aceh lazimnya memotong sapi/kerbau dan dagingnya untuk konsumsi penduduk).

Hasil produksi kerajinan tangan seperti bubu, tali, anyaman dan peralatan dapur biasanya dipasarkan/dijual di pasar lambaro kaphe, selain ada juga sebagiannya untuk keperluan sendiri, seperti bubu dan tali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil-hasil produksi yang diproduksi oleh penduduk di daerah penelitian. Selain untuk konsumen sendiri juga untuk dijual/dipasarkan khususnya di pasar lambaro kaphe.

B. Sistem Distribusi.

Distribusi dalam pengertian ekonomi adalah proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan (hasil produksi) oleh produsen guna pemenuhan/memenuhi kebutuhan konsumen. Aspek distribusi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek produksi dan aspek konsumsi. Apabila terham-

batnya distribusi suatu benda ekonomi maka dengan sendirinya akan mempengaruhi lancarnya produksi, yang pada akhirnya akan mengurangi konsumsi. Jadi aspek distribusi adalah salah satu faktor penting dalam perekonomian masyarakat. Proses distribusi didukung oleh lembaga-lembaga distribusi yang menjamin berlangsungnya proses tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan lembaga distribusi adalah sesuatu yang nyata ada dan sendiri. Lembaga-lembaga ini turut berperan dalam proses penyebaran hasil produksi, sehingga sampai dan mudah diperoleh konsumen. Lembaga yang dimaksud antara lain adalah alat-alat transportasi, pasar, koperasi unit desa (KUD), pengantara dan tradisi yang terdapat dalam masyarakat Aceh.

- **Alat-alat transportasi.**

Alat-alat ini berfungsi untuk memindahkan barang (hasil produksi) dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sebagai alat untuk memindahkan barang, maka alat ini sangat berperan dalam perekonomian. Jenis-jenis peralatan yang dipergunakan dalam proses pendistribusian hasil-hasil produksi ini, umumnya sangat tergantung kepada jumlah dan jaraknya tempat yang harus diangkut. Untuk jumlah hasil produksi yang kecil dan tempat yang relatif dekat seperti dari desa lambaro ke pasar lambaro kaphe, proses pendistribusian biasanya dilakukan dengan cara menjinjing, memikul atau menjungjung di kepala. Tetapi apabila hasil produksi itu mendistribusikan ke tempat yang agak jauh seperti ke Kotamadya Banda Aceh, maka alat transportasi yang digunakan yaitu bis-bis angkutan umum yang di istilahkan dengan nama "labi'labi."

Bagi pedagang di pasar lambaro kaphe khususnya pedagang yang sudah mampu (memiliki toko / kios) alat angkutan yang berupa kendaraan bermotor merupakan salah satu faktor kemampuan usahanya. Dengan kendaraan bermotor ini si pedagang yang bersangkutan dapat dengan cepat menghubungi produsen dan mengangkut barang dagangannya dari desa ke pasar lambaro kaphe.

Sebagai lembaga distribusi, pasar lambaro kaphe yang berfungsi sebagai

salah satu pasar Kecamatan sangat besar peranannya dalam pendistribusian barang-barang kebutuhan penduduk di sekitar pasar lambaro sebagaimana yang telah di utarakan pada bagian lain di atas. Oleh karena pasar ini tidak hanya menyediakan kebutuhan primer saja, tetapi juga kebutuhan sekunder.

Jenis barang dan persediaan cukup banyak tersedia di pasar ini, bahkan dapat memenuhi selera berbagai selera lapisan masyarakat. Penduduk di sekitar pasar lambaro kaphe tidak pernah khawatir bahwa pada satu saat nanti barang yang dibutuhkan hilang dari pasaran. Kebutuhan primer yang meliputi sembilan bahan pokok cukup tersedia, yang meliputi : beras, gula pasir, minyak tanah, tekstil, tepung terigu, di samping sayur-mayur hasil dari desa lambaro dan sekitarnya serta juga bumbu dapur dari daerah ini. Kebutuhan sekunder yang tersedia meliputi barang-barang elektronik, meubel, berbagai macam merek rokok, tembakau, daging dan ikan segar, telur ayam negeri dan ayam kampung dan sebagainya. Di samping barang-barang tersebut juga bisa didapat berbagai jenis bahan bangunan dan peralatan-peralatan tukang serta juga obat-obatan, baik yang terdapat pada toko-toko obat juga yang dijual di kaki lima "oleh para penjual obat dari luar daerah.

Lembaga distribusi lainnya yang cukup penting adalah Koperasi Unit Desa (K U D), suatu lembaga ekonomi pedesaan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh kelompok tani di masyarakat pedesaan. Salah satu fungsinya adalah pengolahan dan pemasaran hasil. Koperasi yang didirikan di desa lambaro ini diberinama Koperasi Saadah Lambaro ; dan pada mulanya hanya menampung gabah/padi para petani dan memasarkannya. Namun dari pengamatan tim peneliti lembaga ini pada saat sekarang tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Hal ini antara lain disebabkan karena kepengurusannya yang kurang baik. Dan kelihatannya koperasi ini sudah mati secara pelan-pelan. Dengan demikian keberadaan koperasi tersebut seperti dikatakan oleh seorang informan (sekretaris desa lambaro) hanya terdengar samar-samar, artinya hanya tinggal namanya saja.

Peranan para makelar atau pedagang perantara di pasar lambaro kaphe, terhadap beberapa hasil produksi para petani kelihatannya cukup besar. Pada dasarnya merekalah yang berperan memasarkan berbagai jenis buah-buahan (mangga, pisang, rambutan, langsung dan sebagainya), unggas (ayam,

itik sayur-sayuran dan ikan basah (ikan paya) yang terkenal dengan nama **Eungkot Bung**. Di antara para makelar ini, selain hanya memasarkan di pasar lambaro kaphe sendiri, juga ada yang memasarkannya sampai ke Banda Aceh. Barang-barang ini mereka angkut sendiri dengan menggunakan kendaraan angkutan umum (**labi-labi**) atau kendaraan sendiri.

Alat-alat yang berkaitan dengan ukuran dalam pendistribusian barang-barang hasil produksi yang lazim digunakan oleh penduduk/pedagang di desa lambaro dan pasar lambaro kaphe adalah, **timbangan, are, cupak, kai, gateng, gunca** dan **kuyan**. Timbangan disebut juga **Ce'ng** (alat penimbang barang); sedangkan yang lainnya adalah ukuran sukatan. Masing-masing alat sukatan yang masih tradisional ini perbandingannya adalah sebagai berikut : 1. **Cupak** = 2 **Kai**, 1 **Are** (bambu) = 4 **kai**, 1 **gateng** = 20 **are**, 1 **gunca** = 160 **are**. Di pasar lambaro kaphe dan juga desa lambaro ukuran yang sangat populer dalam penggunaan alat sukatan khusus untuk hasil tani padi yaitu : yang disebut **Tem** atau **blet** yang berukuran 20 **are** dan ada juga yang 10 **are**. Di sini 20 **tem** (20 **blek**) padi digunakan istilah 1 **Gunca**.

Lembaga distribusi yang berhubungan dengan tradisi yaitu yang disebut **Meunasah**. Cara pendistribusian hasil produksi khususnya padi dengan perantara lembaga tertentu seperti **meunasah** dapat dikatakan pendistribusian yang tidak langsung. Sedangkan cara yang langsung terjadi dalam petani memberikan padi kepada orang lain yang akan menerimanya, terutama bila tujuannya adalah untuk membayar biaya produksi zakat, hanya barang-barang yang dibeli, upah untuk sesuatu jasa yang diterima, ataupun pemberian-pemberian tertentu. Secara kelembagaan **meunasah** juga berfungsi sebagai lembaga distribusi, terutama dalam menyelenggarakan upacara-upacara kenduri maulid, peutamat datus (khatam Al-Qur'an) di bulan ramadhan, dan menerima zakat pitrah menjelang hari raya idul fitri dari warga penduduk desa yang bersangkutan.

Dari pengamatan tim peneliti dan juga berdasarkan wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa, yang amat menonjol perannya dalam pendistribusian padi di desa lambaro adalah kilang-kilang padi yang terdapat di desa lambaro dan sekitarnya serta juga pasar lambaro kaphe sendiri. Oleh karena di sini ada semacam kebiasaan pada para petani yang memiliki padi berlebih untuk menyimpan atau menitipkan padinya pada

perusahaan-perusahaan kilang padi (huller), sebelum dijual. Dan baru akan dijual apabila harga padi sudah meningkat harganya ataupun bila si petani yang bersangkutan sedang memerlukan uang untuk sesuatu keperluan. Para pedagang biasanya membeli beras dari perusahaan-perusahaan penggiling padi ini, untuk selanjutnya dijual kepada konsumen.

Dengan demikian tim peneliti berkesimpulan bahwa distribusi di desa lambaro dan pasar lambaro kaphe dapat di golongkan menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu, distribusi tidak langsung dan bentuk yang kedua distribusi secara langsung. Bentuk distribusi tidak langsung diwujudkan di pasaran antara pedagang dan pembeli (konsumen). Jadi dalam hal ini barang-barang hasil produksi sampai ketangan konsumen melalui perantara atau pedagang.

Sebaliknya dengan bentuk distribusi langsung, barang sampai ke tangan konsumen tanpa melalui perantara yaitu pedagang. Jadi barang sampai ke tangan konsumen langsung dari produsen. Bentuk distribusi langsung ini diwujudkan di antara rumah tangga yang biasanya saling kenal mengenal. Dasar dari distribusi langsung ini biasanya tradisi dan agama. Distribusi yang berdasarkan tradisi / adat diwujudkan dalam upacara perkawinan, upacara daur hidup, peringatan-peringatan hari besar islam (maulid nabi, **peutammat darus** dan sebagainya). Sedang distribusi yang berdasarkan agama antara lain, membayar zakat, pitrah, sedekah membayar kurban pada hari raya Idul Adha dan sebagainya. Bentuk distribusi langsung ini hingga sekarang masih sering dilaksanakan oleh penduduk desa lambaro. Karena hal ini merupakan kewajiban/ibadah dari pada agama yang dianut oleh penduduk (islam).

C. **Sistem Konsumsi.**

Kebutuhan manusia dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu pertama adalah kebutuhan primer dan kedua adalah golongan kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Adapun yang tergolong kebutuhan primer atau pokok adalah makanan/minuman, pakaian dan perumahan. Manusia tidak dapat hidup jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya terutama makanan. Dengan kebudayaannya manusia mengem-

bangkan kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih maju dan kompleks. Pengembangan kebutuhan inilah yang disebut kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Karena kebudayaan selalu berkembang, maka jenis kebutuhan primer dan sekunder itu juga berkembang sesuai dengan tuntutan/ jiwa zaman. Artinya apa yang hari ini dianggap sebagai kebutuhan sekunder(pelengkap), dapat saja beberapa tahun kemudian sudah dianggap sebagai kebutuhan primer. Dengan demikian maka pada suatu masyarakat / kelompok orang yang satu dianggap kebutuhan sekunder, sedang pada masyarakat yang lain / kelompok orang yang lain, benda yang sama itu sudah dianggap kebutuhan primer. Manusia dan kebudayaannya selalu berubah tidak terkecuali juga di desa lambaro dan pasar lambaro kaphe.

Makanan atau pangan yang menjadi kebutuhan primer pada masyarakat di daerah penelitian adalah beras. Beras ini ada yang dihasilkan sendiri oleh penduduk (petani) di desa lambaro dan sekitarnya, ada juga yang didapat pada pasar lambaro kaphe. Sementara para produsen di pasar lambaro kaphe (pedagang) tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang kebutuhan pokoknya, maka oleh karenanya mereka sangat tergantung juga pada pasar lambaro kaphe sendiri. Dalam hal ini produsen adalah juga konsumen. Selain itu karena sebagian produsen di desa lambaro adalah pedagang dan juga Pegawai Negeri serta buruh dan sebagainya ; maka untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, pakaian dan bahan bangunan (rumah) mereka sangat tergantung pada pasar baik pasar lambaro kaphe maupun pasar di Kotamadya Banda Aceh.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kebutuhan pokok cukup tersedia di pasar lambaro kaphe. Untuk makanan pokok beras misalnya dapat dibeli dengan mudah. Di samping beras di pasar ini cukup tersedia barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti ; minyak goreng, garam, gula pasir, tepung terigu, sabun ikan, daging, pakaian jadi / tekstil serta berbagai jenis bahan bangunan dan lain-lain.

Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa kebutuhan sekunder adakalanya adalah hasil pengembangan kebutuhan primer (pokok). Manusia menginginkan hidup yang bermutu. Jadi bukan hanya sekunder hidup untuk makan saja, tetapi mengharapkan makanan, pakaian dan perumahan harus lebih bermutu, lebih indah, lebih banyak dan sebagainya. Di samping itu

manusia juga membutuhkan pendidikan, hiburan, perawatan kesehatan, informasi dan sebagainya. Dalam beberapa hal pasar lambaro kaphe ada menyediakan kebutuhan sekunder tersebut. Dengan demikian bagi penduduk desa lambaro dapat memenuhi kebutuhan sekunder dengan yang ada atau tersedia di pasar lambaro kaphe. Bila tidak terdapat di pasar ini mereka akan mendapatkannya di Kotamadya Banda Aceh. Lebih-lebih mengingat mobilitas penduduk desa lambaro sebagai tetangga pasar lambaro kaphe cukup tinggi. Bagi penduduk di sini banyak kemudahan transportasi, terutama transportasi ke Kota Banda Aceh.

Kebutuhan sekunder yang dapat diperoleh di pasar lambaro kaphe misalnya, dalam membeli kebutuhan pendidikan anak-anak (seperti alat-alat tulis buku, pakaian, tas sekolah dan sebagainya), obat-obatan, puskesmas (pusat kesehatan masyarakat), hiburan melalui televisi di toko-toko minuman, radio dan sebagainya ; informasi melalui surat kabar, majalah dan sebagainya. Salah satu jenis hiburan yang paling disenangi penduduk di desa lambaro dan pengunjung pasar lambaro kaphe, yaitu pedagang obat kaki lima yang menawarkan barang dagangannya dengan cara-cara tertentu yang kadang-kadang unik serta mengagumkan penonton. Penjual obat ini merupakan hiburan gratis bagi pengunjung pasar lambaro kaphe, lebih-lebih pada hari-hari libur dan pada hari pasar yaitu hari jumat dan hari minggu. Pada hari-hari libur ini bagi kebanyakan penduduk, terutama penduduk desa lambaro dan desa-desa sekitarnya menonton tingkah laku orang di pasar dan melihat-lihat situasi pasar di saat ramai orang merupakan keasyikan atau hiburan sendiri.

Selain yang telah disebutkan di atas kebutuhan sekunder lainnya yang tersedia di pasar lambaro kaphe, misalnya jenis-jenis makanan pelengkap seperti **pulot**, macam-macam jenis kue/kue kaleng dan sebagainya ; pemenuhan kebutuhan sandang sebagai kebutuhan sekunder seperti ; kain gordin, kelambu, selimut, kain kasur, spree dan sebagainya. Barang-barang yang tersebut terakhir ini pada umumnya digunakan untuk memperindah ruangan rumah dan peralatannya. Yang berkaitan dengan perumahan misalnya, tempat tidur, meja, kursi, lemari dan sebagainya. Informasi adalah salah satu kebutuhan sekunder lainnya yang sangat penting di masa kini. Informasi ini diperlukan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan. Bagi para produsen/petani, informasi mengenai masalah-masalah pertanian

(mengenai harga gabah, benih unggul, obat anti hama, tehnik pertanian baru dan sebagian sangat dibutuhkan dalam rangka produksi selanjutnya. Informasi ini dapat diperoleh melalui orang per orang (teman-teman), melalui media elektronik seperti radio, televisi, melalui media cetak seperti koran, majalah, buku dan sebagainya. Bagi kebanyakan produsen di desa, seperti desa lambaro radio dan televisi merupakan sumber informasi yang sangat penting. Di samping koran (surat kabar) yang beredar di pasar lambaro kaphe seperti surat kabar "Serambi Indonesia" dan "Waspada". Kesemua kebutuhan sekunder tersebut di atas dapat diperoleh dengan mudah di pasar lambaro kaphe.

B A B IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

A. Interaksi Warga Masyarakat Desa Di Pasar.

Lazimnya sebuah pasar memiliki atau mempunyai banyak fungsi. Oleh karena itu pasar bukan saja sekedar sebagai tempat berjual beli atau pusat kegiatan ekonomi belaka, tetapi lebih dari itu. Di antaranya dapat disebutkan yaitu, sebagai tempat berinteraksi, tempat bertemu antara anggota masyarakat dari berbagai golongan/etnis dan berbagai tingkatan. Dengan adanya interaksi, sengaja atau tidak menyebabkan terjadinya transformasi nilai-nilai budaya. Dengan demikian pasar yang merupakan arena pertemuan antara berbagai lapisan masyarakat juga memiliki peranan sebagai pusat kebudayaan.

Sebagai pusat kebudayaan, pasar menghimpun berbagai nilai sosial budaya baru sebagai perwujudan dari adanya pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Sebab di sebuah pasar baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari beberapa kebudayaan, baik budaya yang berasal dari antar pedagang, antara pedagang dengan pembeli, antar pembeli, antar pedagang dan penjual jasa dengan pegawai pasar serta antar penjual jasa.

Interaksi dan pertemuan yang terjadi dari berbagai etnis/suku bangsa merupakan permulaan dari suatu cara yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap kebudayaan masing-masing etnis tersebut. Pertemuan antar individu yang mempunyai pengetahuan kebudayaan yang berbeda di suatu pasar, selanjutnya akan dapat saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga melahirkan tingkat pengetahuan kebudayaan yang sama. Setidak-tidaknya menunjukkan keselarasan dengan kebudayaan asalnya. Hal ini sebagai konsekuensi adanya pembauran antara beberapa sub etnis dengan latar belakang sosial budaya yang berlainan.

Pasar lambaro kaphe yang letaknya cukup strategis, sebagai Ibukota Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu pasar

yang relatif ramai di kunjungi orang. Setiap pagi di pagi hari berbondong-bondong orang datang ke pasar ini, apapun tujuannya. Kekerapan orang desa sekitarnya berpergian ke pasar lambaro kaphe ini dapat dikatakan cukup tinggi. Tujuan orang pergi ke pasar lambaro kaphe memang bermacam-macam. Tujuan utama pada umumnya adalah untuk membeli barang-barang kebutuhannya ataupun untuk menjual hasil produksinya. Ibu-ibu dari desa-desa sekitarnya datang untuk menjual sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya. Kaum bapak ada yang menjual ikan, daging hasil-hasil pertanian, ternak seperti ayam dan sebagainya. Bagi para pedagang tetap/pemilik kios dan toko yang berada di pasar lambaro kaphe, kedatangan mereka ke pasar ini tentu saja untuk membuka kios atau toko dan melayani para pembeli. Penjual lain seperti pedagang kaki lima menjajakan berbagai barang dagangan mereka.

Tujuan yang agak khas/unik yang dilakukan oleh kaum laki-laki ke pasar ini adalah untuk sekedar minum kopi pagi. Hampir setiap kedai kopi yang berada di pasar ini pada pagi hari dipenuhi oleh kaum bapak, sedangkan kaum ibu (perempuan) tidak ada. Di samping tujuan untuk sekedar minum kopi pagi ada juga yang memanfaatkan sekaligus untuk berbelanja kebutuhan dapur rumah tangganya. Dan hal ini kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Yang dilakukan oleh kaum ibu hanya beberapa saja, itupun biasanya pada hari-hari libur seperti hari minggu. Sasaran kaum ibu ini biasanya untuk membeli daging. Mereka kebanyakan datang dari Kota Banda Aceh ; karena daging di pasar lambaro kaphe ini cukup terkenal kualitasnya. Selain membeli daging para pendatang dari Kota Banda Aceh ini juga sekaligus membeli kebutuhan dapur lainnya seperti bumbu-bumbu masak dan lain-lain. Bagi penduduk desa sekitar. Selain membeli keperluan dapur juga ada yang membeli peralatan rumah tangga seperti kompor, panci, pisau, piring dan lain sebagainya. Para petani biasanya membeli perlengkapan pertanian seperti cangkul, tembilang, sabit, tudung dan sebagainya. Anak-anak sekolah atau orang tua mereka datang ke pasar ini untuk membeli peralatan sekolah seperti buku, pensil, boll point, penggaris, korek penghapus, bahkan juga baju seragam, sepatu, untuk memfphoto copy dan sebagainya.

Tujuan lainnya orang datang ke pasar lambaro kaphe ini adalah untuk mengurus sesuatu keperluan administrasi pada Kantor Camat Kecamatan

Ingin Jaya, seperti mengurus KTP, surat-surat keterangan, akte tanah, urusan pernikahan pada kuakec dan berbagai keperluan lainnya. Oleh karena di pasar ini ada pula Kantor Pos Pembantu dan juga dua buah bank yaitu Bank Hareukat (muamalat) serta Bank Rakyat Indonesia Unit Lambaro, maka ada juga pengunjung dengan tujuan dalam hubungan dengan lembaga-lembaga tersebut seperti mau membeli perangko, mengepos surat, menabung atau meminjam uang (kredit) pada bank dan sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas ada juga pengunjung yang datang hanya untuk sekedar minum kopi pagi atau dengan kata lain juga untuk rekreasi / kesenangan sambil minum-minum serta melihat-lihat situasi pasar pada hari itu. Hal ini dilakukan oleh segala lapisan masyarakat, baik petani, pedagang, buruh, penganggur pegawai negeri / swasta dan sebagainya. Tapi khusus kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan dapat dikatakan tidak ada. Bagi penduduk pedesaan sekitar, apabila mereka tidak dalam waktu kerja biasanya mengalihkan waktu senggangnya untuk datang ke pasar ini / berkreasi. Ada juga mereka yang datang ke lambaro kaphe untuk menyampaikan berita atau mendapatkan berita dari seseorang atau dari Kantor Kecamatan dengan kata lain untuk memperoleh informasi.

B. Pasar Sebagai Arena Pembauran.

Para pendatang ke pasar lambaro kaphe terdiri dari bermacam-macam golongan/kelompok, suku, bermacam tingkatan sosial dan bermacam kolektif. Berikut ini tim peneliti akan memaparkan bagaimana interaksi yang terjadi antar golongan, suku dan lapisan-lapisan sosial tersebut. Pertama sekali diutarakan tentang pedagang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, di pasar lambaro terdapat 194 pedagang yang dapat diperinci 124 pedagang toko / kios, 30 pedagang sayuran, 22 pedagang pasar tani, 8 pedagang buah-buahan dan 10 orang pedagang ikan serta daging. Sebagian mereka dapat digolongkan sebagai pedagang menengah dan pedagang kecil. Dikatakan pedagang menengah adalah karena mereka menjual barang dagangannya secara eceran, akan tetapi persediaan barangnya relatif banyak. Mereka ada yang menempati toko-toko yang sudah permanen dan juga ada yang menempati kios-kios atau tong-tong

yang berpetak-petak. Pedagang menengah ini dapat dikatakan menominasi pasar lambaro kaphe ini dengan barang yang diperdagangkannya terdiri dari kebutuhan primer dan sekunder. Sedangkan yang digolongkan sebagai pedagang kecil adalah yang menjual barang dagangannya secara enceran dengan persediaan barang yang relatif sedikit. Tempat mereka berdagang selain di kios-kios juga di kaki lima atau di emper-emper toko dan kadangkala mereka berdagang tidak menempati lokasi yang tetap. Jadi selalu berpindah-pindah tergantung pada situasi yang memungkinkan.

Hubungan di antara sesama pedagang di pasar lambaro kaphe ini kelihatannya cukup harmonis. Adakalanya hubungan tersebut tidak hanya terbatas di pasar ini saja untuk melaksanakan ekonomi semata, akan tetapi ada yang berlanjut dengan hubungan sosial di luar pasar. Dapat pula dikatakan bahwa hubungan dengan dilatar belakangi oleh profesi yang sama merupakan hubungan yang dominan terjadi di pasar. Sarana pedagang terutama yang berlokasi saling berdekatan/bertetangga dapat dijadikan teman sekaligus saudara, karena segala sesuatu yang terjadi, terutama bila mengalami kesulitan, maka pedagang yang berlokasi paling dekat merupakan tempat meminta bantuan atau menanggulangi kesulitan, tanpa mempertimbangkan dari mana asal pedagang tersebut, atau dari lapisan sosial mana pedagang itu berasal.

Meskipun pada mulanya hubungan ini terbatas pada kerja sama ekonomi/ saling membantu, selanjutnya dapat berkembang menjadi hubungan kekeluargaan. Dari wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti dengan beberapa pedagang ini (informan) dapat diketahui contoh-contoh hubungan kekeluargaan tersebut. Misalnya bila si jiran (tetangga) yang bersangkutan melaksanakan pesta perkawinan anaknya atau salah satu keluarga dekatnya, maka si jiran dari pedagang tersebut pasti diundang dan malahan ikut membantu moral dan material. Juga bila ada musibah, sakit atau kematian yang dialami oleh salah seorang pedagang ini, maka pedagang jirannya pasti akan mengunjunginya dan membantunya. Demikian pula bila ada kenduri Maulid Nabi Besar Muhammad yang dilaksanakan pada salah sebuah rumah dari pedagang, maka jirannya pasti diundang ke tempat kediaman pedagang yang bersangkutan. Begitu pula pada hari raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha, sesama pedagang yang bertetangga ini, mereka saling mengunjungi untuk bermaaf-maafan dan sebagainya.

Adapun yang menjadi penyebab, mengapa sesama para pedagang di pasar lambaro kaphe ini begitu menonjol hubungan mereka, antara lain disebabkan karena :

1. Mereka sama-sama sebagai pedagang yang tentunya sudah sepantasnya saling membantu dalam kesulitan.
2. Sesama pedagang adalah rekan dan sekaligus saudara dalam arena pasar, oleh karena itu hubungan pun harus terbina secara baik.
3. Saling percaya di antara sesama pedagang perlu dipelihara, karena mereka berdagang untuk waktu yang lama.

Dari penelitian yang dilakukan Tim Peneliti dapat diketahui bahwa kesemua pedagang di pasar lambaro kaphe adalah dari etnis Aceh. Pengetahuan mereka untuk berdagang ini umumnya diperoleh dari pengalaman dan juga dari orang tua maupun kerabatnya. Bagi anak-anak pedagang ini dari kecil sesudah mereka kembali dari sekolah sudah diharuskan membantu pekerjaan orang tua mereka berdagang, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ketika membantu orang tua ini, kelak mereka jadikan sebagai dasar apabila mereka sudah dapat berdikari/membuka usaha sendiri. Dengan demikian pekerjaan sebagai pedagang dari beberapa pedagang di pasar ini, mereka laksanakan secara turun-temurun. Lebih-lebih karena pada umumnya para pedagang di sini, lebih banyak mempergunakan tenaga keluarganya sendiri dalam membantu kegiatannya, dibandingkan dengan tenaga upahan.

Oleh karena toko-toko atau kios-kios yang menjual barang-barang kebutuhan primer sekunder di pasar lambaro kaphe dapat dikategorikan sebagai pedagang menengah, dengan sendirinya para pedagang ini lebih sering berkomunikasi dengan sesama pedagang yang berlokasi berdekatan/bertetangga dibandingkan dengan pedagang kecil-kecilan yang berada agak jauh dengan mereka (pedagang kaki lima). Di samping itu juga pedagang yang termasuk kaki lima ini sifatnya tidak menetap. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kios, sehingga sering berpindah-pindah tempat. Bahkan ada di antara pedagang kaki lima ini berdagang pada hari-hari tertentu saja, seperti pada hari pasar (jumat dan hari minggu), sehingga tidak mengherankan apabila ada pedagang, khususnya mereka yang memiliki toko / kios tidak mengenalnya.

Pedagang kecil yang tidak memiliki kios/toko pada dasarnya lebih banyak berhubungan dengan pedagang yang sama tingkatnya, lebih-lebih apabila jenis barang yang diperdagangkannya sama. Hal ini tentunya akan dapat memudahkan mereka untuk mengadakan kerja sama ekonomi, yakni yang berhubungan dengan masalah perdagangan. Para pedagang kecil ini biasanya menyediakan berbagai kebutuhan barang primer, khususnya bahan mentah untuk konsumsi sehari-hari, seperti ikan paya, tahu, tempe, buah-buahan, sayur mayur, bumbu-bumbu dapur seperti kunyit, kelapa dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang menjual pakaian anak-anak dan lain-lain yang dapat dijangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan, jumlah mereka ini relatif kecil. Karena pedagang kaki lima ini atau juga termasuk para makelar menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, maka di antara sesama mereka seringkali terjadi saling bantu membantu. Dari hubungan tersebut akan terlihat bahwa di antara mereka ada juga rasa keakraban/kekeluargaan dan saling menghargai, sehingga mereka dapat berdagang dengan teratur, tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang terjadi baik ini, terjadi pula antara beberapa pedagang kecil ini dengan pedagang menengah. Hal ini dimungkinkan apabila lokasi di antara kedua jenis pedagang ini berdekatan atau berada di dalam pasar. Karena ada di antara pedagang kecil ini selalu menempati tempat yang sama di emperan toko /kios si pedagang menengah. Dengan demikian selalu terjadi interaksi/saling membantu di antara keduanya. Akibatnya hubungan mereka sering berlanjut tidak hanya terbatas dalam hubungan dagang yang terjadi di pasar ini saja, tetapi berlanjut menjadi hubungan lain di luar pasar. Misalnya terjadi saling kunjung mengunjungi, saling mengundang bila akan mengadakan pesta, kenduri atau selamatan dan lain sebagainya yang sifatnya kekeluargaan.

Oleh karena waktu sehari-harinya para pedagang ini lebih banyak berada di pasar, maka komunikasi yang menyangkut masalah-masalah sosial di antara mereka sering pula terjadi / berlangsung di pasar ini. Sebagaimana telah disebutkan, hubungan inipun terus berlanjut di luar pasar, dengan berbagai kegiatan dan kepentingan yang bukan lagi masalah dagang semata.

Secara umum dapat pula dikatakan bahwa hubungan di antara pedagang di pasar lambaro kaphe ini terpelihara dengan baik, sekalipun tingkatan pedagang yang ada tidak sama. Adanya jenis-jenis pedagang yang sama memberi kemungkinan ikatan hubungan di antara mereka menjadi erat. Tanpa melihat dan mempertimbangkan dari mana asal pedagang yang bersangkutan. Mereka tetap saling membantu bila ada persoalan/masalah yang dialami oleh di antara mereka.

Di antara pedagang di pasar lambaro kaphe ada yang bukan penduduk asli di sekitar pasar ini, mereka adalah pendatang meskipun mereka juga etnis Aceh atau etnis lainnya yang ada di Daerah Istimewa Aceh, dengan berbagai motivasi pindah dari daerah asalnya untuk memulai hidup dan menetap di daerah sekitar pasar lambaro kaphe. Nilai sosial budaya yang dibawa oleh para pendatang ini tidak pernah menimbulkan konflik sosial. Bahkan sebaliknya, mereka yang pendatang ini seolah-olah sudah melupakan identitas dirinya, karena lamanya mereka bergaul dengan masyarakat di lambaro kaphe atau sekitarnya. Persaingan dalam dagang memang sering terjadi, tetapi secara pribadi mereka tetap merupakan satu kesatuan.

Setiap orang yang berdatangan di pasar lambaro kaphe tentunya mempunyai tujuan tertentu seperti telah disebutkan di atas. Yang dominan yaitu mereka yang berkepentingan untuk menjual barang dagangan dan membeli barang yang diperdagangkan oleh para pedagang. Berbeda dengan pasar yang berada di Kotamadya Banda Aceh, seperti Pasar Aceh, Pasar Peunayong, pasar Setui, pasar Beurawe dan sebagainya, maka di pasar lambaro kaphe yang dapat dikategorikan sebagai daerah pedesaan, orang yang mengunjunginya dengan tujuan di luar kepentingan jual beli relatif kecil sekali.

Adapun faktor-faktor pendorong orang mengunjungi pasar lambaro kaphe antara lain :

1. Pasar lambaro kaphe mudah dicapai oleh pengunjung, baik dengan jalan kaki, bersepeda maupun kendaraan pribadi atau umum bagi penduduk yang jauh. Karena pasar lambaro kaphe ini berlokasi di pinggir jalan raya, baik jalan kabupaten, jalan Propinsi maupun jalan negara.

2. Barang-barang yang tersedia di pasar ini dapat dikatakan relatif lengkap untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.
3. Harga barang-barang hasil pertanian tertentu relatif murah bila dibandingkan dengan pasar di luar pasar ini.
4. Bagi penduduk Banda Aceh, pasar lambaro kaphe terkenal dengan ikan payanya seperti, ikan gabus, ikan lele, ikan emas dan sebagainya; dan ikan-ikan ini merupakan daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Di samping itu juga terkenal dengan daging yang berkwalitas baik.

Dengan faktor-faktor dan motivasi tersebut, maka pasar lambaro kaphe ramai dikunjungi orang, khususnya pada hari-hari libur dan jika para petani tidak turun ke sawah.

Terhadap pembeli yang hanya sekali membeli atau jarang-jarang membeli, biasanya hubungan yang terjadi adalah hubungan jual beli. Artinya di satu pihak mengeluarkan uang dan di pihak lain memberikan barang. Akan tetapi bagi pembeli yang menjadi langganan, tentu saja hubungan bukan hanya terbatas kepada soal jual beli semata, melainkan hubungan persahabatan bahkan persaudaraan.

Karena letaknya strategis dan mudah didatangi-pengunjung maka mereka yang datang ke pasar lambaro kaphe terdiri dari bermacam-macam suku, bermacam-macam tingkatan sosial dan bermacam-macam kolektif. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala desa lambaro di desa lambaro yang merupakan tetangga pasar lambaro kaphe terdapat 20 kepala keluarga suku Jawa, 1 kepala keluarga suku Batak, 5 kepala keluarga suku Minangkabau, 6 kepala keluarga suku Aneuk Jamee, 5 kepala keluarga suku Melayu dan selebihnya atau yang paling banyak Suku Aceh.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa mereka yang mengunjungi pasar lambaro kaphe tidak hanya penduduk desa lambaro saja ataupun penduduk dari Kecamatan Ingin Jaya saja, tetapi juga penduduk dari kecamatan-kecamatan lain di luar kecamatan Ingin Jaya, termasuk dari kotamadya Banda Aceh. Oleh karenanya maka pasar lambaro kaphe merupakan salah satu pasar yang relatif ramai dan sebagai arena pembauran berbagai etnis/suku bangsa. Di samping itu selain bermacam-macam suku yang berbaur di pasar ini, juga terjadi pembauran antara bermacam-macam

kolektif. Dapat disebutkan misalnya kolektif petani, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, pelajar, pengusaha, buruh, dan lain sebagainya. Tiap anggota kolektif itupun sebenarnya dapat diperinci lagi atas tingkatan-tingkatan dan jenis yang berbeda, misalnya petani, ada petani sawah, kebun, palawija, tanaman keras dan sebagainya ; pedagang, ada pedagang kelontong, pedagang ikan, pedagang mobiler, pedagang buah-buahan, pedagang beras, pedagang ternak, pedagang daging, pedagang makanan/minuman dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pegawai negeri, ada pegawai tinggi, pegawai menengah, dan pegawai rendah. Sementara pelajar yaitu, Pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), pelajar Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan murid Sekolah Dasar (SD). Pengusaha yaitu, pengusaha kayu pengusaha batu, pengusaha angkutan dan sebagainya. Buruh/Pekerja yaitu ; buruh upahan, tukang kayu, tukang batu (buruh bangunan), buruh angkutan dan sebagainya.

Bedanya pendatang yang bermacam-macam etnis dan bermacam kolektif tersebut, dengan sendirinya menjadikan pembeli di pasar lambaro kaphe itupun menjadi beragam, tidak hanya satu suku bangsa atau etnis Aceh saja. Hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda suku ini berlangsung sebagaimana hubungan pedagang dengan pembeli lainnya. Sebagai pedagang tentunya tidak akan memilih-milih siapa pembeli. Setiap pembeli walaupun berasal dari suku yang berbeda (bukan suku Aceh) tetap diperlakukan sama, tidak dibedakan satu dengan yang lainnya. Untuk langganapun tidak mempertimbangkan perbedaan suku bangsa, siapapun dapat menjadi langganan, asalkan orang baik dan jujur. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pedagang senior di pasar ini, dapat diketahui bahwa ada di antara pedagang yang berani memberi utang barang dagangannya kepada pembeli atau langganan yang bukan suku Aceh. Namun demikian berdasarkan pengamatan tim peneliti, ternyata bahwa hubungan antara pedagang dengan pembeli lebih akrab terjadi dengan suku bangsa sendiri (yang sama), yakni sesama suku Aceh. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar saja, karena bagaimanapun mayoritas penduduk adalah suku Aceh. Dari pengamatan tim peneliti juga diketahui / diketemukan bahwa ada pedagang di pasar lambaro kaphe ini yang membedakan pembeli. Sebagai contoh, seorang pedagang **Engkot paya** (ikan paya), ia menawarkan harga ikan yang diperdagangkannya dengan harga yang lebih tinggi dari

yang lazim kepada pembeli yang datang dari luar kota (kota Banda Aceh), lebih-lebih si pembeli ini berbicara bahasa Indonesia karena ia tidak dapat berbahasa Aceh (bukan etnis Aceh). Hal yang sama kadang-kadang juga dilakukan oleh pedagang buah-buahan dan pedagang sayur-mayur. Tetapi yang seperti ini tidak dilakukan oleh pedagang-pedagang kelontong yang memiliki toko atau kios dan juga pedagang makanan dan minuman.

Interaksi antara pedagang dengan pembeli yang berbeda etnis di pasar lambaro kaphe ini dalam perkembangannya akan melahirkan suatu kebudayaan yang berbeda. Meskipun tentunya pengaruh dari kebudayaan lain di luar kebudayaan Aceh dalam jumlah yang kecil mengingat jumlah suku bangsa lain di desa lambaro ini tidak banyak menonjol, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh itu ada, meskipun dalam kualitas yang rendah sekali. Hal ini diwujudkan dalam bentuk jenis barang-barang yang diperdagangkan di pasar lambaro kaphe sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan etnis/suku lain, selain suku Aceh. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya penyediaan bahan makanan, untuk orang Jawa yang gemar tahu dan tempe dalam konsumsi sehari-hari, maka di pasar ini ada pedagang yang sudah menyediakannya/menjualnya dan lain sebagainya.

Hubungan dengan pembeli yang berbeda daerah ataupun etnis ini, tidak hanya terbatas pada kegiatan jual beli di pasar lambaro kaphe saja, akan tetapi juga berkembang menjadi kegiatan lain di luar arena pasar. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Lambaro dan sekitarnya dapat diketahui bahwa mereka (penduduk) sering melakukan kerja sama yang lebih bersifat sosial, kekeluargaan dan keagamaan. Di desa lambaro terdapat perkumpulan-perkumpulan sosial/keagamaan seperti perkumpulan **dalae / dalail** (berzamzi) sebagai suatu bentuk kesenian keagamaan yang dilakukan di **meunasah** (surau) desa lambaro, perkumpulan pengajian/wirit); perkumpulan remaja di bidang kesenian (rebana) dan sanggar kesenian remaja lambaro. Setiap perkumpulan di atas, selain diikuti oleh suku Aceh yang mayoritas juga oleh etnis-etnis lain yang terdapat di desa lambaro. Begitu juga bila ada kenduri-kenduri keagamaan seperti **Maulid Nabi, kenduri asyura** dan sebagainya, suku-suku di luar suku Aceh juga ikut berpartisipasi.

Di samping perbedaan etnis dan daerah, sudah barang tentu mereka pun memiliki tingkatan sosial tertentu yang kemungkinan berbeda

dengan pedagang. Seperti diketahui dalam masyarakat Aceh terdapat lapisan-lapisan sosial seperti, lapisan bangsawan yang berasal dari kalangan Uleebalang yang keturunannya dipanggil **ampon** (bagi laki-laki dan **Cut** bagi perempuan). Lapisan ulama yang dipanggil **Tengku** dan lapisan **Sayed** yang dipanggil **habib** (yang diperkirakan asal usulnya keturunan Nabi Muhammad) dan lapisan masyarakat biasa. Kegiatan jual beli yang terjadi di pasar lambaro kaphe ini kelihatannya tidak dilatar belakangi oleh adanya perbedaan tingkatan/lapisan dalam masyarakat seperti tersebut di atas. Setiap pedagang tidak membedakan lapisan ini, mereka (pedagang) akan merasa puas apabila barang dagangannya laku, mereka tidak memandang siapakah pembelinya, kaum bangsawankah dia, ulamakah dia atau rakyat biasa saja, semua adalah sama tingkatannya yaitu pembeli.

Hubungan antar pedagang dengan pembeli yang sama etnis dan daerahnya sudah barang tentu akan terjadi pula. Apalagi mereka adalah sama-sama pendatang yang di daerah asalnya tidak berjauhan tempat tinggal atau masih ada hubungan kekerabatan. Pertemuan di arena pesan lambaro kaphe dengan dimulai melalui hubungan jual beli, lama kelamaan akan meningkat menjadi hubungan yang akrab di luar arena pasar. Hal ini bukan berarti bahwa mereka mengutamakan persamaan etnis atau asal daerah, tetapi hal ini terjadi secara kebetulan, dan bukan hal yang tidak mungkin apabila terjadi hubungan lebih lanjut sekalipun mereka sama-sama berasal dari satu daerah. Sebagai contoh dapat disebutkan seorang pedagang makanan/minuman (penjual martabak dan mie) yang asalnya dari Beureunun Pidie, sudah beberapa tahun berjualan di pasar lambaro kaphe, suatu ketika bertemu (dalam hubungan menjual) dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sama. Dari pertemuan ini mereka menjadi lebih akrab baik di pasar lambaro kaphe sendiri maupun di luar arena pasar tersebut.

Ada di antara pendatang yang sudah lama tinggal di daerah lambaro yang mengatakan dirinya sebagai orang lambaro. Apalagi jika yang bersangkutan di daerah asalnya sudah tidak memiliki sanak keluarga lagi. Si pendatang ini datang ke lambaro tentunya pada mulanya mempunyai tujuan, salah satunya adalah untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Sumber penghidupan yang mereka usahakan sudah barang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang bertani, berdagang, pegawai dan

lain sebagainya.

Khusus bagi pedagang yang sehari-harinya banyak berhadapan dengan pembeli, tidak melihat latar belakang pekerjaan pembeli tersebut. Bila di antara mereka telah terbina hubungan-hubungan baik, maka tidak jarang merekapun sepakat untuk melakukan kerja sama. Kerja sama di antara sesama pedagang ini dilakukan baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial budaya seperti dalam pelaksanaan pesta atau selamatan, serta bila mengalami musibah.

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan bahwa di dalam pasar lambaro kaphe dapat terjadi interaksi antara sesama pedagang dan juga pembeli. Interaksi ini tidak hanya menyangkut masalah jual beli saja, tetapi juga berkait pula dengan berbagai kegiatan lain di luar pasar. Sehingga hubunganpun berubah menjadi hubungan pertemuan dan bahkan persaudaraan, tanpa membedakan asal, suku bangsa, daerah dan kedudukan sosial. Pasar lambaro kaphe tidak hanya merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli, akan tetapi juga di pasar ini akan terjadi pula saling bertemunya di antara para pengunjung atau pembeli. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa para pengunjung / pembeli yang datang ke pasar lambaro kaphe ini, tidak saja yang berasal dari wilayah Kecamatan Ingin Jaya sendiri, melainkan juga dari daerah-daerah/Kecamatan-kecamatan lain di sekitarnya, seperti dari kecamatan suka makmur, kecamatan montasik, bahkan ada pula yang datang dari Kota Banda Aceh. Akibat sering bertemunya para pengunjung ataupun pembeli di pasar ini menyediakan mereka menjadi saling mengenal satu dengan yang lainnya. Dan bagi mereka yang sudah saling mengenal ini akan terus dapat mengakrabkan hubungan mereka. Bagi penduduk yang berdomisili di dekat pasar lambaro kaphe, disebutkan oleh para informan mempunyai kecenderungan setiap hari berbelanja di pasar ini (terutama kaum lelaki) untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka adalah penduduk desa lambaro sendiri dimana pasar lambaro kaphe berlokasi, penduduk desa lubuk Batee, desa aje, desa reuloh, desa lam sayun, desa lam Blang, desa maunasah bayi dan sebagainya, yang berlokasi di dekat pasar ini. Sementara penduduk yang berada agak jauh dengan pasar lambaro kaphe ini, mereka pergi atau berbelanja di pasar ini, kadang-kadang hanya sekali dalam seminggu, atau terutama pada hari-hari pasar (hari jumat dan hari minggu). Hal ini tentunya disebabkan karena

lokasi pasar ini dengan tempat tinggal mereka relatif jauh, sekali pun sarana transportasi sudah cukup memadai. Biasanya untuk membeli barang-barang yang diperlukan sehari-hari cukup berbelanja di warung-warung terdekat saja, yang ada di desa-desa mereka. Sedangkan bila ke pasar lambaro kaphe mereka membeli barang berupa bahan makanan yang dapat tahan lama dan mencukupi untuk keperluan seminggu.

Penduduk yang dalam hal ini adalah pembeli memiliki identitas yang berbeda satu sama lain. Tetapi pasar lambaro kaphe bukan merupakan arena yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan hal-hal yang sifatnya negatif dari para pengunjung/pembeli yang berbeda identitas tersebut. Biasanya para pembeli berada di pasar ini dalam waktu yang relatif terbatas, mereka tidak mungkin berada seharian penuh di pasar. Kesibukannya memilih-milih barang dan berkomunikasi dengan pedagang, membuat mereka tidak atau kurang memperdulikan pembeli/pengunjung lainnya. Terkecuali apabila mereka merupakan kenalan/sahabat dekat atau saudara, maka mereka akan saling menegur atau menyapa lebih dahulu, yang dilanjutkan dengan mengobrol dan atau membicarakan sesuatu yang dianggap penting.

Di dalam pasar mereka (pengunjung pasar lambaro kaphe adalah pembeli dan di luar pasar mereka adalah penduduk yang sehari-harinya selalu harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan tidak memandang suku bangsa mereka tidak mungkin melepaskan diri dari rasa ketergantungan dengan sesamanya. Apabila wilayah lambaro masih dapat dikatakan sebagai daerah pedesaan yang memiliki ciri adanya rasa solidaritas dan gotong royong dari penduduknya. Kegiatan di luar pasar lambaro kaphe dilaksanakan berupa kerja sama dalam kegiatan sosial budaya dan religius (keagamaan). Adanya perbedaan daerah asal meskipun suku sama, perbedaan etnis tidak menjadi hambatan dalam mereka melakukan interaksi. Kelihatannya kerukunan di antara penduduk yang berbeda daerah dan etnis ini selalu terpelihara dengan baik. Perselisihan-perselisihan sedikit yang terjadi di antara mereka dapat selalu diselesaikan dengan baik dan penuh kekeluargaan. Demikian keterangan yang diberikan oleh kepala desa lambaro kepada tim peneliti.

Variasi dan perbedaan daerah asal pembeli ke pasar lambaro kaphe selalu berubah-ubah khususnya pada hari-hari libur dan yang paling menonjol

keberagaman ini terjadi pada hari **Mak meugang** (satu hari menjelang bulan Ramadhan dan satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha/khususnya untuk membeli daging. Pasar lambaro kaphe merupakan tempat kedua yang paling ramai dikunjungi pembeli pada hari **mak meugang** tersebut, setelah pasar peunayong di Banda Aceh oleh penduduk di sekitar pasar ini dan penduduk di sekitar pasar ini dan penduduk Kota Banda Aceh sendiri. Namun tujuan mereka / pembeli datang pada umumnya untuk satu tujuan yaitu untuk berbelanja. Meskipun mungkin dalam kebutuhannya itu, antara masing - masing pembeli / pengunjung akan memberikan variasi tersendiri. Keaneka ragam barang yang dibeli (kecuali hari mak meugang, khusus untuk membeli daging) pada dasarnya tidak ditentukan oleh sifat kedaerahan mereka ; akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan selera pembeli. Para pembeli yang pendarang ini sadar bahwa mereka bukanlah penduduk asli lambaro, sekalipun mereka menyatakan dirinya orang Aceh. Dengan kesadaran inilah mereka selalu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda daerah asal, agar daerah asalnya sendiri tetap dijaga nama baiknya. Para pendarang ke lambaro ini sama-sama berkepentingan "berjuang untuk hidup". Dengan demikian sudah sepantasnya mereka hidup rukun dan dapat terjalin kerja sama yang baik, (menurut keterangan seorang informan yang bekerja di Perusahaan Air minum yang berlokasi di pasar lambaro kaphe asal Jawa).

Kebanyakan pembeli yang datang di pasar lambaro kaphe pada setiap harinya, apa bila pada hari-hari libur yang banyak dikunjungi orang, tidak saling mengenal satu sama lainnya. Dengan demikian merekapun tidak akan mengerti dari suku bangsa mana atau dari daerah mana dan tingkat kedudukan sosial asal pembeli yang berpapasan dan sama-sama berbelanja kebutuhan yang sama misalnya. Kadangkala mereka akan saling menyapa dan bertanya berapa harga barang yang baru dibelinya itu. Dan biasanya barang yang dibelinya itu adalah daging atau ikan paya. Hanya kadang-kadang sebagai indikasi dapat diduga bahwa orang yang bersangkutan orang kaya atau orang yang mempunyai kedudukan. Hal ini disebabkan karena orang tersebut menuruni/turun dari mobil yang relatif bagus. Sehingga kepada mereka ini sering dijuluki dengan istilah "bapak-bapak" atau "ibu-ibu". Yang ini semata-mata karena didasarkan atas prilaku orang yang bersangkutan, turun dari mobil mewah, berpakaian perlente dan

sebagainya. Tetapi di antara mereka ini sulit membedakan asal lingkungan atau stratifikasi sosial dari pengunjung tersebut, apakah dari keturunan bangsawan, keturunan ulama atau rakyat biasa. Hal ini disebabkan karena di pasar lambaro kaphe ini mereka tidak membawa kedudukan sosial tertentu. Mereka berbelanja sama-sama, pulang bersama-sama pula ke tempat tinggal masing-masing, kecuali bagi yang sudah saling mengenal.

Bagi desa lambaro dan desa-desa di sekitar pasar lambaro kaphe, penduduknya masih memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Hal ini ditunjukkan pada saat tertentu, baik dalam hubungan musibah maupun dalam hubungan keduniaan, yang dalam istilah Aceh disebut **kereja mate'** dan **kereja udep**. Adapun yang dimaksud kerja mate yaitu seperti ada orang yang meninggal dan **kerja udep** seperti pesta perkawinan dan sebagainya. Dalam hubungan ini bila ada tetangga dan kerabat yang diberitahu jika akan melaksanakan **kereja udep** ataupun **kereja mate** tersebut, maka secara spontan mereka akan melaksanakan suatu kerja sama, baik dalam bentuk materi, tenaga maupun moril, demi terlaksananya acara tersebut. Di sini (lambaro) masyarakat pada umumnya dapat bekerja dengan siapapun tanpa memilih suku bangsa dan asal daerah. Orang-orang dari suku / etnis lain seperti suku jawa, melayu dan aneuk jamee, apabila bertemu di pasar lambaro kaphe, mereka langsung dapat berkomunikasi yang tentunya melalui jalur pendekatan terlebih dahulu. Pendatang ini merasa sebagai perantau, hidup di daerah yang masih asing baginya dengan kebudayaan yang berbeda pula, maka mereka perlu penyesuaian diri. Oleh karena mereka pendatang ini sangat sedikit jumlahnya, maka sebab itu sudah sepantasnyalah mereka menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan suku bangsa setempat.

Komunikasi yang digunakan antar pedagang, pembeli dan sebagainya di pasar lambaro kaphe adalah menggunakan bahasa Aceh pada umumnya ; di samping juga bahasa Indonesia. Tetapi kelihatannya para pendatang yang berasal dari luar etnis Aceh, karena sudah terlalu lama tinggal di lambaro, merekapun sudah terbiasa berbicara dengan lawan bicaranya dalam bahasa Aceh. Memang bahasa Aceh ini merupakan bahasa yang komunikatif di pasar lambaro kaphe. Hal ini dapat di maklumi karena bahasa Aceh adalah milik etnis / bangsa Aceh yang dominan di sini. Bagi pedagang / etnis Aceh yang sedikit menguasai bahasa Indonesia yang terdapat di pasar lambaro kaphe ini, kadang-kadang memaksakan dirinya berbahasa Indonesia dengan pembeli

yang datang dari kota. Karena bahasa Indonesianya tidak baik / di kuasai sepenuhnya maka tidak jarang terjadi kejanggalan-kejanggalan dalam berkomunikasi, di mana tercampur antara bahasa daerah (Aceh) dengan bahasa Indonesia. Tetapi yang penting komunikasi dapat berjalan.

C. Pasar Sebagai Pusat Informasi.

Informasi merupakan salah satu cara penyebar luasan berbagai berita. Kekurangan sumber informasi berarti tidak mengetahui kejadian - kejadian penting yang sedang menjadi pusat perhatian khalayak/orang. Sumber informasi tidak hanya dapat diperoleh melalui mess media berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, akan tetapi seseorang juga dapat dijadikan sumber informasi. Dengan kata lain orangpun dapat memberi informasi. Hal ini dapat terjadi di pasar, di perkantoran dan lain sebagainya ; di mana banyak orang berkumpul dan berinteraksi. Dari interaksi tersebut akan muncul pembicaraan baru yang secara tidak langsung topik pembicaraan itu merupakan informasi. Dan orang yang memulai mengeluarkan isi pembicaraan dapat dikatakan sebagai sumber informasi, walaupun kemungkinan informasi yang dia sampaikan diperoleh dari sumber lain. Salah satu dampak dari adanya informasi ini yaitu terjadinya pembaharuan.

Pembaharuan merupakan proses menuju kemajuan. Adanya pembaharuan berarti masyarakat sudah terbuka terhadap segala sesuatu yang baru, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan bernilai positif. Pembaharuan dalam hal ini tidak hanya menyangkut cara berfikir masyarakat pendukungnya, akan tetapi juga memperkenalkan hasil-hasil teknologi moderen. Seperti diketahui bahwa dewasa ini di era globalisasi pembaharuan tidak hanya terjadi / melanda masyarakat perkotaan, tetapi juga sudah meluas pada masyarakat dan kawasan pedesaan. Hanya penyerapannya tergantung pada potensi yang ada pada daerah yang bersangkutan.

Sebagaimana yang terjadi di daerah penelitian (khususnya desa lambaro dan pasar lambaro kaphe), masyarakat disini sudah mengenal berbagai hal baru, barang-barang mewah dan lain sebagainya. Cara berfikir mereka sudah mengarah kepada segi praktis dan moderen, meskipun dalam beberapa

hal masih menunjukkan ketradisionalannya. Kebutuhan masyarakat di sini sudah meningkat dan banyak variasinya. Hal ini dengan sendirinya berpengaruh kepada penyediaan barang-barang di pasar lambaro kaphe, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, seperti semua dari kebutuhan sehari-hari hingga ke barang-barang hasil teknologi moderen (barang-barang elektronik, peralatan produksi dan lain sebagainya). Untuk ini pasar lambaro kaphe memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat di sekitarnya, agar segala yang dibutuhkan dapat terpenuhi, dengan tidak harus berbelanja lagi ke ibukota propinsi Kota Banda Aceh.

Barang-barang yang terdapat di pasar lambaro kaphe tidak hanya barang-barang dari daerah sekitar, tetapi juga barang-barang produksi luar daerah, ada yang dari Banda Aceh, dari Medan dan daerah-daerah lainnya (dalam negeri) bahkan terdapat juga buatan luar negeri.

Banyak pengunjung ke pasar ini yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Ingin Jaya, seperti dari Banda Aceh dan lain daerah, khususnya pada hari-hari libur dan hari-hari menjelang bulan puasa dan hari raya. Hal ini tentunya mempengaruhi para pedagang di pasar lambaro kaphe untuk penyediaan barang-barang di toko-toko atau kios-kios mereka. Dan ini tentunya sekaligus mempengaruhi sikap hidup dan pola berfikir masyarakat untuk mengenal lebih jauh barang-barang kebutuhan yang lebih maju.

Di samping informasi yang diperoleh oleh masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) di pasar ini juga didapat informasi tentang politik dan pemerintahan. Yang menyangkut politik, pemerintahan serta juga olah raga (bola kaki) paling banyak dibicarakan pada kedai-kedai kopi. Menurut keterangan salah seorang pedagang kopi /minuman di pasar lambaro kaphe bahwa informasi yang sifatnya lebih luas dan menyangkut peristiwa-peristiwa yang berskala nasional dan internasional pada umumnya diperoleh dari pemberitaan surat kabar, yaitu surat kabar "Serambi Indonesia" terbitan Banda Aceh dan surat kabar "Waspada" terbitan Medan yang setiap hari beredar di kedai-kedai kopi pasar lambaro kaphe. Selain surat kabar televisi juga merupakan sumber informasi. Televisi ini juga terdapat pada sebagian besar kedai kopi minuman, bahkan di antaranya ada yang telah memakai para bola sehingga informasi dari "Manca Negara" dapat diketahuinya melaluinya. Kecuali pada warung-warung kopi televisi ini

juga terdapat pada toko-toko lain, lebih-lebih bagi mereka yang menjadikan toko ini sebagai tempat tinggal (Ruko) atau Rumah toko.

Bagi penduduk pedesaan pada umumnya, seperti juga penduduk di daerah penelitian, pasar bagi mereka juga sebagai salah satu tempat mendapatkan informasi yang dengan teknologi. Jika kita memandang kebudayaan dalam arti luas, maka teknologi termasuk di dalamnya. Dalam masyarakat desa lambaro yang dapat dikatakan masih tradisional, teknologinyapun masih sangat rendah. Dengan sering berkunjungnya mereka ke pasar, baik ke Banda Aceh maupun ke pasar lambaro kaphe, tentunya penduduk ini akan melihat dan menyerap berbagai teknologi baru khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan mereka yaitu bertani dan dalam kehidupan sehari-hari (makanan dan minuman, pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, transportasi dan alat-alat produksi). Akan tetapi kelihatannya sebagian masyarakat ada yang tidak mengacuhkan masalah ini, misalnya mereka tidak begitu mempersoalkan tentang jenis/model barang-barang yang mereka butuhkan. Yang penting bagi mereka barang tersebut bisa tahan lama, harga terjangkau oleh kemampuan ekonomi mereka dan mereka betul-betul membutuhkannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tim peneliti tentang masalah ini dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat di desa lambaro lebih mengutamakan kualitas barang ketimbang modelnya. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan penyediaan di pasar lambaro kaphe, di mana para pedagang di sini harus berusaha menyediakan barang-barang sesuai dengan selera atau keinginan masyarakat konsumen, termasuk penduduk desa lambaro. Akan tetapi dalam perkembangan model dari berbagai barang baru yang sudah masuk ke daerah lambaro, maka menurut penilaian masyarakat jenis barang yang diikuti modelnya yaitu pakaian. Ini disebabkan bahwa pakaian ini mudah ditiru, dan secara langsung dapat dilihat dari pemakaiannya, baik melalui surat kabar majalah, televisi dan lain sebagainya. Demikian pula penduduk desa lambaro khususnya para pemuda dan pemudi, pakaianlah yang diikuti perkembangan modelnya. Sedang para orang tua tetap sama, mereka tetap berkain sarung, berkopiah, tidak mengikuti model sesuai dengan perkembangan zaman. Yang menyangkut barang-barang elektronik, seperti televisi, radio, tape rekorder dan lain-lain, ada beberapa keluarga yang mampu yang mengikuti perkembangan

modelnya.

Dalam kaitan makanan dan minuman, masyarakat lambaro, sudah mengenal yang dijual dalam kaleng dan plastik, agar sewaktu-waktu dapat dinikmati bila dalam keadaan terdesak. Sebagian masyarakat di sini masih menganggap bahwa makanan atau minuman dalam kaleng adalah barang mewah, sehingga mereka jarang membutuhkan untuk sehari-hari.

Di samping dapat memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian, pasar lambaro kaphe juga memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitarnya dengan menyediakan bahan-bahan bangunan rumah. Masyarakat tidak perlu berbelanja ke luar pasar lambaro kaphe untuk membeli peralatan rumah tangga, kecuali apabila barang yang diperlukan itu tidak ada di pasar ini. Barang-barang yang ada di pasar lambaro kaphe pada umumnya didatangkan dari Kota Banda Aceh dan Kota Medan. Dengan demikian bila masyarakat penduduk desa lambaro berbelanja peralatan rumah tangga mereka di pasar lambaro kaphe berarti sama dengan mereka berbelanja di Banda Aceh ataupun di Medan. Hal ini tentunya sangat meringankan masyarakat, karena harganya pun tidak terlalu tinggi. Sedangkan apabila mereka harus datang sendiri membeli ke Banda Aceh atau ke Medan, tentunya biaya yang harus dikeluarkan akan menjadi lebih banyak.

Peralatan rumah tangga penduduk di desa lambaro pada umumnya hasil produksi dalam negeri. Baik itu berupa peralatan mebel, hiburan, peralatan makan, minum, memasak dan sebagainya. Dengan semakin meluasnya peralatan rumah tangga yang terbuat dari plastik, masyarakat lambaro pun banyak yang sudah beralih penggunaannya, yang pada mulanya menggunakan peralatan terbuat dari seng, tanah liat dan lain-lain, kini mereka sudah menggunakan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari plastik. Di samping segi praktis yang dipertimbangkannya, juga penyediaan barang-barang plastik jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahan seng dan tanah liat.

Bagi masyarakat desa lambaro, pasar dapat dicapai hanya dengan jalan kaki, karena lokasi pasar berada di pinggir desa lambaro. Sedangkan masyarakat yang berada di luar desa lambaro tentunya akan memerlukan waktu bila hanya berjalan kaki juga ke pasar lambaro kaphe. Untuk itu

masyarakat di luar lambaro membutuhkan alat transportasi. Dengan semakin meningkatnya alat transportasi antar desa, antar Kecamatan, bahkan dengan ibukota propinsi, maka arus komunikasipun semakin lancar. Ini membuka peluang yang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial maupun budaya. Sarana transportasi dapat dikatakan sangat memadai, khususnya bis-bis kecil yang disebut "labi-labi" dan juga bus-bus besar antar kabupaten dan antar propinsi. Kondisi jalan juga cukup memadai lebih-lebih pasar lambaro kaphe ini terletak di jalur lalu lintas yang ramai, yang menghubungkan kota Banda Aceh dengan ibukota-ibukota kabupaten di pantai timur Aceh dan juga dengan Bandar Blang Bintang. Kendaraan-kendaraan angkutan umum ini tersedia di pasar ini mulai dari pagi hingga malam hari namun menjelang agak larut malam hari kendaraan tersebut sudah agak sulit ditemui.

Dengan semakin lancarnya komunikasi antar desa, antar kecamatan, dan dengan ibukota propinsi, sebagai akibat meningkatnya alat transportasi, maka mobilitas penduduk menunjukkan kecenderungan cukup tinggi. Sebagai akibat lebih lanjut dari mobilitas yang tinggi ini, bukan hal yang tidak mungkin akan terjadinya pengaruh kebudayaan lain dan teknologi yang lebih maju. Kemajuan yang ada tidak hanya mencakup beberapa hal seperti yang telah dikemukakan di atas yang diperkenalkan di pasar lambaro kaphe ini. Akan tetapi lebih luas lagi dengan diperkenalkannya alat-alat produksi mutakhir. Alat produksi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk setiap usaha yang secara langsung ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berguna, sehingga mampu memenuhi suatu kebutuhan manusia.

Bagi daerah lambaro yang masyarakatnya cukup terbuka terhadap hal-hal baru, maka akan menyesuaikan dan mencoba menggunakan alat produksi, dengan harapan produksi yang diusahakan mampu menghasilkan yang lebih baik, walaupun mereka sadar bahwa peningkatan produksi tidak semata-mata ditentukan oleh alat-alat produksi, akan tetapi oleh faktor lain seperti kondisi lingkungan dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa di desa lambaro dahulunya menggunakan penerangan dan alat penanaman dari lampu teplok yang disebut **panyot cilot** dan dari kayu atau bahan sejenisnya. Untuk memasak mereka menggunakan kayu, belum dikenal listrik dan gas. Namun sesuai dengan perkembangan zaman pada masa

sekarang, mereka telah menggunakan listrik untuk penerangan dan gas untuk memasak. Di pasar lambaro kaphe mereka/penduduk dapat dengan mudah melihat dan membeli alat-alat untuk penerangan pemanasan tersebut. Penduduk dapat menyaksikan di warung-warung kopi penggunaan kompor, lampu petromak, lampu listrik bahkan gas elpiji. Bagi mereka yang sanggup, barang-barang tersebut/tehnologi baru itu, mulai mereka gunakan pula. Meskipun belum semua kepala keluarga di desa lambaro menggunakan peralatan ini, tetapi sebagian di antara mereka di rumahnya telah memiliki listrik, seterika listrik, lemari es, kompor gas, pompa air sanyo dan sebagainya. Namun peralatan yang paling banyak digunakan menurut seorang informan adalah minyak tanah (untuk memasak). Di samping masih ada juga yang menggunakan kayu bakar.

Melalui pergaulan di pasar lambaro kaphe, masyarakat juga mulai mengenal jenis-jenis ukuran/takaran moderen. Dahulunya mereka hanya mengenal ukuran dan takaran tradisional, tetapi sekarang mereka sudah mengenal jenis-jenis timbangan yang di pakai para pedagang di pasar lambaro kaphe.

Selain informasi/pengetahuan penduduk yang didapat dari pasar lambaro kaphe yang berkaitan dengan tehnologi moderen, juga informasi tentang politik. Informasi tentang politik ini seperti telah disinggung di atas, mereka dapatkan dari radio, televisi dan di warung-warung kopi. Informasi tentang pemilu (pemilihan umum), tentang pemerintah (pejabat-pejabat yang memangku jabatan-jabatan politis), tentang partai politik, tentang gejala-gejala di luar negeri dan sebagainya ; dapat diperoleh penduduk di pasar ini. Peranan warung/toko/kedai kopi ini nampaknya begitu besar dalam menyebarkan isu-isu, berita politik, olah raga dan sebagainya di Daerah Istimewa Aceh, khususnya di pasar lambaro kaphe. Setiap hari, lebih-lebih pada saat penduduk tidak turun ke sawah, warung-warung kopi ini dipenuhi oleh pengunjung. Selain minum kopi, juga mereka berbincang-bincang tentang apa saja, termasuk masalah-masalah politik. Berita-berita yang menyangkut tentang berbagai masalah yang diperoleh dari televisi, surat kabar, seringkali menjadi pokok pembicaraan dalam rangka mereka mengadakan interaksi di pasar ini, sehingga akhirnya informasi tersebut akhirnya menyebar di kalangan penduduk pedesaan.

B A B. V

PENUTUP / ANALISIS

A. Ekonomi Masyarakat Pedesaan.

Pasar merupakan tempat terjadinya proses tukar menukar antara persediaan dan kebutuhan serta antara permintaan dan kebutuhan dimana terjadinya transaksi jual beli. Dari proses jual beli dan dari proses perpasaran akan dapat dilihat ciri yang terkandung dari jenis perekonomian setempat.

Sebagai akibat adanya pasar, maka telah berpengaruh atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang ekonomi, termasuk ekonomi masyarakat pedesaan. Perubahan itu meliputi berbagai aspek perekonomian, baik produksi, distribusi maupun sistem konsumsinya. Perubahan-perubahan itu mengarah kepada adanya kemajuan. Sehingga secara bertahap walaupun pelan tetapi pasti akan terjadi modernisasi. Tidak dapat disangkal bahwa pembaharuan itu telah pula membawa banyak perbaikan bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Di samping tentunya ada juga pengaruh-pengaruh yang mengakibatkan adanya kesenjangan-kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri. Kesenjangan tersebut terjadi sebagian besar diakibatkan karena kurang siapnya masyarakat menghadapi perubahan yang sangat dratis ; yaitu perubahan yang dapat dikatakan sebagai loncatan budaya.

Kebudayaan pada hakekatnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan. Dan apabila kita melihat sifat dari kebudayaan itu, maka ia akan mempunyai sifat yang dinamis, tidak statis. Dengan kata lain kebudayaan itu akan selalu menyesuaikan diri atau mengalami perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan atas apa yang telah diuraikan di atas, pasar yang dalam hal ini mempunyai peranan ganda, yaitu : sebagai pusat kegiatan ekonomi di satu pihak dan sebagai pusat kebudayaan dilain pihak, juga akan mengalami perubahan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi pasar akan mengalami perubahan, baik dalam pola produksi, pola konsumsi dan pola distribusi. Selanjutnya sebagai pusat kebudayaan pasar akan mengalami juga perubahan dalam pembauran, rekreasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kalau kita membicarakan tentang produksi, maka kita tidak akan lepas dari masalah modal. Oleh karena, untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu sangat membutuhkan modal. Tanpa modal ini produksi tidak akan terjual. Adapun yang dimaksud modal dalam proses produksi ini adalah dapat berbentuk tanah atau barang, benda, uang dan tenaga atau jasa. Selain modal, sebenarnya masih ada faktor lain lagi yang juga sangat menentukan dalam produksi dan perlu diperhatikan yaitu peralatan yang digunakan.

Pada bab-bab terdahulu telah dipaparkan bahwa desa lambaro dahulunya hanya memproduksi hasil pertanian seperti, palawija, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa modal yang utama bagi para petani (produsen) pada waktu itu adalah tanah, ternak dan penunjang produksi lainnya seperti peralatan-peralatan pertanian. Pada waktu itu mereka (para petani) masih mempergunakan peralatan-peralatan yang dapat dikategorikan dalam tingkat yang sederhana, dengan kata lain masih bersifat tradisional. Mereka belum mengenal teknologi baru dalam mengolah tanah. Peralatan-peralatan tersebut misalnya ; **Langai** (alat membajak), **Cang koy**, **Creuh**, **eik leumo** (taik sapi) atau pupuk kandang, sampah dan lain sebagainya.

Namun pada masa sekarang (setelah pasar lambaro kaphe berkembang), modal dalam bentuk tanah nampaknya sudah kurang berperan. Pedagang atau produsen, pada masa sekarang ada kecenderungan lebih menyukai modal dalam bentuk uang ; sebab dengan memiliki uang mereka dapat dengan mudah mendapatkan barang-barang atau benda-benda untuk produksi. Kiranya perlu diketahui bahwa pada pedagang sekarang. Pada umumnya bukan produsen, tetapi hanya sebagai mata rantai dari produsen. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa mereka hanya menjual barang-barang produksi yang digunakan orang lain. Di sini perlu diketahui pula bahwa barang-barang yang mereka jual pada umumnya merupakan hasil produksi moderen. Sehubungan dengan hal ini, maka peralatan yang digunakan oleh pihak produsen dengan sendirinya juga peralatan yang moderen.

Selain modal dalam bentuk uang yang dapat mereka peroleh dari bermacam cara (dengan penghematan, peminjaman baik dari perseorangan, kerabat maupun dari bank, penjualan tanah, emas dan lain sebagainya), modal dalam bentuk tenaga (jasa), juga mengalami perkembangan yang

cukup pesat. Hal itu dapat diketahui dari layaknya orang-orang yang bekerja di pasar lambaro kaphe dan sekitarnya (sebagai pegawai honor, buruh, sopir, tenaga upahan dan lain sebagainya). Suatu hal yang menurut tim peneliti perlu diperhatikan yaitu sehubungan dengan perkembangan modal dari para pedagang di pasar lambaro kaphe ; yang didapatkan karena adanya kepercayaan yang dalam hal ini dapat digolongkan sebagai modal. Pada masa sekarang cukup banyak pedagang-pedagang besar (grosir) terutama yang berasal dari Kota Banda Aceh dan Kota Medan, mempercayakan dengan cara meminjamkan barang-barang dagangannya kepada para pedagang di pasar lambaro kaphe. Selain itu para produsen juga sering kali menaruh atau menitipkan hasil produksinya kepada para pedagang di pasar ini. Katakanlah misalnya padi, buah-buahan, kue-kue, berbagai barang kerajinan dan lain sebagainya. Adapun sistim pembayarannya dilakukan setelah barang-barang tersebut habis terjual. Pola yang demikian ini jelas menunjukkan suatu indikator atau ciri masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama dalam sistem perdagangan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, kelihatannya pola produksi pada masa yang akan datang (meskipun mungkin barang-barang yang dijual oleh para pedagang pada umumnya bukan produksi masyarakat di desa lambaro saja dan sekitarnya), diperkirakan akan semakin berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi, dari masyarakat yang bersangkutan (masyarakat desa lambaro pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Ingin Jaya pada umumnya). Demikian pula yang berkenaan dengan itu sendiri, nampaknya untuk masa-masa yang akan datang di samping modal uang, diperkirakan kepercayaan juga akan menjadi modal yang utama. Jadi dalam hal ini, perkembangan modal ini akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman atau **Zeit geest** (jiwa zaman).

Dalam kaitan dengan distribusi pada masyarakat pedesaan (daerah penelitian) dapat dikatakan bahwa perubahan dalam pola produksi sudah barang tentu pada gilirannya akan menyentuh pula pola distribusi. Dengan kata lain perubahan pola produksi juga akan diikuti dengan perubahan dalam pola distribusi. Hal ini dapat dilihat jelas apabila kita melihat pola distribusi pada waktu pasar lambaro kaphe masih dalam keadaan yang sederhana. Sebelumnya para produsen (petani pemilik), di samping di satu pihak sebagai produsen, di lain pihak mereka sekaligus juga sebagai

distributor. Artinya mereka sendiri yang mengirim dan menjual hasil panennya ke pasar lambaro kaphe.

Adanya hasil produksi yang melimpah sebagai akibat dari penggunaan teknologi moderen dalam pertanian (pupuk kimia, obat-obatan pemberantas hama dan lain sebagainya), telah menyebabkan berubahnya pola distribusi pada masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat desa lambaro. Pada masa sekarang para petani (produsen) dapat dengan mudah mendistribusikan hasil produksinya. Hal ini antara lain lancarnya transportasi antara desa dengan pasar ; di samping permintaan akan barang-barang produksi itu semakin meningkat sesuai dengan makin ramainya penduduk.

Sehubungan dengan barang-barang produksi lainnya yang bukan dihasilkan oleh para penduduk setempat yang terdapat di pasar lambaro kaphe, seperti barang kebutuhan pokok gula, tepung, sabun, alat-alat rumah tangga, alat-alat elektronik, bahan-bahan bangunan dan lain sebagainya juga didistribusikan dengan menggunakan alat transportasi yang mutakhir, seperti bus labi-labi, colt, truk dan lain sebagainya sesuai dengan kemajuan zaman. Dan diperkirakan dengan adanya kemajuan di bidang pengetahuan dan tehnologi yang dialami masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan itu sendiri, pada masa yang akan datang pola distribusi ini akan berubah pula sesuai dengan tuntutan zaman.

Adanya perubahan dan perkembangan dalam sistem angkutan menyebabkan hasil produksi dapat dengan mudah diangkut dari satu tempat ke tempat lainnya untuk didistribusikan. Perubahan ini nampaknya tidak membuat masyarakat pedesaan menjadi canggung dan schook budaya (**Culture Schook**). Mereka telah menjadi biasa menggunakan alat-alat transportasi moderen seperti mobil ber AC (alat angkutan darat yang mewah), malahan ada penduduk yang telah naik pesawat udara tanpa rasa canggung.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bab. bab terdahulu, tim peneliti juga dapat menyebutkan bahwa penduduk pedesaan pada masa dahulu lazimnya hanya memproduksi barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Akibatnya, barang-barang yang tersedia di pasar-pasar termasuk pasar lambaro kaphe juga tidak banyak macamnya

(kurang bervariasi). Akan tetapi pada masa sekarang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana kebutuhan manusia semakin kompleks, maka di pasar lambaro kaphe sudah tersedia berbagai jenis kebutuhan (selain yang primer juga kebutuhan sekunder).

Perubahan di bidang ekonomi pangan yang dialami oleh masyarakat pedesaan juga sangat besar. Penduduk yang dahulunya hanya mengonsumsi makanan yang tradisional saja (beras saja), pada sekarang sudah berkenalan dengan berbagai jenis makanan yang lebih bergizi dan bervariasi. Di pasar lambaro kaphe tersedia berbagai jenis mie, makanan dalam kaleng, beragam jenis panganan (kue-kue) dan lain sebagainya. Hal ini berarti memberikan peningkatan kenikmatan hidup bagi warga masyarakat pedesaan.

Berkembangnya konsumsi masyarakat pedesaan baik yang primer dan sekunder, di sisi lain juga menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup tantangan bagi mereka. Dalam hal ini dikhawatirkan akan timbulnya rasa frustrasi bagi sebagian penduduk yang tidak mampu mengikutinya (kemampuan membeli tidak ada). Karena dapat dikatakan masih terdapat sebagian masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat di daerah penelitian, taraf ekonomi mereka masih rendah. Sehingga ada di antaranya jangankan memenuhi kebutuhan sekunder untuk memenuhi kebutuhan primer saja masih ada yang susah.

Namun secara umum dapat dikatakan bahwa dengan adanya pasar (pembangunan pasar) jelas telah mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sistem ekonomi masyarakat pedesaan. Namun sistem ekonomi ini dari masa ke masa menunjukkan ciri-ciri dan kecendrungan-kecendrungan sendiri. Sehubungan dengan hal ini, maka seorang ekonom dan sosiolog kolonial "Tempo duloe," J. H. Booke menyebutkan bahwa sistem perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia diidentifikasi dengan ekonomi prekapitalistik. Sedangkan perekonomian perkotaan merupakan perekonomian sistem kapitalistik. Adapun sistem perekonomian pesesaan ini mempunyai ciri-ciri tersendiri (prekapitalistik) yaitu struktur perekonomiannya bersifat tradisional. Menurut tiori ekonomi, struktur ini merupakan struktur perekonomian yang berorientasi kepada sikap-sikap konservatif, dibimbing oleh motif-motif untuk memelihara keamanan, kelangsungan dari pada sistem yang sudah ada. Selain itu juga tidak berminat

pada usaha-usaha untuk memperoleh keuntungan dengan mempergunakan sumber secara maksimal. Dan lebih cenderung untuk memenuhi kepuasan dan kepentingan-kepentingan sosial dari pada menanggapi rangsangan-rangsangan yang ada, serta kurang mampu mengusahakan pertumbuhan perdagangan secara dinamis.

Namun pada kenyataannya pada masa sekarang, apa yang dikatakan J. H. Bocke tersebut di atas tidak sesuai lagi. Jika dalam teori dualistik ekonomi, sektor tradisional dan sektor moderen dari perekonomian terpisah satu dengan yang lain, dan sektor moderen tidak membawa pembaharuan terhadap sektor tradisional maka pada masa sekarang justeru sebaliknya. Sektor moderen telah membawa perubahan dan pembaharuan yang sangat drastis terhadap sektor tradisional.

Gambaran tentang ekonomi masyarakat pedesaan pada masa sekarang lebih sesuai sebagaimana yang dipaparkan oleh Clifford Gertz dalam bukunya yang berjudul **Penjaja dan Raja Perubahan Sosial Ekonomi di Dua Kota di Indonesia**. Dalam karyanya ini Geertz mengemukakan bahwa struktur perekonomian di sebuah kota / pasar dapat dibagi dalam dua bagian yang saling berlainan. Bagian pertama adalah suatu perekonomian yang terpesat dengan ketat di mana kegiatan perdagangan dan industri berlangsung melalui seperangkat lembaga-lembaga sosial yang mengorganisir berbagai bidang spesialisasi pekerjaan dalam kaitannya dengan suatu tujuan distributif atau produktif tertentu. Bagian ke dua adalah perekonomian tipe bazaar, dimana arus barang perdagangan keseluruhannya terpecah-pecah ke dalam transaksi antar perorangan yang jumlahnya sangat besar dan tidak berkaitan satu sama lain. Yang paling penting dalam sistem perekonomian bazaar menurut Geertz ialah pasar sekaligus merupakan suatu lembaga perekonomian cara hidup yang paling menyentuh kehidupan masyarakat. Pasar bukanlah semata-mata suatu tempat yang hanya penuh dengan toko-toko, kios-kios, tetapi juga meliputi segenap lingkup kegiatan masyarakat di lingkungannya. Dengan kata lain pasar bukan saja tempat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai tempat/pusat kebudayaan.

B. Kebudayaan.

Adanya kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan semakin cepat proses perubahan suatu kebudayaan. Adapun istilah yang populer digunakan untuk menyebutkan dampak dari pada adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang yaitu globalisasi. Salah satu contoh yang dialami dan dirasakan oleh suatu bangsa / masyarakat dari satu negara ke negara lainnya atau dari satu daerah (dalam suatu negara seperti Indonesia) ke daerah lainnya yaitu lancarnya arus komunikasi dan transportasi. Dalam hubungan dengan peranan pasar lambaro kaphe, kemajuan di bidang transportasi kelihatannya cukup berperan dalam membawa perubahan terhadap kebudayaan.

Pasar lambaro kaphe yang pada masa dahulu hanya sebagai salah satu tempat pertemuan anggota masyarakat suku bangsa / etnis Aceh saja dari kawasan sekitarnya, tetapi pada masa sekarang sudah lain / berubah. Dengan lancarnya arus transportasi, baik antar pasar lambaro kaphe dengan desa-desa sekitarnya, dengan Ibukota Propinsi dan juga dengan kota-kota lainnya di propinsi Daerah Istimewa Aceh, telah menjadikan pasar ini sebagai salah satu tempat pertemuan antar etnis yang ada di propinsi Daerah Istimewa Aceh sendiri dan juga etnis-etnis lain diluar propinsi Aceh. Pembauran di antara berbagai etnis di pasar lambaro kaphe ini nampaknya tidak hanya terbatas kepada hubungan kepentingan ekonomi semata, tetapi juga hubungan-hubungan yang sifatnya sosial. Atau dengan kata lain kepentingan ekonomi pada gilirannya akan menimbulkan kepentingan sosial.

Salah satu hal yang sangat menonjol yang terjadi di pasar lambaro kaphe, dengan adanya berbagai etnis yang mengunjungi pasar ini, yaitu kemampuan berbahasa Indonesia penduduk pedesaan di sekitarnya mengalami kemajuan yang pesat. Pasar lambaro kaphe ini merupakan tempat mereka / penduduk mencoba berbahasa Indonesia, meskipun pada mulanya mereka ragu-ragu. Tetapi karena ada tantangan, lebih-lebih dalam mereka menawarkan hasil-hasil produksi mereka di pasar ini kepada etnis lain yang bukan etnis Aceh. Meningkatnya kemampuan penduduk pedesaan dalam berbahasa Indonesia ini berarti meningkatkan pula kemampuan mereka

untuk berkomunikasi dan untuk menyerap pengetahuan di bidang lainnya.

Masuknya teknologi baru di segala bidang, khususnya di bidang pertanian telah memberikan kehidupan yang lebih enak dan lebih baik bagi penduduk di desa lambaro dan desa-desa lainnya di Kecamatan Ingin Jaya. Sebagai contoh dapat disebutkan, adanya teknologi baru di bidang pertanian telah meningkatkan hasil produksi penduduk dan memudahkan mereka dalam usaha-usaha pertanian. Begitu pula di bidang transportasi seperti telah disebutkan di atas. Dengan semakin mulusnya jalan dan jembatan yang menghubungkan pasar lambaro kaphe dengan daerah-daerah sekitarnya, telah menjadikan perjalanan penduduk ke pasar ini lebih enak dan mudah dalam mereka memasarkan barang-barang dagangan ; waktu perjalanan menjadi singkat dan juga berat beban yang dibawa menjadi tidak terasa.

Dampak lainnya dengan berkembangnya pasar lambaro kaphe bagi penduduk pedesaan khususnya desa lambaro yaitu di bidang perumahan. Perubahan dalam model / gaya perumahan penduduk sangat kelihatan. Rumah-rumah tradisional yang dibuat dari kayu dan beratap daun rumbia sudah sangat berkurang. Penduduk jika membangun rumah-rumah baru sudah meniru seperti model rumah-rumah di perkotaan yaitu rumah batu / beton dengan beratap seng atau genteng. Akibatnya rumah-rumah dengan pola tradisional hanya tinggal yang lama-lama saja. Sedangkan yang dibangun baru keseluruhannya terdiri atas rumah-rumah beton.

Perkembangan di bidang budaya, seringkali berakibat hilangnya budaya lama. Beberapa gejala yang sudah terlihat pada masyarakat desa lambaro tentang mulai terhapusnya budaya lama antara lain ialah dalam bidang kesenian, khususnya dalam kesenian tari tradisional yaitu **seudati**. Dahulu tarian ini sangat populer dikalangan anak-anak muda (lelaki) Aceh; termasuk anak-anak muda di desa lambaro. Tetapi pada masa sekarang tarian rakyat ini sudah menghilang pada masyarakat pedesaan. Hanya tinggal di sanggar-sanggar kesenian yang ada di perkotaan saja seperti di Kotamadya Banda Aceh. Pemerintah kiranya perlu turun tangan dan mengusahakan kembali pelestarian kesenian daerah yang dulunya sangat populer ini.

Sebagaimana telah di sebutkan di atas, bahwa kemajuan transportasi yang ditandai dengan lancarnya ruas lalu lintas, di samping mempengaruhi

peranan pasar lambaro kaphe dan masyarakat di sekitarnya, juga mempengaruhi fisik dan barang-barang yang tersedia di pasar ini. Kalau dahulu barang-barang yang tersedia hanya hasil-hasil pertanian/industri masyarakat setempat, tetapi sekarang juga terdapat barang-barang yang lebih kompleks. Barang-barang tersebut bukan hanya yang berasal dari produksi dalam negeri saja, tetapi juga produksi luar negeri. Begitu juga bentuk fisik pasar lambaro kaphe. Kalau pada masa dahulu hanya terdiri dari bangunan-bangunan kios dari kayu dan beberapa los buatan zaman Belanda, tetapi pada masa sekarang sudah dalam bentuk toko-toko yang permanen dan pasar bertingkat ; meskipun beberapa kios/toko dari kayu masih tetap ada.

Sejalan dengan perkembangan di bidang peralatan (barang-barang baru), kelihatannya pola berpikir masyarakat pedesaan (desa lambaro khususnya), juga mengalami perubahan. Masyarakat pada masa sekarang mulai berpikir secara praktis dan ekonomis. Sebagai contoh, dulu masyarakat di daerah penelitian, menggunakan kayu sebagai bahan bakar di dalam masak-memasak. Namun sekarang mereka pada umumnya telah menggunakan minyak tanah dan kompor gas untuk keperluan memasak, dengan pertimbangan barang-barang tersebut terutama minyak tanah mudah didapat. Begitu tentang alat pembungkus makanan atau barang dagangan. Dahulu sebelum pasar lambaro kaphe dibanjiri dengan berbagai hasil teknologi lain, mereka (penduduk desa lambaro dan pedagang) hanya menggunakan daun pisang dan kertas sebagai alat pembungkus makanan atau barang, tetapi sekarang mereka telah beralih ke plastik, yang menurut mereka lebih praktis dan gampang diperoleh di pasar lambaro kaphe.

Berdasarkan beberapa kenyataan seperti telah disebutkan di atas, serta juga adanya mobilitas penduduk di daerah penelitian yang cukup tinggi, di samping tersedianya sarana-sarana yang memadainya dan lain sebagainya, maka diperkirakan bahwa pasar lambaro kaphe pada masa yang akan datang akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Kesimpulan.

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan tentang "Dampak Pembangunan Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Propinsi

Daerah Istimewa Aceh" maka tim peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Peranan pasar bagi masyarakat pedesaan khususnya di bidang ekonomi ternyata sangat besar. Hal ini antara lain disebabkan karena pasar bagi masyarakat pedesaan menjadi tempat mereka menjual hasil produksinya. Oleh karena hasil produksi mereka dapat dipasarkan dan laku di pasar, maka hal ini mendorong penduduk untuk bekerja lebih giat lagi, baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun di bidang kerajinan tangan. Selain itu pasar merupakan tempat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama pangan dan sandang. Di sini penduduk juga dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru di bidang ekonomi, baik sistem produksi, distribusi maupun konsumsi.

Dalam kaitan dengan perubahan kebudayaan, pasar juga menjadi tempat pembauran berbagai etnis, macam-macam golongan dan tingkatan sehingga timbul paham kebersamaan. Di sini juga sebagai tempat komunikasi sehingga membuka pandangan yang lebih luas dan penduduk dapat menguasai bahasa Indonesia secara lebih baik. Maka dengan demikian pasar yang merupakan tempat kegiatan ekonomi dari berbagai warga masyarakat, juga merupakan tempat kegiatan kebudayaan. Dan pasar ini akan berperan pula dalam perubahan kebudayaan serta senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

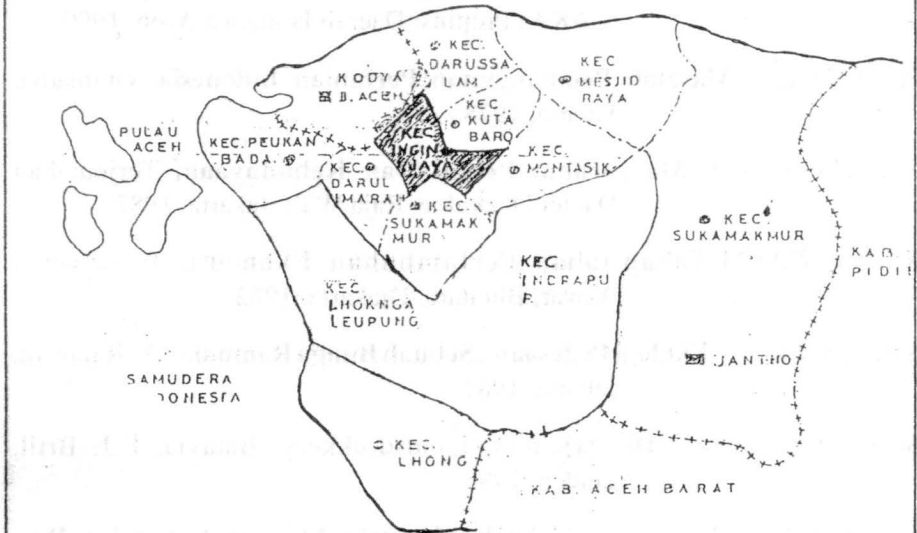
BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Adnan, dkk, **Sistim ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Proyek Penelitian, Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, Banda Aceh, 1992/1993.
- Alfian (ed), **Segi - segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh**. LP3ES, Jakarta, 1977.
- Boeke, J.H, D.H. Burger, **Ekonomi Dualistis : Dialog antara Boeke dan Burger**, Bhratara, Jakarta 1973.
- Boeke, J. H. **Economics. And Economic Policy Of Dual Societies as Exemplefied by Indonesia**, Institute Of Pasiffic Relation's, New York, 1953.
- Castles, L. and Alfian, "Some Aspects Of Rural Development In Aceh", **Berita Antrofologi**, Tahun VII (24) November, 1975, hal 4 - 14.
- Geertz, Clifford, **Penjaja Dan Raja : Perubahan Sosial Dan Modernisasi Ekonomi Di Dua Kota Indonesia**, Terjemahan S. Supomo, Gramedia, Jakarta, 1976.
- Hasybullah, Karimuddin, "Uroe Gantoe (Pasar Mingguan) di Aceh Besar" dalam Alfian (ed) **Segi Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh**, LP 3ES, Jakarta, 1977 hal 173 - 198.
- Hoesin Moehammad, **Adat Atjeh** Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh Banda Aceh, 1970.
- Jongejans, Y. **Land en Volk Van Atjeh Voeger en Nu**, Hollandia Drukkery, Baan, 1938.

- Koentjaraningrat (ed), **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini**, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.
- Monografi Propinsi Daerah Istimewa Aceh.** Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1977 - 1978.
- Pedoman Umum Adat Aceh.** Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1990.
- Penny, D. H. **Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia**, Gramadia, Jakarta, 1978.-
- Redfield, Robert, **Masyarakat Petani Dan Kebudayaan**, Terjemahan Daniel Dhakidoe, Raja Wali, Jakarta, 1982.
- Rostow, W.W.M. **Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi**, Terjemahan Azwar, Bhratara, Djakarta, 1962.
- Sajogyo (ed), **Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai**. C.V. Rajawali, Jakarta, 1982.
- Snouck Hurgronje, C. **De Atjehers**, Landsdrukkery, Batavia, E.J. Brill, Leiden, 1985.
- Sulaiman, Nasruddin, dkk. **Aceh Manusia Masyarakat Adat Dan Budaya**, Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh (PDIA), Banda Aceh, 1992.
- Wertheim, W. F. **Indonesian Society In Transition, A Study Of Social Change**, E. Van Hoeve, Amsterdam, 1969.-
- Zainuddin, H. M. **Tarieh Atjeh Dan Nusantara**, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.-

PETA KABUPATEN ACEH BESAR

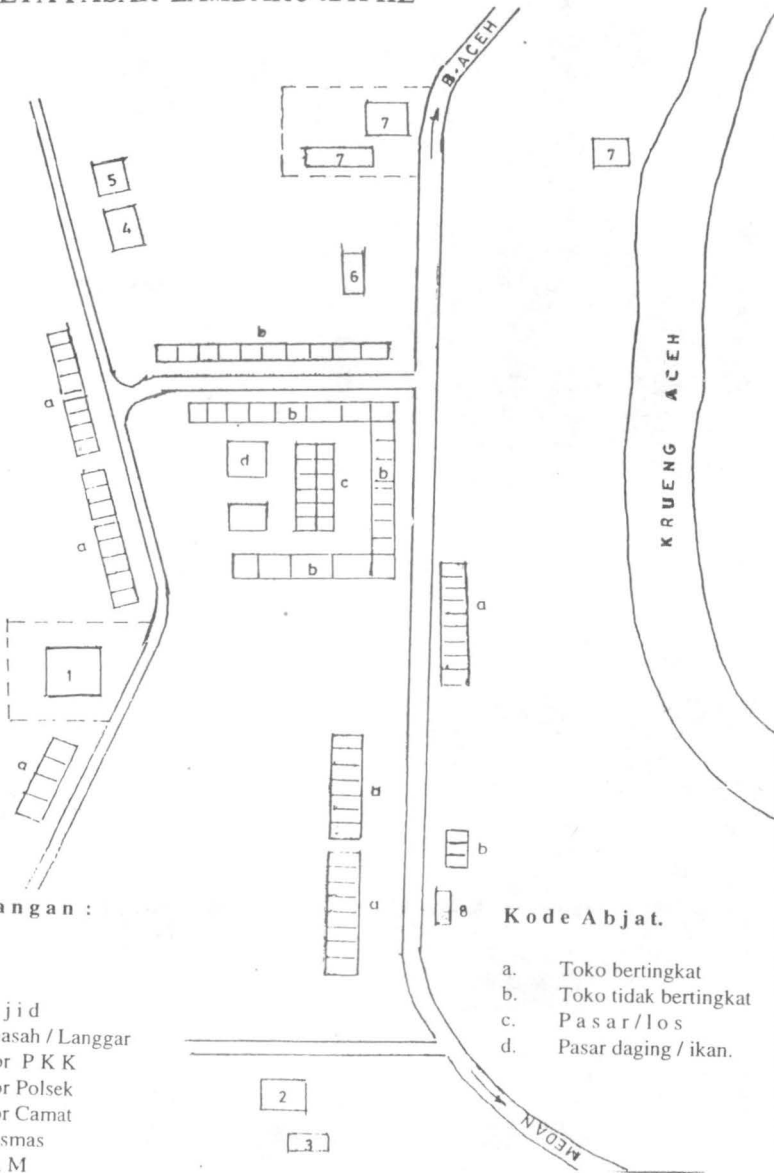
Skala 1 : 200.000



KEJERANGAN

- ++++ BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- ☐ IBUKOTA KABUPATEN
- IBUKOTA KECAMATAN
- ▨ KECAMATAN YANG DI TELITI

SKET/PETA PASAR LAMBARO KAPHE



Keterangan :

Kode.

1. Mesjid
2. Meunasah / Langgar
3. Kantor P K K
4. Kantor Polsek
5. Kantor Camat
6. Puskesmas
7. P D A M
8. L L A J R

Kode Abjat.

- a. Toko bertingkat
- b. Toko tidak bertingkat
- c. Pasar / los
- d. Pasar daging / ikan.



Gbr. 1. Kantor Camat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.



Gbr. 2. Kantor Desa Lambaro Kecamatan Ingin Jaya



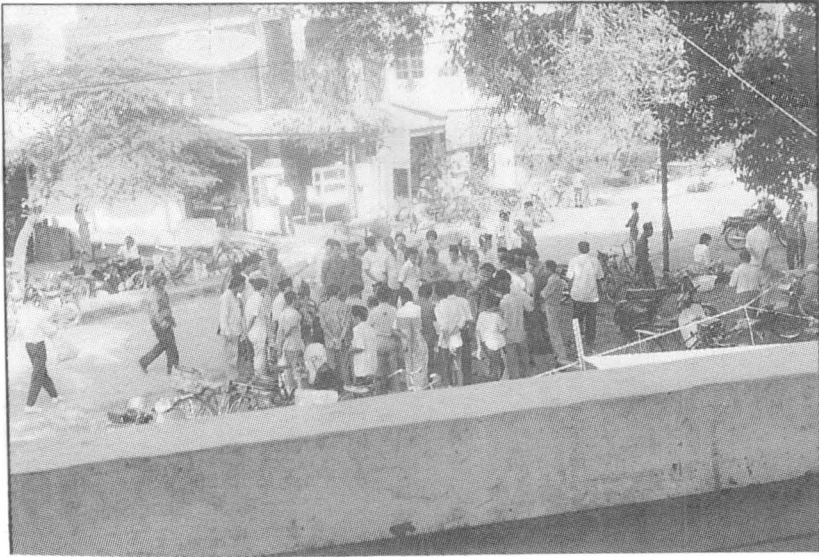
Gbr. 3. Suasana Pasar Lambaro Kaphe.



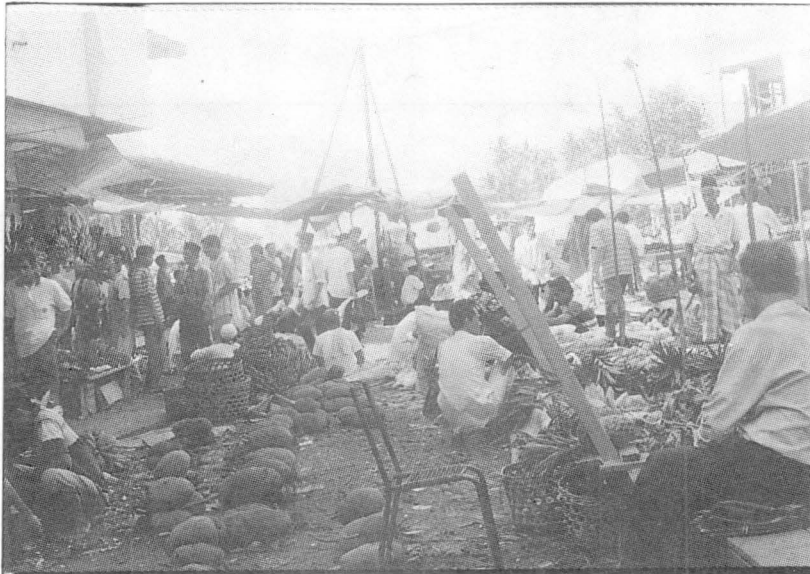


*Gbr. 4. Pedagang buah-buahan dan pasar daging
di pasar lambaro kaphe.*





Gbr. 5. Penjual Obat di kaki lima pasar lambaro kaphe.



Gbr. 6. Pedagang sayur dan buah-buahan di kaki lima pasar lambaro kaphe.



Gbr. 7. Pasar bertingkat dan toko permanen di pasar lambaro kaphe.



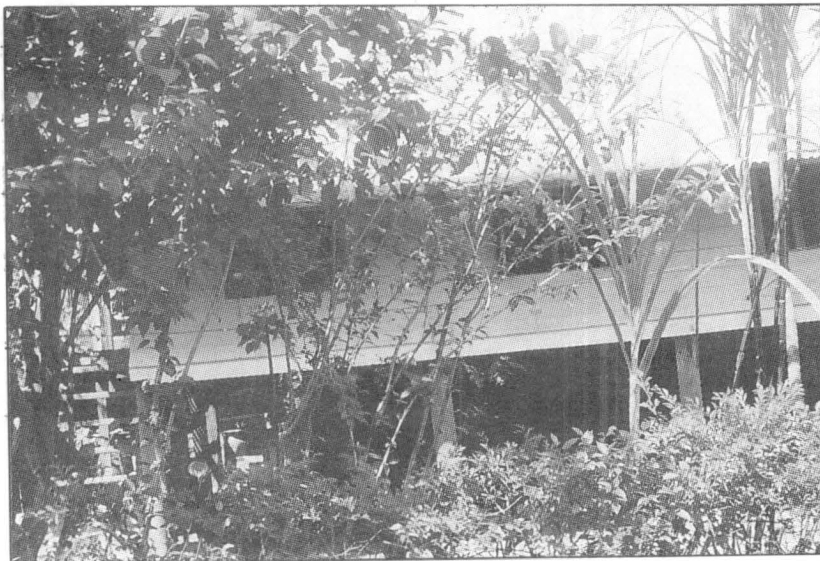


Gbr. 8. Suasana Perkampungan dan Pemukiman Penduduk di Desa Lambaro.





Gbr. 9. Perumahan Tradisional Penduduk Desa Lambaro





Gbr. 10. Timbangan L L A J R di Pasar Lambaro Kaphe.



Gbr. 11. Kreung Aceh / Sungai Aceh yang terletak di Pinggir pasar Lambaro Kaphe dan Desa Lambaro.

Perpustakaan
Jember

3